Salam Redaksi

Alamat
Islamic Centre Bin Baz,
Jl. Wonosari Km 10, Karang-gayam, Sitimulyo, Piyungan, Bantul, DIY

Telp
0274-7860540

Fax
0274-522963

Email
majalah.fatawa@gmail.com

Rekening:
BNI No. 0105423756
a.n. Tri Haryanto

BCA No. 3930242178
a.n. Tri Haryanto

HP Redaksi
0812 155 7376

HP Pemasaran & Iklan
081 393 107 696

Fatawa Consult Centre
Abu Saad: 08122745704
Abu Mush'ab: 08122745705
Abu Humaid: 08122745706

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Di zaman sekarang manusia kian tenggelam dalam kemajuan teknologi. Sayang dalam mengejar ketertinggalan teknologi kehidupan kaum muslimin tidak sedikit yang mengabaikan ajaran agamanya. Akibatnya hati menjadi semakin kering, keras dan tumpul. Kehidupan yang sedianya ingin dinikmati penuh dengan kebahagiaan sekadar dirasakan kegembiraannya. Banyak orang yang merasa miskin dalam gelimang hartanya yang melimpah, tidak sedikit orang yang merasa takut dalam keramaian hidup, merasa kesepian di tengah manusia yang kian menyemut. Pendek kata kehidupan terasa begitu sempit, tidak mengenakkan.

Kalau mau sedikit mengaca diri tidak lain hal ini dikarenakan hati yang telah bermasalah, jiwa yang telah menjadi gersang. Mungkin banyak yang merindukan hati yang lembut, tapi kadang bingung harus bagaimana. Ada juga yang justru kemudian terjebak dalam metodologi bersih hati yang menyimpang. Untuk itulah dalam edisi kali ini Fatawa mengangkat tema tentang bersih hati. Bagaimana cara membersihkan hati mengelola jiwa sehingga menjadi hati yang sehat dan selamat. Bukankah tujuan diutusnya Rasulullah ﷺ, salah satunya, adalah membersihkan hati umat manusia? Bersihnya hati manusia dari noda syirik, syubhat, syahwat, dan berbagai kotoran lainnya. Apa manfaat dan keutamaannya? Bagaimana caranya dan apa sarananya? Para pembaca yang budiman bisa menyimak dalam rubrik ***Utama*** dan ***Akhlak***. Kiranya bahasan kali ini, dengan izin Allah, bisa membantu kita semua untuk meraih kembali hati yang suci. Karena hati yang seperti inilah kunci mendapatkan kebahagiaan hakiki.

Para pembaca juga bisa tetap menikmati sajian-sajian kami yang lain. Perlu kami sampaikan bahwa rubrik ***Aktual*** mulai edisi kemarin diganti dengan rubrik ***Selingan***, biar lebih ringan dan fleksibel. Ada rencana sebenarnya Fatawa ingin memunculkan rubrik bebas khusus bagi pembaca. Di situ semua pembaca bisa menuangkan opini dan pendapatnya. Hanya sampai sekarang masih dicari format yang pas, juga kami pertimbangkan manfaat dan madharatnya. Karena itu kalau ada masukan dari pembaca kami sangat senang, akan kami jadikan sebagai bahan diskusi. Masukan secara umum juga tetap kami nantikan demi perbaikan majalah Fatawa ke depannya. *Barakallahu fikum*.

و السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

-Redaksi-

■ Penerbit: **Pustaka at-Turots** ■ ISSN: **1693-8471** ■ Pemimpin Umum: **Abu Nida' Chomsaha Shofwan, Lc** ■ Pemimpin Redaksi: **Abu Humaid Arif Syarifudin, Lc.** ■ Dewan Redaksi: **Abu Mush'ab**, **Abu Sa'ad, MA.**, **Fachruddin**, **Khairul Wazni, Lc.**, **Mubarok**, **Abu Harun** ■ Redaktur Pelaksana: **Abu Yahya** ■ Editor: **Aboeya Arimoesta** ■ Setting-Layout: **Abu Nafis** ■ Pemimpin Perusahaan: **Tri Haryanto** ■ Pemasaran: **Abu Hanifah**

BEGITU MEMBAHAGIAKAN MEMILIKI HATI YANG BERSIH, KEBAHAGIAAN DI DUNIA BEGITU TERASA, KESELAMATAN AKHIRAT BEGITU NYATA. BAGAIMANA CARA MENGGAPAINYA?

BERSIH HATI Raih Simpati

HATI BERSIH ADALAH KUNCI KEBAHAGIAAN, DUNIA HINGGA AKHIRAT. TIDAK SEDIKIT ORANG YANG TIDAK SADAR BAHWA HATINYA TENGAH SEKARAT. SEMENTARA ORANG YANG INGIN HATINYA KEMBALI BERSIH TIDAK JARANG JUSTRU MENEMPUH CARA YANG KELIRU. SUNGGUH INDAH SOSOK YANG BERJIWA BERSIH BERHATI SELAMAT... BAGAIMANA MEWUJUDKANNYA?

Hati adalah letak pusat kebahagiaan anak manusia. Bila hati seseorang dipenuhi dengan cahaya keimanan sesuai petunjuk Allah dan rasul-Nya, dia akan bahagia di dunia dan akhirat. Sebaliknya, bagi yang berpaling dari jalan Allah dan mengikuti jalan lain sesuai tatanan setan dan kroni-kroninya, cepat atau lambat akan merasakan kesengsaraan dunia, apalagi di akhirat.

Bisa digambarkan bahwa hati ibarat rumah yang penuh dengan pintu, jendela dan asesoris ventilasi lain. Bila pintu dan jendela tidak dijaga ketat, tanpa dilengkapi dengan kunci atau piranti pengaman lain hampir bisa dipastikan isi rumah akan diobrak-abrik oleh pencuri. Pintu dan jendela tersebut adalah mata, telinga, dan seluruh anggota badan. Sementara malingnya adalah setan dan komplotannya.

Awalnya hati itu hidup. Proses berikutnya, akibat berbagai kejadian dan kasus, bila tidak dijaga dan dibersihkan hati bisa sakit hingga sekarat, bahkan mati.

Syaikhul Islam mengungkapkan,

"Penyakit hati adalah jenis kerusakan. Menjadi sebab kerusakan pemikiran dan keinginan. Kerusakan pemikiran karena adanya berbagai *syubhat* (kesamaran) sehingga tidak bisa melihat kebenaran atau dapat melihat kebenaran tapi tampak berbeda dari yang seharusnya. Sedangkan keinginannya adalah membenci kebenaran dan menyukai kebatilan."[1]

Oleh karena itu kita wajib menjaga hati dari *syubhat* dan *syahwat*. Di samping itu mesti melakukan *tazkiyah* (penyucian) sesuai petunjuk al-Quran dan sunah Rasulullah ﷺ. *Tazkiyah* (تَزْكِيَّة) secara bahasa berasal dari akar kata *zaka* (زَكَى), berarti berkembang. *Tazkiyah* adalah pengembangan dan pembersihan. Sedangkan menurut terminologi syariat, *tazkiyah* berarti perawatan, pengembangan, pembersihan, dan penyucian hati dari berbagai noda.

Misi Kerasulan

Dengan begitu keselamatan hati adalah sesuatu yang penting. Siapa bilang masalah penyucian hati/jiwa merupakan urusan sampingan. Justru membersihkan hati merupakan salah satu tugas pokok Rasulullah ﷺ. Allah ﷻ menegaskan dalam firman-Nya,

﴿ هُوَ ٱلَّذِى بَعَثَ فِى ٱلْأُمِّيِّـۧنَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَـٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَـٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا۟ مِن قَبْلُ لَفِى ضَلَـٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾ ﴾

"Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (al-Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (Al-Jumu'ah:2)

Dari ayat di atas para *mufassirin* (ulama ahli tafsir) menyebutkan bahwa di antara tugas Rasulullah ﷺ kepada umatnya adalah menyampaikan ayat-ayat Allah, membersihkan atau menyucikan mereka, dan mengajarkan kitab dan sunah kepada mereka.

Apa maksud menyucikan mereka (*yuzakkihim*)? Berikut komentar para ulama:

Al-Qurthubi mengatakan "Menjadikan mereka sebagai kaum yang mempunyai hati yang paling suci dalam keimanan. Berkata Ibnu Abbas رضي الله عنهما tentangnya, 'Yakni menyucikan mereka dari noda kufur dan dosa.' Sementara Ibnu Juraih dan Muqatil mengatakan, 'Berkata al-Sudi artinya mengambil zakat dari harta mereka."[2]

Al-Fairuz Abadi mengetengahkan tafsiran Ibnu Abbas رضي الله عنهما, sang penafsir al-Quran, "Menyucikan mereka dengan tauhid yang bersih dari kesyirikan. Ada pula yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengannya adalah zakat dan tobat dari berbagai dosa. Kepadanya Rasulullah ﷺ menyeru mereka."[3]

Terkait dengan itulah maka Allah menjadikan syariat-Nya yang termaktub dalam al-Quran dan hadits rasul-Nya bersifat menyucikan (*mentazkiyah*). Kebersihan itu meliputi jiwa, hati, badan, harta maupun kekayaan lain. Bahkan kebersihan hati merupakan nilai yang penting. Di antara nilai pentingnya adalah:

Pertama, amal yang lahiriah tidak akan diterima oleh Allah ﷻ selama tidak disertai niat yang ikhlas. Niat adalah perbuatan hati, sulit diharapkan niat ikhlas keluar dari hati yang kotor.

Firman-Nya:

﴿ وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ ﴾

"*Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus...*" (Al-Bayyinah:5)

Rasulullah ﷺ bersabda,

« إِنَّ اللَّهَ لاَ يَقْبَلُ مِنْ الْعَمَلِ إِلاَّ مَا كَانَ لَهُ خَالِصًا وَابْتُغِيَ بِهِ وَجْهُهُ »

"*Sesungguhnya Allah tidak menerima amal kecuali yang murni, yang dilakukan hanya untuk berharap wajah-Nya.*"[4]

Kedua, hati merupakan hakikat manusia, sekaligus menjadi poros kebaikan dan kerusakannya. Rasulullah ﷺ bersabda,

« أَلاَ وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلاَ وَهِيَ الْقَلْبُ »

"*Ketahuilah sesungguhnya di dalam tubuh manusia ada segumpal darah, apabila dia baik maka baiklah seluruh tubuhnya, dan apabila dia rusak, maka rusaklah seluruh tubuhnya. Ketahuilah bahwa segumpal darah itu ialah hati.*"[5]

Hati merupakan titik pusat "pandangan" Allah, dan perbuatan yang dilakukan oleh hatilah yang dinilai oleh-Nya. Allah hanya melihat hati seseorang, bila bersih niatnya, akan diterima amalnya; bila kotor hatinya (niatnya tidak benar), maka otomatis amalnya akan ditolak. Disabdakan oleh Rasulullah ﷺ,

« إِنَّ اللَّهَ لاَ يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ »

"*Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentuk tubuh dan harta kamu, tetapi Dia melihat kepada hati dan amal kamu.*"[6]

Yang dimaksudkan di sini ialah diterima dan diperhatikannya amalan tersebut.

Ketiga, keselamatan di akhirat hanya dicapai oleh orang yang hatinya bersih dari syirik, syubhat, syahwat,[7] kemunafikan, dan berbagai penyakit hati yang menghancurkan. Orang seperti ini menggantungkan diri hanya kepada Allah ﷻ, sebagaimana yang Dia firmankan melalui lidah Nabi-Nya, Ibrahim al-Khalil عليه السلام

﴿ وَلَا تُخۡزِنِي يَوۡمَ يُبۡعَثُونَ ٨٧ يَوۡمَ لَا يَنفَعُ مَالٞ وَلَا بَنُونَ ٨٨ إِلَّا مَنۡ أَتَى ٱللَّهَ بِقَلۡبٖ سَلِيمٖ ٨٩ ﴾

"*Dan janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan. (Yaitu) di hari harta dan anak-anak tidak berguna. Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.*" (Al-Syu'ara':87-89)

Keselamatan dari kehinaan pada hari kiamat kelak hanya diberikan kepada orang yang datang kepada Allah ﷻ dengan hati yang bersih. Dan surga hanya diberikan kepada orang yang datang kepada-Nya dengan hati yang pasrah.

Menggapai Hati Bersih

Begitu membahagiakan memiliki hati yang bersih, kebahagiaan di dunia begitu terasa, keselamatan akhirat begitu nyata. Bagaimana cara menggapainya? Ada empat renungan pokok. **Pertama**, sudahkah kita mengenal diri sendiri? **Kedua**, sudahkah coba membersihkan akidah tauhid dari noda syirik? **Ketiga**, sudahkah kita punya perhatian untuk melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya? **Keempat**, sudahkah sunah-sunah Rasulullah ﷺ kita pedulikan dan praktekkan?

Ibnul Qayyim رحمه الله berkata,

"Jika seorang hamba di waktu pagi dan sore yang dipikirkan hanya Allah, niscaya Dia akan menanggung segala kebutuhannya, menghilangkan segala kegelisahan, dan menjadikan hatinya senantiasa mencintai-Nya. Lidahnya dibuat selalu berdzikir pada-Nya. Seluruh anggota tubuhnya pun dibuat bergerak hanya dalam rangka melayani dan menaati-Nya."[8]

Seorang penyair berkata:

دَوَاءُ قَلْبِكَ خَمْسَةٌ عِنْدَ قَسْوَتِهِ فَدُمْ
عَلَيْهَا تَفُزْ بِالْخَيْرِ وَالظَّفَرِ
خَلَاءُ بَطْنٍ وَقُرْآنٌ تَدَبُّرُهُ كَذَا
تَضَرُّعُ بَاكٍ سَاعَةَ السَّحَرِ
كَذَا قِيَامُكَ جُنْحَ اللَّيْلِ أَوْسَطَهُ وَأَنْ
تُجَالِسَ أَهْلَ الْخَيْرِ وَالْخَبَرِ

Ada lima penawar hatimu saat sedang membatu…
Tetapilah kelimanya, dengan memperoleh banyak kebaikan dan kemenangan niscaya beruntunglah kamu…
Yang pertama adalah kosongnya perut,
Yang kedua renungkanlah isi al-Quran itu,
Yang ketiga di waktu sahur tunduk dan menangislah selalu,
Yang keempat di tengah malam jangan lupa shalatmu,
Yang kelima berkumpul dengan orang yang baik lagi banyak ilmu.

Ada beberapa sarana yang bisa ditempuh untuk menggapai hati yang bersih, lurus dan selamat, *insyaallah* mujarab dan efektif. Di antaranya:

❖ **Bersihkan akidah dan sempurnakan tauhid.**

Akidah dan tauhid adalah pondasi kehidupan seorang mukmin. Keduanya yang memperlancar dan menjernihkan aliran air ketentraman dan kedamaian jiwa seseorang. Allah ﷻ berfirman,

﴿ بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُۥ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُۥٓ أَجْرُهُۥ عِندَ رَبِّهِۦ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴾

"Tidak demikian, bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedangkan ia berbuat kebajikan maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih." (Al-Baqarah:112)

Sebaliknya, kesyirikan dan penyimpangan dari syariat Allah akan menimbulkan kecelakaan dan ketidaktentraman.

﴿ وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِى فَإِنَّ لَهُۥ مَعِيشَةً ضَنكًا ﴾

"Dan barang siapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit,…" (Thaha:124)

❖ **Memperbanyak shalat.**

Shalat adalah pembersih jiwa, bahkan mencegah pelakunya dari perbuatan keji lagi mungkar. Rasulullah ﷺ bersabda,

« أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا بِبَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ هَلْ يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ ؟ » قَالُوا لَا يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ، قَالَ « فَذَلِكَ مَثَلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ يَمْحُو اللَّهُ بِهِنَّ الْخَطَايَا »

"Bagaimana menurut kalian kalau ada sebuah sungai di depan rumah salah seorang kamu dan ia mandi di sungai tersebut lima kali setiap hari, apakah ia masih mempunyai kotoran?" Sahabat berkata, "Tidak ada lagi kotoran sedikitpun." Rasulullah ﷺ menjawab, "*Demikianlah perumpamaan shalat lima waktu yang mana dengannya Allah membersihkan kesalahan-kesalahan.*"[9]

Ibnul Arabi رحمه الله berkata, "Letak kemiripan dari permisalan Rasulullah ﷺ ini adalah bahwasanya daki dan kotoran hilang kalau dibasuh dengan air sungai (banyak dan terus menerus) apalagi berulang kali. Demikian dengan dosa dan kesalahan pasti akan hilang kalau dibersihkan dengan shalat. Shalat yang khusyuk bukan saja menyucikan jiwa, bahkan akan membahagiakannya dan mengantarkannya menuju keberhasilan. Allah ﷻ berfirman,

﴿ قَدْ أَفْلَحَ ٱلْمُؤْمِنُونَ ۝١ ٱلَّذِينَ هُمْ فِى صَلَاتِهِمْ خَٰشِعُونَ ۝٢ ﴾

"*Sungguh beruntung orang-orang mukmin, orang–orang yang khusyuk dalam shalatnya.*" (Al-Mukminun:1-2)[10]

❖ **Bersedekah.**

Memberikan sebagian harta yang dimiliki, apalagi yang disenangi, bukanlah hal yang mudah kecuali bagi orang yang hatinya di-*tazkiyah* oleh Allah. Dengan "memaksa" diri untuk terbiasa bersedekah, lebih-lebih secara rahasia, merupakan sarana untuk melunakkan dan membersihkan hati. Di antara hikmah diperintahkannya zakat adalah untuk membersihkan jiwa dari kedengkian dan kekikiran. Allah ﷻ berfirman,

﴿ خُذْ مِنْ أَمْوَٰلِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِم بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۖ إِنَّ صَلَوٰتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ۝١٠٣ ﴾

"Ambillah zakat dari sebagian harta

mereka, karena dengan zakat itu kamu membersihkannya (dari kekikiran) dan menyucikan mereka (dengan kebaikan) dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kami itu menjadi ketentraman jiwa bagi mereka, dan Allah maha mendengar lagi maha mengetahui”. (Al-Taubah:103).

❖ **Doa dan dzikir.**

Dzikrullah merupakan terapi yang efektif untuk mengobati dan menentramkan jiwa. Apalagi kalau itu dilakukan dengan penuh rasa ketundukan dan takut yang terbalut dalam rasa cemas dan harap. Orang yang tidak mau berdzikir dan enggan berdoa menandakan pada jiwanya ada penyakit kesombongan. Itu sebabnya Rasulullah ﷺ menganjurkan kita untuk berdoa dalam setiap waktu dan aktivitas. Allah ﷻ berfirman,

﴿ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَتَطۡمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكۡرِ ٱللَّهِۗ أَلَا بِذِكۡرِ ٱللَّهِ تَطۡمَئِنُّ ٱلۡقُلُوبُ ٢٨﴾

“Orang-orang beriman hatinya akan tenang dengan dzikrullah, dan ingatlah hanya dengan dzikrullahlah hatimu akan tenang.” (Al-Ra’du:28)

Dzikrullah yang paling utama adalah tilawah (membaca dan memahami ayat-ayat Allah), Allah menurunkan al-Quran di antara fungsinya adalah sebagai *syifa’* (penawar) dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Bisa diperiksa dalam surat al-Isra ayat 82.

Ibnul Qayyim berpesan, “Carilah hatimu pada tiga tempat: saat mendengarkan al-Quran, ketika dalam majlis dzikir (ilmu), dan pada waktu sedang menyendiri. Jika kamu tidak mendapatinya pada ketiga tempat tadi, maka mohonlah kepada Allah agar kamu diberi hati, karena berarti kamu tidak memiliki hati lagi.”

❖ **Menjauhi dosa dan maksiat.**

Dosa dan maksiat adalah faktor yang menghitamkan hati hingga menjadi keras dan tumpul alias rusak. Setiap satu dosa menyumbang hitamnya hati, semakin banyak dosa dan maksiat hati akan semakin hitam. Sebaliknya menghindari dosa menjauhi maksiat akan menjaga kebersihan hati. Rasulullah ﷺ bersabda,

« إِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا أَذْنَبَ كَانَتْ نُكْتَةٌ سَوْدَاءُ فِي قَلْبِهِ فَإِنْ تَابَ وَنَزَعَ وَاسْتَغْفَرَ صُقِلَ قَلْبُهُ وَإِنْ زَادَ زَادَتْ حَتَّى يَعْلُوَ قَلْبَهُ ذَاكَ الرَّيْنُ الَّذِي ذَكَرَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ فِي الْقُرْآنِ: كَلاَّ بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ »

“Seorang mukmin jika berbuat dosa akan muncullah satu noda hitam di hatinya, jika bertobat, menjauhinya, dan meminta ampun hatinya kembali bersih, sebaliknya jika selalu bertambah dosa itu, bertambah pula nodanya hingga penuh berkarat. Sebagaimana disebutkan Allah ﷻ dalam al-Quran, ‘Sekali-kali tidak, bahkan hati mereka berkarat disebabkan oleh apa yang mereka perbuat’.”[11]

Lebih-lebih muslim yang *wara’*. *Wara’* adalah unsur utama dalam sebuah perilaku zuhud. *Wara’* yang paling rendah adalah meninggalkan yang haram dan sekadar mengambil yang halal. *Wara’*, sebagaimana kata Ibrahim bin Ad-ham, adalah menjauhi segala hal yang syubhat (samar).[12] Bahkan meninggalkan 100 pintu halal lebih baik daripada terjerumus dalam 1 pintu haram yang masih meragukan.

Ibnu Qayim al-Jauziyah mengatakan,

“*Wara’* mampu menyucikan hati dari noda dan najis sebagaimana air menyucikan noda dan najis pada pakaian. Antara hati dan pakaian sesuai secara lahir maupun batin… Rasulullah mengumpulkan gambaran tentang *wara’* dalam sebuah kalimat,

« مِنْ حُسْنِ إِسْلاَمِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لاَيَعْنِيهِ »

“Di antara kebaikan keislaman seseorang adalah meninggalkan segala yang tidak bermanfaat”.[13] Termasuk meninggalkan hal yang tidak perlu, baik perkataan, pandangan, pendengaran, bersikap kasar, berjalan, berpikir dan seluruh gerak anggota badan yang lahiriah maupun batiniah. Inilah kalimat yang pas tentang *wara’*.”[14]

Apapun langkah yang telah kita tempuh demi sehatnya hati kita, hingga menjadi hati yang lembut dan selamat senantiasa keikhlasan harus dikedepankan. Keikhlasan itu juga disokong dengan doa khusus. Toh hati kita semua yang menguasai hanyalah Allah, bukan kita masing-masing. Ada baiknya memperbanyak doa berikut dalam berbagai kesempatan:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَالْجُبْنِ وَالْبُخْلِ وَالْهَرَمِ وَعَذَابِ الْقَبْرِ، اللَّهُمَّ آتِ نَفْسِي تَقْوَاهَا وَزَكِّهَا أَنْتَ خَيْرُ مَنْ زَكَّاهَا أَنْتَ وَلِيُّهَا وَمَوْلاَهَا، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لاَ يَنْفَعُ وَمِنْ قَلْبٍ لاَ يَخْشَعُ وَمِنْ نَفْسٍ لاَ تَشْبَعُ وَمِنْ دَعْوَةٍ لاَ يُسْتَجَابُ لَهَا

“*Ya Allah! Sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari rasa lemah dan malas, penakut dan kikir, sedih, dan siksa kubur. Ya Allah! Berilah ketakwaan pada jiwaku, sucikanlah ia, Engkau sebaik-baik Dzat yang menyucikannya, Engkaulah pemilik dan penguasanya. Ya Allah! Sungguh aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang*

tidak bermanfaat, hati yang tidak khusyuk, jiwa yang tidak kenyang, dan doa yang tidak terkabul."[15]

Dengan doa dan usaha tersebut semoga kita mendapatkan kembali putihnya hati penuh dengan sinar keimanan. Dengan bersih hati kita raih simpati. "Simpati" dari Allah ﷻ tentu yang kita harapkan selalu, meski dengan begitu simpati manusia yang tidak kita harap dan tunggu pun akan menghampiri. Siapakah yang tidak simpati kepada orang yang bersih hati?

Tazkiyah Salah Arah

Kini berbagai cara ditempuh demi menggapai kebersihan hati. Ketenangan hati begitu didamba di zaman yang serba instan dan materialistik ini. Kalau tidak hati-hati maunya bersih hati justru terjerumus dalam berbagai lumpur bid'ah yang semakin menghitamkan hati.

Tazkiyah yang salah arah dibangun di atas mimpi, angan-angan, khayalan, dan perasaan semata tanpa ilmu dan bashirah. Penyimpangan tazkiah paling lengkap dilakukan oleh kalangan sufi. Berangkat dari faktor tadi ditambah dengan metode yang diadopsi dari agama lain dan filsafat Yunani.

Istilah sufi sendiri tidak dikenal dalam al-Quran dan al-Hadits. Muncul tahun 150 H, ketika seorang Hasyim al-Kufi dijuluki sebagai sufi. Sementara yang pertama kali menjalankan praktek sufi adalah Ibrahim bin Adham, wafat 161 H. Ia meninggalkan istana mengembara dengan berpakaian jubah wol. Mirip dengan yang dilakukan Sang Budha Sidarta Gautama. Sufi generasi pertama masih terikat dengan syariat al-Quran dan al-Sunnah dengan ketat. Mereka sekadar merespon kehidupan masyarakat dan penguasa yang cenderung hidup glamour tenggelam dalam kemewahan.

Kemudian terjadi penyimpangan praktik sufi ketika al-Husain bin Manshur al-Hallaj memploklamirkan *hulul* (menyatu dengan Allah) dan *iltihad* (*wihdatul wujud*)[16]. Ia dikafirkan oleh ulama, dihukum mati di Baghdad pada tahun 309 H. Ajarannya dilanjutkan dan dikembangkan oleh Mahyuddin Ibnu Arabi[17], wafat 638 H. Puncak perkembangan tasawuf pada abad 9 dan 10 H.

Keyakinan sufi yang paling menyimpang adalah akidah *wihdatul wujud* yang berarti keberadaan mutlak bagi suatu zat yang tinggal menjelma dalam beberapa wujud sesuai dengan keberagamaan sifatnya. Zat itu dapat terlihat oleh mereka dalam wujud apa saja dan menjelma dalam segala bentuk. Keyakinan itu berasal dari India dan Parsi. Kalau orang ingin membersihkan hati dengan menempuh laku yang dibangun di atas akidah yang keliru, bukannya bersih hati yang didapat. Justru penyimpangan dan kekotoran yang akan semakin membuat keruhnya hati hingga bisa mati. Bukannya rahmat dari Allah yang didapat tapi malah mendapat adzab. *Na'udzubillah*!

[Redaksi ✎]

Catatan:

1 Abu al-Abbas, Ahmad bin Abdulhalim bin Taimiyah al-Harani. *Amradhul Qulub wa Syifa-uha*. Cetakan kedua. (Kairo: Al-Matba'ah al-Salafiyah. 1399H.) Juz 1 halaman 4.
2 Al-Qurthubi, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari. *Al-Jami' li Ahkami al-Quran*. Juz 18 hal. 92 (Kairo: Daru al-Sya'bi. Tanpa tahun)
3 Abadi, al-Fairuz. *Tanwiru al-Miqbas min Tafsir Ibni Abbas*. Juz 1 hal. 470 (Libanon: Daru al-Kutub al-Ilmiyah. Tanpa tahun).
4 *Sunan al-Nasai Kitab Al-Jihad* no. 3089 dan dihasankan dalam Shahih al-Jami' al-Shaghir (1856).
5 *Shahih al-Bukhari Kitab Al-Iman* no. 52 dan *Shahih Muslim* Kitab *Al-Musaqah* no. 2996.
6 *Shahih Muslim Kitab Al-Birr wa al-Shilah wa al-Adab* no. 2564.
7 Al-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir dan Ibnu Utsaimin (Ed.). *Taisiru al-Karimi ar-Rahman fi Tafsiri Kalami al-Manan*. (Birut: Muasasah al-Risalah. 1421H/2000M.) Tentang tafsir al-Shaffat ayat 84.
8 Abu Abdillah, Muhammad bin Abi Bakr Ayub al-Zar'i dan Muhammad Hamid al-Faqi (Ed.). *Ighatsatu al-Lahafan min Mashai-i al-Syaithan*. Cetakan kedua. (Beirut: Daru al-Ma'rifah. 1395H/1970M.)
9 *Shahih al-Bukhari* Kitab *Mawaqit al-Shalah* no. 497 dan *Shahih Muslim* Kitab *Mawadhi' al-Shalah* no.1071, ini merupakan lafal Muslim.
10 Ibnu al-Arabi, Abu Bakr Muhammad bin Abdillah dan Muhammad Abdulqadir Atha (Ed.). *Ahkamu al-Quran*. (Libanon: Daru al-Fikr li al-Thiba'ah wa al-Nasyr. Tanpa tahun.)
11 *Musnad Ahmad* Kitab *Baqi Musnad al-Muktsirin* no. 7611, *Sunan Ibni Majah* Kitab *Al-Zuhd* no. 4234, dan Sunan Al-Tirmidzi Kitab Tafsir al-Quran no. 3257 dengan lafal serupa, dihasankan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Shahih Sunan Ibni Majah* no. 4244.
12 Dinukil dari kitab *Madariju al-Salikin* oleh Ibnu Qayyim.
13 *Sunan Al-Tirmidzi* Kitab *Al-Zuhd* no. 2239 dan Sunan *Ibni Majah* Kitab *Al-Fitan* no. 3966, disahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Al-Jami' al-Shaghir* no. 5911.
14 Abu Abdillah, Muhammad bin Abi Bakr Ayub al-Zar'i dan Muhammad Hamid al-Faqi (Ed.). *Madariju al-Salikin baina Manazili Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*. Cetakan kedua. (Beirut: Daru al-Kitab al-Arabi. 1393H/1973M.) Juz II halaman 21.
15 *Shahih Muslim Kitab Al-Dzikri wa al-Du'a wa al-Taubah wa al-Istighfar* no. 2722.
16 Dikenal dengan konsep manunggaling kawula gusti. Hamba itu adalah Allah, Allah itulah sang hamba.
17 Masyhur dengan sebutan Ibnu Arabi, nama lengkapnya Abu Bakr Mahyuddin Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad al-Tha-i al-Hatimi. Penafsirannya terhadap al-Quran dibukukan dengan diberi judul *Tafsir Ibnu Arabi*. Salah satu pendapatnya adalah bahwa Firaun adalah orang yang memiliki iman. Pendapat ini dibantah oleh Ibnu Taimiyah dalam *Risalah fi al-Raddi 'ala Ibni Arabi fi Da'wa Imani Fir'aun* (Surat bantahan untuk Ibnu Arabi tentang anggapannya dalam keimanan Firaun).

Akhlaq

SIMPATIK
Dengan Akhlak Menawan

AKHLAK YANG MENAWAN ADALAH AKHLAK YANG INDAH. SEMUA ORANG AKAN SENANG MELIHAT AKHLAK YANG BAIK. NAMUN TIDAK SETIAP ORANG BISA TAMPIL DENGAN AKHLAK MULIA. BAHKAN SEBAGIAN ORANG MENGANGGAPNYA SEBAGAI BARANG RENDAHAN.

Terbawa oleh semangat yang membara kadang orang beranggapan bahwa akhlak tidaklah penting. "Akhlak itu bukan bagian agama yang serius, yang penting selamat manhajnya," ujar seseorang. Pernyataan ini tidak bisa disembunyikan lagi kerancuannya. Bukankah akhlak itu bagian dari *manhaj* (metodologi) memahami ajaran Islam?

Selain itu perbaikan akhlak adalah salah satu tujuan diutusnya Rasulullah Muhammad ﷺ. Selain diutus untuk membenahi tauhid dan membersihkan kesyirikan dari jiwa umat, beliau juga ditugasi untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Beliau sendiri menyatakan,

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ صَالِحَ ٱلْأَخْلَاقِ

"*Hanyalah aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.*"[1]

Dalam ***Fathul Bari***, ketika mengulas tentang sifat Rasulullah ﷺ yang tidak mungkin berkata keji, al-Hafizh Ibnu Hajar menampilkan riwayat dari al-Bazzar dengan lafal sebagai berikut,

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ ٱلْأَخْلَاقِ

"*Hanyalah aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*"

Akankah Rasulullah ﷺ ditugasi oleh Allah untuk mengurusi masalah yang rendah dan sepele seperti anggapan orang yang berkarakter kasar dan berlisan kotor? Justru misi itu adalah misi besar, sifat dan sikap yang melekat dalam tampilan pribadi beliau.

Keutamaan Akhlak Mulia

Berhias diri dengan akhlak yang baik merupakan salah satu unsur ketakwaan. Tidak akan sempurna ketakwaan seseorang kecuali dengan akhlak yang baik. Allah ﷻ berfirman,

﴿...أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ فِى ٱلسَّرَّآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَٱلْكَـٰظِمِينَ ٱلْغَيْظَ وَٱلْعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِ ۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾﴾

"…*(Surga itu) disediakan bagi orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan hartanya baik di waktu lapang maupun di waktu sempit, dan orang-orang yang memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.*" (Ali Imran: 133-134)

Dalam ayat yang mulia inilah Allah ﷻ telah menetapkan bahwa akhlak yang baik dalam bergaul dengan sesama manusia sebagai bagian dari pilar-pilar ketakwaan. Sebagai bagian dari pilar ketakwaan adalah sebuah keutamaan tersendiri. Selain itu masih ada sederet keutamaan akhlak mulia yang lain, di antaranya:

Pertama: Akhlak yang baik termasuk tanda kesempurnaan iman seseorang. Rasulullah ﷺ bersabda,

« أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخِيَارُكُمْ خِيَارُكُمْ لِنِسَائِهِمْ خُلُقًا »

"*Orang-orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah yang paling baik akhlaknya.*"[2]

Kedua: Dengan akhlak yang baik seseorang akan bisa mencapai derajat yang dekat dengan Allah ﷻ. Rasulullah ﷺ menjelaskan dalam sabdanya,

« وَإِنَّ صَاحِبَ حُسْنِ الْخُلُقِ لَيَبْلُغُ بِهِ دَرَجَةَ صَاحِبِ الصَّوْمِ وَالصَّلَاةِ »

"*Sesungguhnya seorang mukmin dengan akhlaknya yang baik bisa mencapai derajat orang yang berpuasa dan shalat.*"[3]

Ketiga: Akhlak yang baik bisa menambah berat amal kebaikan seorang hamba di hari kiamat, sebagaimana sabda beliau ﷺ:

« مَا مِنْ شَيْءٍ أَثْقَلُ فِي الْمِيزَانِ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ »

"*Tidak ada sesuatu yang lebih berat dalam timbangan amal (di hari akhir) selain akhlak yang baik.*"[4]

Keempat: Akhlak baik merupakan sebab yang paling banyak memasukkan manusia ke dalam surga. Sebagaimana disabdakan Rasulullah ﷺ ketika ditanya tentang apa yang bisa memasukkan manusia ke dalam surga. Beliau menjawab,

« تَقْوَى اللهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ »

"*Bertakwa kepada Allah dan akhlak yang baik.*"[5]

Bagaimana Berakhlak yang Baik?

Dengan keutamaan akhlak yang mulia tersebut tentu setiap muslim ingin memilikinya. Sebelum itu mungkin perlu dipahami bagaimana para ulama menggambarkan akhlak yang baik.

Imam Hasan al-Bashri رحمه الله berkata, "Akhlak yang baik di antaranya: menghormati, membantu, dan menolong." Ibnul Mubarak berkata, "Akhlak yang baik adalah berwajah cerah, melakukan kebaikan, dan menahan kejelekan." Imam Ahmad bin Hambal berkata, "Akhlak yang baik adalah tidak marah dan dengki."

Al-Imam Muhammad bin Nashr mengatakan, "Sebagian ulama berkata: Akhlak yang baik adalah menahan marah karena Allah, menampakkan wajah yang cerah berseri kecuali kepada ahlul bid'ah dan orang-orang yang banyak berdosa, memaafkan orang yang salah kecuali jika bermaksud memberi pelajaran, melaksanakan hukuman (sesuai syariat Islam) dan melindungi setiap muslim dan kafir yang terikat janji dengan orang Islam kecuali untuk mengingkari kemungkaran, mencegah kezhaliman terhadap orang yang lemah tanpa melampaui batas."

Dengan mengetahui gambaran akhlak yang baik kita bisa mencoba untuk memperbaiki akhlak kita yang masih tercela. Akhlak yang tercela hendaknya ditinggalkan diiringi dengan pembiasaan akhlak yang baik. Akhlak menjadi baik bila kita mengikuti jalan (sunah) Rasulullah Muhammad ﷺ. Beliau orang yang terbaik akhlaknya, sempurna dalam keteladanannya. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴾

"*Dan sesungguhnya engkau (wahai Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.*" (Al-Qalam:4).

Allah ﷻ juga menegaskan,

﴿ لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْءَاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴾

"*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri teladan yang baik bagi kalian, (yakni) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (datangnya) hari kiamat, dan dia banyak menyebut Allah.*" (Al-Ahzab: 21)

Dengan mempelajari riwayat hidup beliau dari setiap sisi kehidupannya: bagaimana beliau beradab di hadapan Rabbnya, kelurganya, sahabatnya dan terhadap nonmuslim, kita akan terwarnai oleh kepribadian beliau yang mulia.

Rasulullah ﷺ bersabda,

« الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ »

"*Seseorang itu dilihat dari agama teman dekatnya. Karena itu hendaklah seseorang memperhatikan orang yang dijadikan teman dekatnya.*"[6]

Sering duduk dan bergaul dengan orang-orang yang bertakwa bisa menumbuhkan akhlak yang baik. Seseorang akan terpengaruh teman dekatnya, sedikit atau banyak. Ibaratnya dekat dengan pedagang parfum, kalau pun tidak punya uang untuk membeli dagangannya, bisa jadi akan dikasih atau paling tidak sudah merasakan wangi aromanya. Berbeda bila dekat dengan tukang pandai besi. Kalaupun tidak terkena api hingga terbakar bajunya, paling tidak ikut merasakan panas, gerah, dan bau asap. Karena itu setiap muslim harus berusaha menjauhi orang yang jelek akhlaknya. Semoga kita bisa berhias dengan akhlak yang baik, dan tidak tergerus akibat salah pergaulan. Akhlak yang baik laksana rezeki, Allah yang membagikannya. Kalau kita bersemangat mengais dan menyongsong rezeki, tentu akan lebih bersemangat untuk membentuk pribadi yang berakhlak indah dan mulia. Sebuah sifat yang bisa membawa ke pintu surga. *Wallahu a'lam bishshawab wa huwa waliyyut taufiq.*

[Redaksi ✎]

Catatan:

1. *Musnad Imam Ahmad Kitab Baqi Musnad al-Muktsirin* no. 8595. Disahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Silsilah al-Shahihah* no. 45.
2. Diriwayatkan oleh al-Imam al-Tirmidzi dari Abu Hurairah رضي الله عنه, disahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahihul Jami'* no. 1231.
3. *Sunan al-Tirmidzi* Kitab *al-Birr wa al-Shilah* no. 1926. Disahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahihul Jami'* no. 1937.
4. *Sunan Abu Dawud Kitab al-Adab* no. 4166, dikeluarkan juga oleh al-Imam al-Bukhari dalam *Al-Adab al-Mufrad* Bab *Husnu al-Khuluq* no. 270, Disahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahihul Jami'* no. 5721.
5. Al-Nawawi, Abu Zakariya Yahya bin Syaraf. *Riyadhus Shalihin min Kalami Sayid al-Mursalin.* Bab 73 *Husnul Khuluq* juz 1 hal 135-136 nomor hadits 627. Cetakan kedua. (Beirut: Daru al-Fikr. 1421H/2000M.) Hadits ini dicatat oleh al-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya, menurutnya merupakan hadits hasan sahih. Dihasankan oleh Al-Albani dalam Shahih al-Targhib wa al-Tarhib no. 1723 & 2642.
6. *Musnad Imam Ahmad* Kitab *Baqi Musnad al-Muktsirin* no. 8605 dan *Sunan Al-Tirmidzi* Kitab *Al-Zuhd* no. 2300. Disahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami'* no. 3545.

Aqidah

DOSA SYIRIK KEPADA ALLAH

SEBAGAI MAKHLUK YANG SELALU MEMBUTUHKAN PIHAK LAIN, SELAIN BERHUBUNGAN DENGAN SESAMA MANUSIA JUGA BERDOA KEPADA ALLAH. DARI KETERGANTUNGAN INILAH SERING TIDAK DISADARI OLEH MANUSIA BAHWA DIRINYA TELAH TERJEREMBAB DALAM LUMPUR KESYIRIKAN.

Sikap kepada orang tertentu kadang begitu berlebihan, meskipun orang tersebut memang punya kelebihan. Namun sering berakibat pada sikap ketergantungan, melebihi ketergantungan seseorang pada narkoba. Baginya, berdoa kepada Allah tidak terasa afdhal kalau tidak melibatkan pihak ketiga. Terjadilah kesyirikan dalam doa kepada Allah. Selain juga berdoa kepada Allah juga berdoa kepada selain Allah. Bisa juga sikap merasa tergantung kepada seseorang dilakukan hingga orangtersebut meninggal. Seakan-akan meski telah meninggal tetap bisa membantu terkabulnya doa.

Tentang hal ini Syaikh Muhammad Jamil Zainu mengupas fenomena kesyirikan dan solusinya dalam bentuk tanya jawab. Selamat menyimak!

Soal 1: Apakah Allah bersama kita dengan ilmu-Nya atau dengan Dzat-Nya?

Jawaban: Allah bersama kita dengan ilmu-Nya, mendengar dan melihat.

Dalil dari al-Quran:

﴿ قَالَ لَا تَخَافَآ إِنَّنِى مَعَكُمَآ أَسْمَعُ وَأَرَىٰ ﴾

"Allah berfirman: jangan kalian berdua takut sungguh Aku bersama kalian berdua Mendengar dan Melihat. (ThaHa:46)

Dalil dari al-Sunnah:

إِنَّكُمْ تَدْعُونَ سَمِيعًا قَرِيبًا وَهُوَ مَعَكُمْ

"Sesungguhnya kalian menyeru kepada Dzat Yang Maha Mendengar Maha dekat dan Dia bersama kalian. Yaitu dengan Ilmu-Nya melihat dan mendengar kalian." (*Shahih Muslim Kitab Al-Dzikri wa al-Du'a wa al-Taubah wa al-Istighfar* no. 2704)

Soal 2: Apa dosa yang paling besar?

Jawaban: Dosa yang paling besar adalah syirik, yakni menyekutukan Allah ﷻ.

Dalil dari al-Quran:

﴿ يَٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴾

"Wahai anakku janganlah engkau menyekutukan Allah, sesungguhnya syirik itu adalah kezhaliman yang besar." (Luqman:13)

Dalil dari al-Sunnah:

قَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الذَّنْبِ أَكْبَرُ عِنْدَ اللَّهِ ؟ قَالَ « أَنْ تَدْعُوَ لِلَّهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ »

"Seseorang bertanya, 'Wahai Rasulullah dosa apa yang paling besar? Beliau bersabda, '*Engkau menyeru* (dalam riwayat lain dengan lafal *membuat*) *tandingan untuk Allah, sementara Dialah yang telah menciptakan kamu."* (*Shahih Muslim* Kitab *Al-Iman* no. 86)

Soal 3: Apa syirik besar itu?

Jawaban: Yaitu mengarahkan ibadah untuk selain Allah, berdoa, misalnya.

Dalil dari al-Quran:

﴿ قُلْ إِنَّمَآ أَدْعُواْ رَبِّى وَلَآ أُشْرِكُ بِهِۦٓ أَحَدًا ﴾

"Katakanlah tiada lain saya hanya menyeru [berdoa] kepada Rabbku dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun." (Al-Jin:20)

Dalil dari al-Sunnah:

أَكْبَرُ الْكَبَائِرِ الإِشْرَاكُ بِاللهِ

"Dosa yang paling besar dari dosa-dosa besar adalah menyekutukan Allah." (*Shahih al-Bukhari* Kitab *Istitabah al-Murtaddin wa al-Mu'anidin wa Qitalihim* no. 6919)

Soal 4: Apa bahaya syirik besar?

Jawaban: Syirik besar penyebab kekal di neraka?

Dalil dari al-Quran:

﴿ إِنَّهُۥ مَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ ٱلْجَنَّةَ وَمَأْوَىٰهُ ٱلنَّارُ ﴾

"Sesungguhnya siapa yang menyekutukan Allah maka sungguh Allah telah mengharamkan atasnya sorga dan tempat tinggalnya di neraka." (Al-Maidah:72)

Dalil dari al-Sunnah:

مَنْ مَاتَ يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ النَّارَ

“Barang siapa mati dalam keadaan menyekutukan Allah dengan sesuatu pasti masuk neraka.” (*Shahih Muslim* Kitab *Al-Iman* no. 92)

Soal 5: Apakah amalan bermanfaat jika dibarengi dengan kesyirikan
Jawaban: Amal yang dibarengi dengan syirik tidaklah bermanfaat.
Dalil dari al-Quran:

﴿ وَلَو أَشْرَكُواْ لَحَبِطَ عَنْهُم مَّا كَانُواْ يَعْمَلُونَ ﴾

“Kalau mereka menyekutukan sungguh gugurlah apa yang mereka amalkan.” (Al-An’am:88)
Dalil dari al-Sunnah:

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً أَشْرَكَ فِيهِ مَعِي غَيْرِي تَرَكْتُهُ وَشِرْكَهُ

“Barangsiapa yang beramal dengan suatu amalan yang di dalamnya Aku disekutukan dengan selain-Ku, Aku tinggalkan dia dan sekutunya.” (*Shahih Muslim* Kitab *Al-Zuhdi wa al-Raqa-iq* no. 2985)

Soal 6: Apakah kesyirikan itu ada di kalangan kaum muslimin.
Jawaban: Ya! banyak dan amat di sayangkan.
Dalil dari al-Quran :

﴿ وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُم بِٱللَّهِ إِلَّا وَهُم مُّشْرِكُونَ ﴾

“Dan tidaklah beriman kepada Allah kebanyakan mereka kecuali mereka berbuat syirik.” (Yusuf:106)
Dalil dari al-Sunnah:

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَلْحَقَ قَبَائِلُ مِنْ أُمَّتِي بِالْمُشْرِكِينَ وَحَتَّى يَعْبُدُوا الْأَوْثَانَ

“Tidaklah terjadi kiamat sehingga beberapa kabilah dari umatku bergabung dengan musyrikin dan sehingga berhala disembah.” (*Sunan al-Tirmidzi* Kitab *Al-Fitan* no. 2145)

Soal 7: Apa hukum berdoa kepada selain Allah, kepada wali, misalnya?
Jawaban: Berdoa kepada mereka suatu kesyirikan yang memasukkan ke dalam neraka.
Dalil dari Al-Quran :

﴿ فَلَا تَدْعُ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ فَتَكُونَ مِنَ ٱلْمُعَذَّبِينَ ﴾

“Maka jangan engkau seru bersama Allah Ilah yang lain maka engkau termasuk orang yang disiksa.” (Al-Syu’ara:213)
Dalil dari al-Sunnah:

مَنْ مَاتَ وَهْوَ يَدْعُو مِنْ دُونِ اللَّهِ نِدًّا دَخَلَ النَّارَ

“Barangsiapa mati dan dia menyeru selain Allah sebagai bandingan pastilah ia masuk neraka.” (*Shahih al-Bukhari* Kitab *Tafsir al-Quran* no. 4497)

Soal 8: Apakah doa itu ibadah kepada Allah?
Jawaban: Ya, doa adalah ibadah kepada Allah ﷻ
Dalil dari al-Quran :

﴿ وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدْعُونِىٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ ﴾

“Rabbmu berfirman: berdoalah kepada-Ku pasti aku kabulkan buat kalian.” (Ghafir:60)
Dalil dari al-Sunnah:

الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ

“Doa itu adalah ibadah.” (*Sunan al-Tirmidzi* Kitab *Tafsir al-Quran* no. 2895)

Soal 9: Apakah orang mati mendengar doa?
Jawaban: Orang-orang mati tidak mendengar doa.
Dalil dari al-Quran :

﴿ إِنَّكَ لَا تُسْمِعُ ٱلْمَوْتَىٰ ﴾

“Sesungguhnya engkau tidak memperdengarkan orang mati.” (Al-Naml:80)

﴿ وَمَآ أَنتَ بِمُسْمِعٍ مَّن فِى ٱلْقُبُورِ ﴾

“Dan tidak engkau memperdengarkan orang yang ada dalam kuburan.” (Fathir:22)
Dalil dari al-Sunnah:

إِنَّ لِلَّهِ مَلَائِكَةً فِي الْأَرْضِ سَيَّاحِينَ يُبَلِّغُونِي مِنْ أُمَّتِي السَّلَامَ

“Sesungguhnya Allah memiliki malaikat-malaikat yang terbang ke berbagai tempat di bumi menyampaikan kepadaku salam dari umatku.” (*Musnad Ahmad* Kitab *Musnad al-Muktsirin min al-Shahabah*. no. 3484)

Soal 10: Apakah kita minta bantuan kepada orang mati?
Jawaban: Kita tidak minta bantuan kepada mereka, bahkan kita istighatsah hanya kepada Allah.
Dalil dari Al-Quran :

﴿ إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَٱسْتَجَابَ لَكُمْ ﴾

“Ingatlah ketika kalian istigatsah kepada Rabb kalian maka Dia mengabulkan kalian.” (Al-Anfal:9)
Dalil dari al-Sunnah:

أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَرَبَهُ أَمْرٌ قَالَ يَا حَيُّ يَا قَيُّومُ بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيثُ

“Berkata Anas bin Malik, “Adalah Nabi jika mengalami sesuatu yang membuatnya susah dan sedih beliau berdoa: *wahai Dzat Yang Maha Hidup, Wahai Dzat Yang Mengurusi makhluk-Nya, dengan rahmat-Mu aku beristighatsah* (keluh kesah meminta dalam kondisi sulit/susah, [Red.]).” (*Sunan al-Tirmidzi* Kitab *al-Da’awat* no. 3446)

Zainu, Muhammad Jamil. ***Al-Aqidah al-Islamiyah minal Kitabi was Sunnah***. Cetakan ke-11, edisi revisi. (Mekah Mukarramah: Kementrian Penerangan dan Percetakan. 1407H.)

[Redaksi ✎]

2 MACAM NADZAR

NADZAR TELAH DIKENAL OLEH MASYARAKAT BAHKAN TELAH DIJADIKAN SEBAGAI KEBIASAAN OLEH SEBAGIAN ORANG. KETIKA ADA MUSIBAH YANG MENIMPA, SAKIT YANG TAK KUNJUNG SEMBUH, MISALNYA, SEMENTARA SUDAH DITEMPUH BERBAGAI MACAM PENGOBATAN. KEMUDIAN ORANG INI MELAKUKAN NADZAR, KARENA MENDAPATKAN NASEHAT DARI SEORANG SESEPUH MASYARAKAT ATAU KYAI. KALAU PINGIN CEPAT SEMBUH, YA, NADZAR SAJA," KATA SANG PENASEHAT.

Nadzar merupakan salah satu bentuk ibadah yang harus diperuntukkan hanya kepada Allah. Dalil yang menunjukan bahwa nadzar merupakan ibadah adalah firman Allah ﷻ,

﴿ يُوفُونَ بِالنَّذْرِ وَيَخَافُونَ يَوْمًا كَانَ شَرُّهُ مُسْتَطِيرًا ﴾

"Mereka menunaikan nadzar dan takut akan suatu hari yang adzabnya merata di mana-mana." (Al-Insan:7)

Adanya sebentuk pujian dari Allah terhadap orang-orang yang menunaikan nadzar berarti Dia mencintainya. Perkara yang dicintai Allah adalah perkara yang pasti disyariatkan, bahkan merupakan salah satu bentuk ibadah. Menunaikan nadzar bagi orang yang telah menyatakan bernadzar selama dalam koridor ketaatan hukumnya adalah wajib. Dasarnya adalah hadits dari 'Aisyah رضي الله عنها bahwa telah berkata Rasulullah ﷺ,

« مَنْ نَذَرَ أَنْ يُطِيعَ اللَّهَ فَلْيُطِعْهُ وَمَنْ نَذَرَ أَنْ يَعْصِيَهُ فَلَا يَعْصِهِ »

"Barangsiapa yang telah bernadzar untuk taat kepada Allah, hendaklah menaati-Nya [menunaikan nadzar ketaatan tersebut], *sementara barangsiapa telah bernadzar untuk memaksiati Allah maka janganlah memaksiati-Nya."*[1]

Jadi, sekali lagi, nadzar merupakan salah satu bentuk ibadah yang harus diperuntukkan hanya kepada Allah. Barangsiapa yang memalingkannya kepada selain Allah berarti telah melakukan syirik yang besar.

Dalam pembahasan nadzar sering muncul pernyataan bahwa nadzar adalah sesuatu yang makruh (dibenci untuk melakukannya). Rasulullah ﷺ memang melarang kaum muslimin membiasakan nadzar.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ نَهَى عَنْ النَّذْرِ وَقَالَ إِنَّهُ لَا يَأْتِي بِخَيْرٍ وَإِنَّمَا يُسْتَخْرَجُ بِهِ مِنْ الْبَخِيلِ

"Dari Ibnu Umar, dari Nabi bahwa beliau melarang melakukan nadzar, sabdanya, "*Sesungguhnya nadzar itu tidaklah mendatangkan kebaikan hanya dilakukan oleh orang-orang yang kikir."*[2]

Lantas muncul adakah pertentangan dalil? Bagaimana mungkin *nadzar sebagai salah satu bentuk ibadah yang harus diperuntukan hanya kepada Allah, tapi dihukumi makruh [dibenci] oleh Rasulullah ﷺ?*

Berikut adalah penjelasan Syaikh Shalih bin Abdil aziz bin Muhammad bin Ibrahim Alu Syaikh, mencoba mendudukkan adanya kesan pertentangan tersebut. Termuat dalam *Al-Tamhid li Syarhi Kitabi al-Tauhid* hal. 159.

"Bahwa nadzar itu ada dua macam: yang pertama nadzar yang *mutlaq* dan kedua nadzar yang *muqayyad*. Nadzar yang mutlaq adalah jika seorang hamba mengharuskan dirinya sendiri untuk beribadah kepada Allah *Jalla wa `Ala* tanpa ada ikatan, seperti ucapan seseorang; wajib bagiku bernadzar untuk menunaikan shalat dua rekaat. Nadzar yang semacam ini bukan dalam rangka imbal balik dalam artian kalau dia mendapatkan sesuatu pada masa yang akan datang baru dia mau menunaikan dan mengharuskan pada dirinya untuk menunaikan suatu bentuk ibadah, seperti shalat, puasa atau yang semisalnya. Nadzar yang semacam ini bukan termasuk nadzar yang dibenci oleh Rasulullah ﷺ. Adapun nadzar yang dibenci adalah nadzar jenis yang kedua yaitu nadzar yang *muqayyad* [terikat]. Yaitu nadzar yang Rasulullah ﷺ telah bersabda tentangnya:

« وَإِنَّمَا يُسْتَخْرَجُ بِهِ مِنْ الْبَخِيلِ »

"*Sesungguhnya* [nadzar yang *muqayyad*] *tidaklah dilakukan kecuali oleh orang yang bakhil [pelit].*Hadits riwayat Muslim.[3]

Intinya adalah seorang hamba mengharuskan dirinya untuk menunaikan ibadah [ketaatan] kepada Allah dalam rangka imbal balik karena Allah mengabulkan harapan dan cita-citanya. Seperti ucapan seseorang: kalau Allah menyembuhkan penyakitku maka wajib bagiku untuk bernadzar sedekah sekian atau ucapan; kalau lulus maka aku akan shalat semalaman, atau ucapan; kalau aku diterima jadi pegawai maka aku akan berpuasa selama satu minggu atau yang semacam itu. Nadzar semacam ini seolah-olah memberikan persyaratan kepada Allah *Jalla wa 'Ala*, dia berkata: Ya Robbi kalau Engkau sembuhkan penyakitku maka aku akan lakukan ini dan itu sebagai imbal balik. Inilah nadzar yang Nabi ﷺ maksudkan dalam sabdanya: '*sesungguhnya nadzar itu tidaklah dilakukan kecuali oleh orang yang bakhil* (Hadits riwayat Muslim). Tampak salah satu sifatnya adalah tidak mau melakukan ibadah kecuali setelah terpenuhi harapannya. Apa saja yang Allah telah berikan padanya berupa kenikmatan atau terhindarnya dari marabahaya, dalam benak orang yang bernadzar, telah terbayar dengan upah berupa ibadah.

Pemahaman yang semacam ini adalah pemahaman yang keliru dan banyak dilakukan oleh orang awam ketika mereka bernadzar. Mereka mengira bahwa hajat mereka tidak akan terpenuhi kecuali dengan bernadzar.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, 'Sungguh orang yang menyangka bahwa hajatnya tidak akan terpenuhi kecuali dengan bernadzar, maka keyakinan ini merupakan keyakinan yang haram, karena dia menyangka bahwasanya Allah tidak akan memberi kecuali ada imbalannya. Ini jelas suatu prasangka buruk [*suuzhzhan*] kepada Allah ﷻ. Di samping juga merupakan keyakinan yang jelek karena Allah adalah yang maha memberi karunia serta nikmat kepada seluruh makhluk-Nya."

Jadi jelaslah bahwa nadzar *mutlaq* tidak termasuk perkara yang dibenci. Lalu bagaimana maksud kalimat "nadzar itu ibadah" apakah hanya nadzar yang *mutlaq* saja atau termasuk nadzar yang *muqayyad*? Syaikh Shalih bin Abdulaziz bin Muhammad bin Ibrahim Alu Syaikh menjelaskan sebagai berikut:

"Nadzar *muqayyad* punya dua sisi. Pertama: menunaikan nadzar yang ia wajibkan atas dirinya sendiri, berarti ia dalam satu sisi telah menunaikan ibadah kepada Allah ﷻ. Kedua: Dibencinya nadzar ini karena sifat keyakinannya, bukan sifat dasar ibadahnya. Jadi nadzar yang terikat [*muqayyad*] yaitu ketika orang itu berkata: kalau saya dapatkan ini dan itu maka wajib bagi saya untuk bernadzar demikian dan demikian. Perkara yang dibenci itu kembali kepada ikatan bukan kembali pada dzat nadzarnya itu sendiri."

[al-Ustadz Abu Mush'ab ✎]

Catatan:

1 ***Shahih al-Bukhari*** Kitab *Al-Iman wa al-Nudzur* no. 6696.

2 ***Shahih Muslim*** Kitab *Al-Nadzri* no. 1639.

3 Penggalan dari hadits seperti di atas dalam ***Shahih Muslim*** Kitab ***Al-Nadzri*** no. 1639, diriwayatkan juga dalam kitab hadits yang lain, seperti dalam ***Sunan al-Tirmidzi*** Kitab *Al-Nudzur wa al-Iman* no. 1458 dengan lafal lengkap sebagai berikut: "Dari Abu Hurairah, berkata Rasulullah, "Janganlah kalian melakukan nadzar karena nadzar itu tidak akan berpengaruh pada takdir sedikit pun. Hanya dilakukan oleh orang bakhil."

MAKIN BANYAK SAJA ORANG YANG MENGAKU MENGETAHUI SOAL-SOAL GHAIB. ADA YANG TERUS TERANG MENGAKU DUKUN. ADA YANG SEDIKIT MALU-MALU MEMAKAI ISTILAH PARANORMAL, ORANG PINTAR, WONG TUWO, ATAU ORANG LINUWIH.

DUKUN PUN DITIPU SETAN

Kenapa Kita Mempercayai Dukun?

Tapi ada juga yang malu betul sehingga harus mengaku sebagai kyai. Pakaiannya pun tak kalah membuat pesona. Janggut menggantung di dagu, bajunya jubah putih memanjang, plus kopyah nangkring di kepala tak lupa sorban indah melilitnya. Apapun nama dan bagaimanapun tampilannya, toh mereka sama, sama-sama mengaku tahu hal-hal yang ghaib.

Tidak semua menggunakan bahasa lugas dan terus terang mengaku sebagai yang tahu masalah ghaib. Ada yang membungkusnya dengan istilah *kasyaf* sehingga bisa melihat yang ghaib. Sebagian lain mengaku sekadar mendapat karomah dari Allah semata untuk tahu masalah yang ghaib. Yang lain lagi mengaku karena mendapat ilham atau wahyu tentang perkara yang ghaib. Semua ingin dipandang sebagai wali Allah, padahal tak lebih sebagai wali setan. Betapa banyak orang terkecoh oleh penampilan dan bahasa seseorang.

Yang mereka lakukan itu semuanya memang untuk mengelabuhi orang awam. Setiap muslim tidak sepantasnya terkecoh oleh penampilan mereka. Ingat, siapapun orangnya, apapun gayanya, bagaimanapun penampilanya kalau saja mengaku tahu masalah yang ghaib maka statusnya adalah sama. Hakekatnya sama. Sama-sama dukun dan sama-sama kufur. Tidak hanya dukunnya yang kufur, orang-orang yang membenarkan ramalan-ramalanya (walaupun kadang benar) pun juga ikut kufur.

Tak lebih ramalan mereka hanya didasarkan pada bisikan setan berwujud jin. Jin-jin inilah yang menghiasi berbagai kedustaan nampak sebagai kebenaran. Bukan hanya orang yang percaya pada dukun yang tertipu, para dukun pun sebenarnya tertipu. Semua tertipu oleh setan. Ada dukun yang tidak merasa mendapat bisikan setan tapi mendapat ilham dari Allah, ini adalah tipuan setan. Ada yang merasa mampu menguasai jin untuk melakukan berbagai hal luar biasa, ini juga tipuan, karena jinlah yang sebenarnya menguasai atau paling tidak bekerja sama.

Kalau hanya berasal dari informasi jin mengapa kita harus percaya. Sementara dengan berita Allah yang terekam dalam al-Quran banyak yang tidak percaya. Betulkah jin mengetahui berbagai masalah ghaib sehingga layak jadi sumber berita andalan? Berikut fatwa dari Syaikh al-Utsaimin tentang masalah jin.

Telah diajukan sebuah pertanyaan kepada Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin ﷺ yang tercatat dalam *Fatawa Arkanu al-Islam* soal no. 44 halaman 98.

Soal: Apakah jin mengetahu perkara yang ghaib?

Jawaban: Jin tidak mengetahui perkara ghaib. Tidak ada yang mengetahui perkara ghaib baik makhluk Allah yang ada di langit maupun yang ada di bumi. Yang mengetahui persoalan ghaib hanyalah Allah ﷻ semata. Coba perhatikan firman Allah ﷻ dalam surat Saba' ayat 14.

﴿ فَلَمَّا قَضَيْنَا عَلَيْهِ ٱلْمَوْتَ مَا دَلَّهُمْ عَلَىٰ مَوْتِهِۦٓ إِلَّا دَآبَّةُ ٱلْأَرْضِ تَأْكُلُ مِنسَأَتَهُۥ ۖ فَلَمَّا خَرَّ تَبَيَّنَتِ ٱلْجِنُّ أَن لَّوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ٱلْغَيْبَ مَا لَبِثُوا۟ فِى ٱلْعَذَابِ ٱلْمُهِينِ ﴿١٤﴾ ﴾

"*Maka tatkala Kami telah tetapkan kematian Sulaiman, tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu kecuali rayap yang memakan tongkatnya. Maka tatkala ia telah tersungkur, tahulah jin itu bahwa kalau sekiranya mereka mengetahui yang ghaib tentulah mereka tidak akan tetap dalam siksa yang menghinakan.*" (Saba:14)

Barangsiapa yang menyatakan dirinya mengetahui perkara ghaib, berarti telah kafir. Barangsiapa yang membenarkan orang yang menyatakan dirinya tahu yang ghaib berarti juga kafir. Hal ini berdasarkan firman Allah ﷻ dalam surat al-Naml ayat 65.

﴿ قُل لَّا يَعْلَمُ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ٱلْغَيْبَ إِلَّا ٱللَّهُ ۚ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ ﴿٦٥﴾ ﴾

"*Katakanlah: "Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah", dan mereka tidak mengetahui bila mereka akan dibangkitkan.*" (Al-Naml:65)

Sungguh, tidak ada yang mengetahui perkara ghaib di langit dan di bumi kecuali Allah saja. Yang mengaku-ngaku dirinya tahu perkara yang ghaib atau yang akan terjadi adalah termasuk perdukunan. Ada sebuah riwayat hadits dari Nabi ﷺ, bahwasanya barangsiapa mendatangi seorang dukun lalu bertanya kepada dukun, maka shalatnya tidak diterima selama empat puluh hari.[1] Hadits riwayat Muslim.

Kalau seseorang sampai membenarkannya, berarti dirinya telah kafir. Karena ketika membenarkan ucapan dukun, yang menyatakan dirinya tahu perkara yang ghaib, berarti telah mendustakan perkataan Allah ﷻ dalam surat al-Naml ayat 65 di atas.

Syaikh Abdurrahman al-Sa'di رحمه الله dalam kitabnya[2] menjelaskan ayat 14 surat Saba' tersebut:

"Setan senantiasa bekerja membangun berbagai macam bentuk bangunan untuk Nabi Sulaiman ﷵ. Sebelumnya mereka selalu menipu manusia dan menyebarkan berita bahwasanya mereka mengetahui perkara ghaib dan melihat hal yang tersembunyi. Allah ﷻ berkehendak untuk menampakkan kedustaan mereka kepada manusia. Setan terus menerus mengerjakan pekerjaanya, sementara Allah telah menetapkan kematian Nabi Sulaiman ﷵ. Beliau meninggal tetap dalam posisi bersandar pada tongkatnya. Setan selalu menyangka beliau masih hidup, sehingga bila setan melewatinya selalu menghormati dan mengagungkannya. Hal itu berjalan selama setahun penuh [berdasarkan satu keterangan] hingga Nabi Sulaiman jatuh tersungkur, karena tongkatnya habis dimakan rayap. Setan pun akhirnya bubar. Jelaslah bagi manusia bahwasanya jin itu [kalau sekiranya mereka mengetahui yang ghaib tentulah mereka tidak akan tetap dalam siksa yang menghinakan] berupa pekerjaan yang berat itu.

Kalau seandainya mereka tahu yang ghaib, pastilah bisa mengetahui kematian Nabi Sulaiman. Yang mana mereka ingin segera lepas dari beban pekerjaan yang berat yang diawasi oleh Nabi Sulaiman.

[al-Ustadz Abu Mush'ab ✎]

Catatan:

1 Hadits riwayat Muslim *Kitab Salam* (3230) dan Ahmad *Kitab Musnad madaniyyin* (16202), & *Kitab Baqi musnad Anshar* (22711). Hadits ini lengkapnya berbunyi: مَنْ أَتَى عَرَّافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلاَةٌ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً
"Barangsiapa mendatangi tukang ramal (dukun atau para normal) lantas bertanya tentang sesuatu, maka shalatnya tidak diterima selama empat puluh malam."

2 Al-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir dan Ibnu Utsaimin (Ed.). *Taisiru al-Karimi ar-Rahman fi Tafsiri Kalami al-Manan*. (Birut: Muasasah al-Risalah. 1421H/2000M.). Halaman 946.

ISLAM BERSAMA PEDANG?

SEGALA PUJI BAGI ALLAH ﷻ. MANUSIA DI TIMUR DAN BARAT BERDUYUN-DUYUN MEMELUK AGAMA ISLAM, TANPA TEKANAN DAN PAKSAAN. BELUM PERNAH KITA DENGAR BERITA ADA ORANG KAFIR MASUK ISLAM KARENA DIPAKSA. BEGITU PULA UMAT-UMAT TERDAHULU.

Tidak ada ceritanya orang kafir masuk Islam karena dipaksa, mereka masuk Islam karena tertarik terhadap keindahan Islam. Sadar bahwa Islamlah satu-satunya agama yang benar dan sempurna.

Karena itu tidak habis pikir jika ada yang mengatakan bahwa Islam disebarkan dengan paksaan dan pedang. Pedang siapakah yang telah memaksa Muhajirin dan Anshar untuk memeluk Islam? Pedang siapakah yang telah memaksa penduduk Indonesia dan Afrika? Apakah pedang penjajah Belanda dan Portugis membuat orang memeluk Islam?

Betul, Islam punya pedang! Pedangnya adalah dakwah dengan kelembutan, nasehat yang baik, dan argumentasi yang kuat. Dihunuskan oleh para dai Islam. Inilah pedang kebanggan itu:

﴿ ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ ﴾

"*Serulah (manusia) kepada jalan Rabbmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik*." (Al-Nahl:125)

Jangan Ada Paksaan

﴿ لَآ إِكْرَاهَ فِى ٱلدِّينِ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشْدُ مِنَ ٱلْغَىِّ ﴾

"*Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang salah*." (Al-Baqarah:256)

Al-Syaikh Abdurrahman al-Sa'di رحمه الله berkata, "Ini menunjukkan betapa sempurnanya agama Islam ini, sempurna pula bukti dan penjelasannya. Islam merupakan agama yang sesuai dengan akal, ilmu, dan fitrah. Agama kebaikan dan mendatangkan kebaikan, di samping memberikan kebenaran dan petunjuk. Fitrah yang lurus akan mudah menerimanya. Karena itu Islam tidak butuh jalan pemaksaan. Jalan paksa hanya dibutuhkan oleh paham yang membuat hati lari menjauh, tidak punya hakikat dan nilai kebenaran, atau tanda dan buktinya rancu dan samar."[1]

Al-Imam Ibnu Jarir رحمه الله meriwayatkan sebuah atsar dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, beliau berkata, "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan seorang Anshar, berasal dari Bani Salim bin Auf yang dikenal dengan sebutan al-Husaini. Dia memiliki dua anak laki-laki yang keduanya memeluk agama Nasrani, sedangkan dia sendiri seorang mulsim.

Lalu dia bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang boleh tidaknya memaksa keduanya, karena keduanya enggan kecuali berpegang pada ajaran Nasrani. Kemudian turunlah ayat ini."[2]

Beliau melanjutkan, "Ayat ini memang diturunkan khusus berkenaan dengan seseorang dari kaum Anshar, akan tetapi hukumnya berlaku secara umum."[3]

Banyak bukti dari hadits nabi bahwa Islam tidaklah disebarkan dengan paksaan. Di antaranya al-Imam al-Bukhari meriwayatkan sebuah hadits dari Abu Hurairah ؓ, Rasulullah ﷺ mengutus sebuah pasukan berkuda ke arah Nejed. Mereka berhasil membawa tawanan seorang laki-laki dari Bani Hanifah, bernama Tsumamah bin Utsal. Mereka mengikatnya di sebuah tiang masjid. Kemudian Rasulullah ﷺ menemuinya dan berkata, 'Bagaimanakah kondisimu wahai Tsumamah?' Tsumamah menjawab, 'Kondisiku baik wahai Muhammad, jika engkau membunuhku, engkau membunuh seorang yang mempunyai darah dan jika engkau berbuat baik kepadaku aku adalah orang yang tahu berterima kasih. Jika engkau ingin meminta tebusan, mintalah semaumu. Kemudian Rasulullah ﷺ meninggalkannya. Keesokan harinya Rasulullah mendatangi Tsumamah lagi dan menanyainya lagi. Tsumamah memberikan jawaban sebagaimana hari sebelumnya. Pada hari ketiga Rasulullah mendatanginya lagi dan lagi-lagi Tsumamah memberikan jawaban yang sama. Kemudian Rasulullah ﷺ berkata, "Lepaskanlah Tsumamah. Tsumamah menuju ke sebatang pohon kurma dekat masjid, lalu mandi kemudian masuk masjid dan mengucapkan syahadat."[4]

Al-Imam Nawawi ؒ berkata, di dalam riwayat Abu Bakar Al-Ismaili di dalam *Shahih*-nya (dari Jabir ؓ), ketika Rasulullah tidur di bawah pohon, seseorang mengambil pedang beliau dan berkata, siapakah yang akan menolongmu dari ancamanku? Rasulullah ﷺ berkata, 'Allah!' Pedang tersebut tiba-tiba terjatuh dari tangannya. Kemudian Rasulullah ﷺ mengambil pedang tersebut lalu berkata, 'Siapakah yang akan menolongmu dari ancamanku?' Orang tersebut berkata, 'Maafkanlah aku.' Rasulullah berkata, 'Maukah engkau bersaksi tiada sesembahan selain Allah dan aku utusan-Nya?' Orang tersebut berkata, 'Tidak! Tetapi aku berjanji tidak akan memerangimu dan tidak mendukung orang-orang yang memerangimu.' Kemudian Rasulullah ﷺ membiarkannya pergi."[5]

Pedang dan Jihad

Banyak dalam al-Quran dan al-Sunah berisi anjuran jihad. Jihad disyariatkan bukan untuk memaksa manusia masuk ke dalam Islam, bukan pula karena ada keyakinan bahwa semua orang kafir harus dibunuh dan dimusnahkan dari muka bumi, bukan sama sekali. Berdasarkan nash-nash yang ada menunjukkan bahwa jihad dengan pedang hanya disyariatkan dalam dua keadaan. Pertama, mempertahankan diri ketika diperangi atau dizhalimi. Di antara dalilnya adalah firman Allah ﷻ,

﴿وَقَٰتِلُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱلَّذِينَ يُقَٰتِلُونَكُمۡ﴾

"*Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu.*" (Al-Baqarah:190)

Al-Imam Ibnu Katsir ؒ berkata, "Ayat ini merupakan dorongan dan dalam rangka menumbuhkan keberanian pada diri kaum mukminin untuk memerangi musuh-musuh Islam yang mempunyai keinginan kuat memerangi Islam dan pemeluknya."

﴿وَلَوۡلَا دَفۡعُ ٱللَّهِ ٱلنَّاسَ بَعۡضَهُم بِبَعۡضٖ لَّهُدِّمَتۡ صَوَٰمِعُ وَبِيَعٞ وَصَلَوَٰتٞ وَمَسَٰجِدُ يُذۡكَرُ فِيهَا ٱسۡمُ ٱللَّهِ كَثِيرٗاۗ﴾

"Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama

Allah." (Al-Haj:40)

Al-Syaikh al-Sa'di رحمه الله berkata, "Kalaulah Allah tidak mensyariatkan jihad, niscaya kaum kafir akan menguasai umat ini, lalu mereka akan menghancurkan tempat ibadah dan memaksa keluar dari agamanya. Ayat ini menunjukkan bahwa jihad disyariatkan dalam rangka mematahkan serangan kaum kafir dan menghalau gangguan mereka."

Al-Imam al-Qurthubi رحمه الله berkata, "Jihad merupakan perkara yang disyariatkan pada semua umat semenjak dahulu kala. Dengan jihad syariat bisa berjalan dan tempat-tempat ibadah bisa tegak berdiri. Maka jika ada yang mengingkari jihad dari kalangan Nashrani dan Shabiin, berarti bertentangan dengan madzhab agama mereka sendiri. Jikalau tidak ada jihad niscaya semua agama akan hancur dan musnah."

﴿ لَّا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ لَمْ يُقَٰتِلُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوٓا۟ إِلَيْهِمْ ﴾

"Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu." (Al-Mumtahanah:8)

Al-Syaikh Abu Bakar al-Jazairi *hafizahullah* berkata tentang ayat ini, "Boleh berbuat baik dan berlaku adil kepada kaum kafir dengan syarat-syarat:

1. Mereka tidak memerangi kaum muslimin
2. Mereka tidak mengusir kaum muslimin
3. Mereka tidak menyokong musuh-musuh Islam baik berupa sumbangan pemikiran apalagi membantu peralatan perang.

Itu keadaan pertama, sedang kondisi kedua adalah, sebagaimana dikatakan Sayid Sabiq dalam *Fiqhu al-Sunnah*, dalam rangka menyingkirkan penghalang laju dakwah, manakala ada suatu negri atau kaum yang mengintimidasi kaum muslimin, berusaha menghalangi orang yang ingin masuk Islam, atau berusaha menghalangi dai yang mendakwahkan Islam. Di antara dalilnya adalah,

﴿ وَقَٰتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ ٱلدِّينُ لِلَّهِ ﴾

"Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) agama itu hanya untuk Allah belaka." (Al-Baqarah:193)

Al-Syaikh Abu Bakar al-Jazairi berkata, "Ayat ini memberikan faedah wajib kifayah untuk berjihad, jika ada seorang mukmin yang disiksa karena keislamannya atau dipaksa meninggalkan agamanya."

Al-Syaikh al-Sa'di رحمه الله berkata, "Berjihad melawan kaum kufar merupakan keutamaan yang besar dan orang yang meninggalkannya mendapatkan celaan, akan tetapi berjihad dalam rangka membebaskan kaum tertindas pahalanya lebih besar dan orang yang meninggalkan jihad seperti ini mendapatkan celaan lebih besar."

Al-Syaikh Abdurrahman al-Banna berkata, "Kondisi mendesak terkadang menuntut adanya peperangan dalam rangka mengembalikan hak kaum tertindas dan mengenyahkan kesewenang-wenangan pemimpin kafir dan zhalim. Agar rakyat dapat mengetahui kebenaran dan petunjuk kemudian mereka bisa bebas memeluk agama yang mereka senangi dan diimani oleh hati-hati mereka."

Ayat-ayat di atas sudah cukup memberikan faedah bahwa pedang hanyalah dihunuskan kepada orang-orang kafir yang memerangi kaum muslimin, kaum kafir yang melindungkan diri kepada kaum muslimin dalam perjanjian keamanan dan dakwah Islam. Adapun kaum kafir yang tidak memerangi maka tidak boleh diperangi, sebagaimana ditegaskan al-Quran:

﴿ فَإِنِ ٱعْتَزَلُوكُمْ فَلَمْ يُقَٰتِلُوكُمْ وَأَلْقَوْا۟ إِلَيْكُمُ ٱلسَّلَمَ فَمَا جَعَلَ ٱللَّهُ لَكُمْ عَلَيْهِمْ سَبِيلًا ﴾

"Tetapi jika mereka membiarkan kamu, dan tidak memerangi kamu serta mengemukakan perdamaian kepadamu maka Allah tidak memberi jalan bagimu (untuk melawan dan membunuh) mereka." (An-Nisa':90)

Perkataan Rasulullah ﷺ juga menunjukkan hal serupa, sebagaimana ditunjukkan oleh hadits:

أَنَّ امْرَأَةً وُجِدَتْ فِي بَعْضِ مَغَازِي رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَقْتُولَةً فَأَنْكَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَلِكَ وَنَهَى عَنْ قَتْلِ النِّسَاءِ وَالصِّبْيَانِ

"Ibnu Umar bercerita, 'Kedapatan dalam sebagian peperangan bersama Rasulullah ﷺ ada wanita yang terbunuh, beliau pun mengingkari dan melarang membunuh wanita dan anak-anak."[6]

وَلَا تَقْتُلُوا الْوِلْدَانَ وَلَا أَصْحَابَ الصَّوَامِعِ

"...*Janganlah kalian membunuh anak-anak dan ashhabu al-Shawami'* (ahli ibadah dari Yahudi dan Nasrani)."[7]

وَلَا تَقْتُلُوا شَيْخًا فَانِيًا وَلَا طِفْلًا وَلَا صَغِيرًا وَلَا امْرَأَةً وَلَا تَغُلُّوا وَضُمُّوا غَنَائِمَكُمْ وَأَصْلِحُوا وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

"Janganlah kalian membunuh orang tua renta..."[8]

"Berdasar hadits-hadits ini Sayid Sabiq, dalam kitabnya ***Fiqhu al-Sunnah***, mengatakan bahwa disyariatkannya peperangan terhadap orang kafir bukanlah karena kekafirannya tetapi karena mereka memerangi Islam. Kalau saja mereka diperangi karena kekafirannya tentu Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk membunuh semua orang kafir tanpa kecuali."

Lembut Kepada Ahli Kitab

﴿ ۞ وَلَا تُجَٰدِلُوٓاْ أَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ إِلَّا بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُ إِلَّا ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ مِنۡهُمۡۖ ﴾

"Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zhalim di antara mereka..." (Al-Ankabut:46)

Al-Imam al-Syinqithi berkata, "Dalam ayat ini Allah ﷻ memerintahkan agar mendebat ahli kitab dengan cara terbaik. Yaitu menjelaskan kebenaran dengan lemah lembut."

Al-Imam Mujahid berkata, "Janganlah menyakiti mereka."

Al-Syaikh Muhammad Amin berkata tentang perkataan *illalladzina zhalamu minhum*, "Kecuali ahli kitab yang memaklumkan permusuhan terhadap kaum mukminin, maka lawanlah mereka dengan pedang sehingga mau beriman atau membayar jizyah (pajak) dalam keadaan hina. Semisal dengan ayat ini adalah perintah Allah kepada Musa agar berkata lembut ketika mendakwahi Firaun."

Penutup

Kaum musyrikin ketika kewalahan membendung laju dakwah dan menghalangi manusia memeluk Islam berupaya menjatuhkan citra Rasulullah ﷺ. Mereka katakan Rasulullah ﷺ sebagai orang gila, penyihir, pendusta, dan stempel buruk lainnya. Demikian pula kaum kafir saat ini. Mereka berupaya untuk memperburuk citra Islam. Mereka fitnah Islam sebagai agama teroris, disebarkan dengan pedang dan kekerasan. Jika Islam berkuasa semua orang kafir akan disembelih.

Mereka sebenarnya tahu bahwa Islam tidak seperti anggapannya. Tujuan mereka hanyalah agar Islam dijauhi dan dibenci. Mereka juga masih ingat siapa yang menciptakan Dewan Inkuisi yang menyiksa dan menyembelih kaum Muslimin dan Yahudi. Betapa pun kedengkian mereka, Allah tetap memuliakan agama ini. Matahari tetap akan bersinar walau orang yang kehilangan akal berusaha memadamkannya.

[al-Ustadz Syamsuri ✎]

Catatan:

1 Al-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir dan Ibnu Utsaimin (Ed.). *Taisir al-Karimi al-Rahman fi Tafsiri Kalami al-Manan*. (Beirut: Muasasah al-Risalah. 1421H/2000M.) Juz 1 hal. 111

2 Abu Ja'far, Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Khalid al-Thabari. *Jami' al-Bayan 'an Ta'wili ai al-Quran*. (Beirut: Daru al-Fikr. 1405H.) Juz 3 Hal. 14.

3 Abu Ja'far, Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Khalid al-Thabari. *Jami'u al-Bayan 'an Ta-wili ai al-Quran*. (Beirut: Daru al-Fikr. 1405H.)

4 Shahih al-Bukhari *Kitab Al-Maghazi* no. 4372.

5 Al-Nawawi, Abu Zakariya Yahya bin Syaraf. *Riyadhus Shalihin min Kalami Sayidi al-Mursalin*. Cetakan ke-3. (Beirut: Daru al-Fikr. 1421H/2000M.) Juz 1 hal. 27.

6 *Sunan Al-Tirmidzi Kitab Al-Siyar* no. 1569.

7 *Musnad Ahmad Kitab Wa min Musnad Bani Hasyim* no. 2723.

8 *Sunan Al-Tirmidzi Kitab Al-Jihad* no. 2614.

Fikih Berwudhu

WUDHU ADALAH SEBUAH AKTIVITAS PENTING, MENENTUKAN SAH TIDAKNYA BEBERAPA IBADAH YANG LAIN. MENJADI SEBUAH TUNTUTAN BAGI MUSLIM UNTUK MEMAHAMI SECARA BAIK. BAGAIMANA TUNTUNAN WUDHU YANG SEMPURNA?

Wudhu adalah menggunakan air yang suci dan menyucikan dengan cara yang khusus di empat anggota badan yaitu, wajah, kedua tangan, kepala, dan kedua kaki. Hadats kecil menuntut dilakukannya wudhu. Dalil wajibnya wudhu adalah firman Allah ﷻ.

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قُمۡتُمۡ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ فَٱغۡسِلُواْ وُجُوهَكُمۡ وَأَيۡدِيَكُمۡ إِلَى ٱلۡمَرَافِقِ وَٱمۡسَحُواْ بِرُءُوسِكُمۡ وَأَرۡجُلَكُمۡ إِلَى ٱلۡكَعۡبَيۡنِ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki." (Al-Maidah:6)

Baca Basmalah

Dalil yang mewajibkan membaca basmalah adalah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَا وُضُوءَ لَهُ وَلَا وُضُوءَ لِمَنْ لَمْ يَذْكُرْ اسْمَ اللَّهِ تَعَالَى عَلَيْهِ

"Tidak sah shalat bagi orang yang tidak berwudhu dan tidak sah wudhu orang yang tidak menyebut nama Allah atas wudhunya."[1]

Syarat

Syarat-syarat sahnya wudhu adalah: [1] Islam, [2] Berakal, [3] Tamyiz, [4] Niat, [5] Istish-hab hukum niat, [6] Tidak adanya yang mewajibkan wudhu, [7] Istinja' dan istijmar sebelumnya (bila setelah buang hajat), [8] Air yang *thahur* (suci lagi menyucikan), [9] Air yang mubah (bukan hasil curian misalnya), [10] Menghilangkan sesuatu yang menghalangi air meresap dalam pori-pori.

Rukun

Fardhu (rukun) wudhu ada 6 (enam), yaitu: [1] Membasuh muka (termasuk berkumur dan memasukkan sebagian air ke dalam hidung lalu dikeluarkan), [2] Membasuh kedua tangan sampai kedua siku, [3] Mengusap (menyapu) seluruh kepala (termasuk mengusap kedua daun telinga), [4] Membasuh kedua kaki sampai kedua mata kaki, [5] Tertib (berurutan). [6] *Muwalah* (tidak diselingi dengan perkara-perkara yang lain).

Niat

Adalah niat untuk menghilangkan hadats atau untuk menjadi sebab bolehnya melakukan amal yang wajib dilakukan dalam kondisi suci. Amal yang dilakukan tanpa niat tidak diterima. Hadits dari Umar bin al-Khaththab ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

"Sesungguhnya segala amalan itu tergantung pada niat; dan sesungguhnya tiap-tiap orang hanya (akan memperoleh balasan dari) apa yang diniatkannya..."[2]

Istish-hab

Istish-hab hukum niat maksudnya tidak memutuskan niat sampai selesai bersuci, ini hukumnya wajib. *Istish-hab* dzikir (pengingatan)nya

maksudnya adalah niat tersebut selalu berada dalam benaknya di semua ibadah, dan hukumnya dianjurkan. Niat wajib dihadirkan di awal kewajiban-kewajiban wudhu, yaitu ketika mengucapkan basmalah, demikian pula dianjurkan menghadirkannya di awal sunah-sunah wudhu, jika terdapat sunah bersuci.

Sunah Wudhu

Yang termasuk sunah wudhu:

[1] Menyempurnakan wudhu
[2] Menyela-nyela antara jari-jemari
[3] Bersungguh-sungguh dalam memasukkan air ke dalam hidung kecuali bagi yang berpuasa
[4] Mendahulukan anggota wudhu yang kanan
[5] Bersiwak
[6] Membasuh dua telapak tangan sebanyak 3x
[7] Mengulangi setiap basuhan 2x atau 3x
[8] Menyela-nyela janggut yang lebat.

Volume Air

Takaran air dalam berwudhu adalah satu mud. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Anas رضي الله عنه, katanya: *"Adalah Rasulullah ﷺ ketika berwudhu dengan (takaran air sebanyak) satu mud dan mandi (dengan takaran sebanyak) satu sha' sampai lima mud."*[3]

Bacaan Setelah Wudhu

Mengucapkan seperti hadits Umar رضي الله عنه, "Berkata Rasulullah ﷺ,

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَّابِينَ وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِينَ

"Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang benar kecuali Allah semata tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan rasul-Nya, ya Allah jadikanlah aku termasuk golongan orang yang suka bertobat dan jadikanlah aku dalam golongan orang yang menyucikan diri)."[4]

Muwalah

Maksudnya adalah tidak boleh mengakhirkan membasuh anggota wudhu hingga keringnya anggota lain yang telah terbasuh lebih dulu.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Bahwa beliau melihat seorang laki-laki shalat sementara pada punggung kakinya ada bagian sebesar mata uang dirham yang tidak terkena air wudhu, maka beliau memerintahkan untuk mengulangi wudhunya."*[5]

Wudhu Sempurna

Berniat kemudian membaca basmalah. Membasuh tangan sebanyak 3x, berkumur-kumur dan memasukkan air ke dalam hidung lalu mengeluarkannya 3x, dengan 3x cabuk. Membasuh muka 3x, kemudian membasuh kedua tangan hingga siku 3x, kemudian mengusap kepala 1x dari tempat tumbuhnya rambut bagian depan sampai akhir tumbuhnya rambut dekat tengkuk, kemudian mengembalikannya sampai tempat semula memulai. Memasukkan masing-masing jari telunjuk ke telinga dan menyapu bagian daun telinga luar dengan kedua jempol. Membasuh kedua kaki beserta mata kaki 3x. Bagi yang cacat membasuh bagian tubuh yang wajib dibasuh seadanya (yang tersisa). Jika yang buntung adalah persendiannya maka memulainya dari bagian lengan yang terputus. Demikian pula jika yang buntung adalah dari persendian tumit kaki, maka membasuh ujung betisnya.

"Utsman رضي الله عنه pernah mencontohkan cara wudhu: Ia membasuh kedua telapak tangannya 3x, kemudian membasuh tangan kanannya sampai siku 3x, kemudian tangan kirinya seperti itu pula, kemudian mengusap kepalanya, kemudian membasuh kaki kanannya sampai mata kaki 3x, kemudian kaki kirinya seperti itu pula, kemudian berkata, "Aku melihat Rasulullah ﷺ berwudhu seperti wudhuku ini." [Hadits Riwayat Bukhari 1832 & Muslim 226]

[Disadur dari *Al-As-ilah wa al-Ajwibah al-Fiqhiyyah al-Maqrunah bi al-Adillah al-Syar'iyyah* jilid I Abdulaziz Muhammad Salman]

Catatan:

1 *Sunan Abi Dawud Kitab Al-Thaharah* no. 92.

2 *Shahih al-Bukhari* (hadits no. 1,54, 2529, 3898, 5070, 6689, 6953 dengan lafal yang berbeda-beda) dan *Shahih Muslim* hadits no. 1907. Lafal hadits seperti ini dicantumkan oleh Al-Nawawi dalam kitab *Riyadush Shalihin* dan *Kitab Hadits Arba'in al-Nawawi* dan Ibnu Rajab dalam kitab *Jami' al-Ulum wal Hikam*.

3 *Shahih al-Bukhari* Kitab *Al-Wudhu* no.194; *Shahih Muslim* Kitab *Al-Haidh* no 490.

4 *Sunan al-Tirmidzi* Kitab *Al-Thaharah* no. 50. Disahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami'* no. 6167.

5 Hadits Riwayat Ahmad III/424 dan Abu Dawud dalam *Sunan*-nya Kitab *Al-Thaharah* no. 149 dengan tambahan "*dan shalatnya*". Disahihkan oleh Al-Albani dalam *Irwa' Al-Ghalil* no. 86.

Berkenalan dengan Manhaj al-Salaf al-Shalih

MANHAJ SALAFI..!? TANYA SESEORANG SAMBIL MENGERUTKAN KENING. "ITU YANG ORANG-ORANGNYA KERAS, KASAR, RIGID, TAKLID, DAN...," TAMBAHNYA SAMBIL MENYEBUTKAN SEDERET ISTILAH-ISTILAH MIRING.

Manhaj (metodologi) salafi adalah manhaj dalam memahami Islam yang didasarkan pada metode generasi terbaik, terutama tiga generasi pertama. Yaitu sahabat sebagai murid langsung Rasulullah ﷺ, tabi'in sebagai murid sahabat, dan tabi' tabi'in sebagai murid tabi'in. Contoh generasi pertama adalah Ali bin Abi Thalib ؓ, contoh generasi kedua Al-Hasan al-Bashri, dan contoh generasi ketiga adalah Imam Malik.

Metodologi salafi tentu tidak dibangun di atas pendapat pribadi-pribadi mereka yang tidak maksum tersebut, tapi sebisa mungkin dari ijma' mereka atau pendapat yang sesuai dengan al-Quran dan al-Sunnah. Kenapa kini manhaj al-Salaf al-Shalih direcoki oleh banyak kalangan, terutama kaum khawarij yang berbulu ahlussunnah?

Fitnah bisa terjadi karena banyak faktor. Pertama karena memang berasal dari orang yang hasad dan benci. Kedua dari orang tertentu akibat perilaku sebagian orang yang mengklaim sebagai pengikut para salaf. Ketiga karena memang tidak mengenal karakteristik metode berkah ini. Apapun ketiga hal itu karena berangkat dari keadaan tidak memahami metode para pendahulu yang shalih tersebut.

Seperti pepatah tak kenal maka *ta'aruf*. Dengan *ta'aruf* (berkenalan) *insyaallah* akan menjadi sayang terhadap ajaran warisan Rasulullah ﷺ yang diturunkan secara berantai ini. Berikut adalah perkenalan tentang manhaj al-Salaf al-Shalih yang diberikan oleh para ulama. Disajikan dalam bentuk fatwa.

۞ *Al-Muntaqa min Fatawa al-Syaikh Shalih Fauzan al-Fauzan,* Fatwa no. 208.

Soal: Sebagian orang mengatakan bahwa manhaj Ahlus Sunnah wal Jamaah tidak cocok lagi dengan masa kini. Alasannya kaidah-kaidah syariat menurut Ahlus Sunnah wal Jamaah kini tidak mungkin lagi dapat diterapkan.

Jawab: Orang yang berpendapat bahwa manhaj al-Salaf al-Shalih tidak relevan untuk masa kini bisa dinilai sebagai orang yang sesat lagi menyesatkan. Manhaj al-Salaf al-Shalih adalah manhaj yang telah diperintahkan oleh Allah ﷻ untuk diikuti sampai kiamat.

Nabi ﷺ bersabda,

«...فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ؛ فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا؛ فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ مِنْ بَعْدِي؛ تَمَسَّكُوا بِهَا، وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ»

"*...sesungguhnya barangsiapa yang hidup di antara kalian (sepeninggalku), niscaya dia akan melihat banyak perselisihan. Maka hendaklah kalian berpegang teguh dengan sunnahku dan sunnah khulafa rasyidin yang diberi petunjuk setelahku. Peganglah sunnah tersebut dan gigitlah dengan gigi-gigi geraham kalian.*" (yakni peganglah ia erat-erat)[1]

Ini adalah pernyataan (beliau ﷺ) yang ditujukan untuk umat sampai hari kiamat. Menunjukkan keharusan berjalan di atas manhaj al-Salaf. Berarti manhaj al-Salaf (akan

selalu) relevan untuk setiap masa dan tempat.

Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَٱلسَّـٰبِقُونَ ٱلْأَوَّلُونَ مِنَ ٱلْمُهَـٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم بِإِحْسَـٰنٍ رَّضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ ﴾

"Orang-orang yang terdahulu lagi pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah ..." (Al-Taubah:100)

Kata-kata "*dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik*" meliputi seluruh umat ini sampai tibanya hari kiamat. Oleh karena itu, wajib bagi umat mengikuti manhaj (jalan) para pendahulunya yang pertama-tama masuk Islam dari (para sahabat) Muhajirin dan Anshar. Imam Malik رحمه الله berkata, "Tidak akan menjadi baik urusan generasi akhir umat ini kecuali dengan (mengikuti) kebaikan yang telah ditempuh oleh pendahulunya."

Orang yang ingin menjauhkan umat dari agamanya dan dari al-Salaf al-Shalih berarti bermaksud jahat terhadap kaum muslimin. Ingin mengubah (ajaran) Islam dan mengada-adakan bid'ah dan penyimpangan. Hal ini wajib ditolak dan harus dipatahkan hujjahnya. Umat harus diingatkan dari keburukannya. Wajib hukumnya berpegang pada manhaj al-Salaf dan meneladani mereka. Wajib hukumnya berjalan di atas manhaj al-Salaf. Semua itu terdapat dalam Kitabullah dan sunnah Rasulullah ﷺ sebagaimana yang telah kami sebutkan.

Orang yang ingin memutus (ikatan antara) generasi akhir umat dengan pendahulunya adalah orang yang ingin mengadakan kerusakan di muka bumi. Ucapannya harus ditolak, dibantah dan diperingatkan (akan bahayanya). Yang biasa mengeluarkan perkataan buruk seperti di atas adalah kelompok Syi'ah dan orang-orang yang sejalan, yang (suka) menyesatkan (manusia). Maka (pendapat) mereka tidak bisa diterima.

۞ *Al-Muntaqa min Fatawa al-Syaikh Shalih Fauzan al-Fauzan,* Fatwa no. 209

Soal: Sebagian orang mengatakan bahwa Salafiyah sama saja dengan jamaah-jamaah lain yang terjun di lapangan (dakwah). Hukumnya sama dengan jamaah-jamaah lain. Apa bantahan Anda terhadap perkataan tersebut?

Jawab: Telah kami sampaikan bahwa jamaah Salafiyah adalah jamaah yang benar-benar berada di atas kebenaran. Wajib hukumnya menyandarkan dan menisbatkan diri kepadanya dan beramal bersamanya. Adapun jamaah-jamaah lainnya tidak bisa dianggap sebagai jamaah dakwah, karena menyimpang. Bagaimana kita mengikuti kelompok yang menyelisihi Ahlus Sunnah dan petunjuk al-Salaf al-Shalih?!

Pernyataan bahwa jamaah Salafiyah adalah salah satu di antara jamaah-jamaah islamiyyah adalah salah. Jamaah Salafiyah adalah satu-satunya jamaah yang wajib diikuti, wajib berjalan di atas manhajnya, bergabung kepadanya dan berjuang bersamanya. Adapun selainnya seorang Muslim tidak boleh bergabung kepadanya, karena tergolong kelompok-kelompok yang menyimpang. Apakah seseorang senang bergabung dengan kelompok menyimpang?! Rasulullah ﷺ bersabda,

عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينِ الْمَهْدِيِّيْنَ مِنْ بَعْدِي

"Maka hendaklah kalian berpegang teguh dengan sunnahku dan sunnah khulafa rasyidin yang diberi petunjuk setelahku." [2]

Rasulullah ﷺ pernah ditanya tentang *firqah najiyah* (golongan yang selamat). Beliau ﷺ menjawab,

مَا أَنَا عَلَيهِ وَأَصْحَابِي

"Apa yang aku dan para sahabatku jalani (saat ini)."[3]

Bagaimana mungkin seseorang menginginkan keselamatan dengan menempuh selain jalan keselamatan itu?!

تَرْجُو النَّجَاةَ وَلَمْ تَسْلُكْ مَسَالِكَهَا
إِنَّ السَّفِينَةَ لَا تَجْرِي عَلَى الْيَــبَسِ

Engkau mengharap keselamatan tapi engkau tak menempuh jalan-jalannya, Sesungguhnya perahu itu tidaklah berjalan di atas tanah yang kering.

۞ *Al-Muntaqa min Fatawa al-Syaikh Shalih Fauzan al-Fauzan,* Fatwa no. 210

Soal: Apa sisi kebenaran penisbatan jamaah yang ada saat ini kepada Islam, atau disebut sebagai jamaah islamiyyah? Juga kebenaran penggunaan kata jamaah bagi mereka, padahal jamaah kaum muslimin itu satu sebagaimana tersebut dalam hadits Hudzaifah رضي الله عنه.

Jawab: Jamaah-jamaah itu adalah kelompok-kelompok yang akan (terus) ada di setiap masa, hal itu tidaklah aneh. Rasulullah ﷺ bersabda,

افْتَرَقَتِ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، وَافْتَرَقَتِ النَّصَارَى عَلَى اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، وَسَتَفْتَرِقُ هَذِهِ الْأُمَّةُ عَلَى ثَلَاثَةٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً؛ كُلُّهُمْ فِي النَّارِ؛ إِلَّا وَاحِدَةً

"Umat Yahudi telah berpecah belah menjadi 71 golongan, umat Nashara telah berpecah belah menjadi 72 golongan dan umat ini akan berpecah belah menjadi 73 golongan, semuanya (berhak) masuk neraka; kecuali satu (golongan yang selamat)."[4]

Jadi, keberadaan jamaah-jamaah dan kelompok-kelompok adalah suatu perkara yang telah dikenal (sejak dulu). Rasulullah ﷺ telah memberitakannya kepada kita. Beliau ﷺ pernah bersabda, "*Barangsiapa yang hidup sepeninggalku niscaya dia akan melihat banyak perselisihan*."[5]

Akan tetapi, jamaah yang wajib (bagi kita untuk) berjalan bersamanya, mengikutinya dan bergabung kepadanya, adalah jamaah Ahlus Sunnah wal Jamaah, Al-Firqah An-Najiyah. Karena Rasulullah ketika menjelaskan tentang firqah-firqah tersebut mengatakan, "semuanya (berhak) masuk neraka, kecuali satu (golongan yang selamat)." Mereka (sahabat) bertanya, "Siapakah itu?" Beliau ﷺ menjawab, "Apa yang aku dan para sahabatku jalani (saat ini)."

Demikianlah batasannya. Maka jamaah-jamaah itu tidak boleh diperhitungkan (dinggap benar) kecuali mereka yang berjalan di atas jalan yang pernah ditempuh oleh Rasulullah ﷺ dan para sahabat beliau ﷺ dari kalangan al Salaf al Shalih. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلْأَوَّلُونَ مِنَ ٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم بِإِحْسَٰنٍ رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى تَحْتَهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾ ﴾

"Orang-orang yang terdahulu lagi pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar." (Al-Taubah:100)

Mereka (yang tersebut dalam ayat) itulah jamaah (sebenarnya); jamaah yang satu, tidak berbilang dan terkotak-kotak. Sejak generasi pertama hingga terakhir mereka adalah jamaah yang satu. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَٱلَّذِينَ جَآءُو مِنۢ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا ٱغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَٰنِنَا ٱلَّذِينَ سَبَقُونَا بِٱلْإِيمَٰنِ وَلَا تَجْعَلْ فِى قُلُوبِنَا غِلًّا لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ رَبَّنَآ إِنَّكَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٠﴾ ﴾

Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdo'a: "Wahai Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman labih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Wahai Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang. (Al-Hasyr: 10)

Itulah jamaah yang dimulai sejak masa Rasulullah ﷺ hingga hari kiamat. Merekalah *Ahlus Sunnah Wal Jamaah*. Adapun jamaah-jamaah yang menyelisihinya tidak layak diperhitungkan, meski dinamai sebagai jamaah islamiyyah, jamaah dakwah atau nama lain. Semua (jamaah) yang menyelisihi jamaah yang dahulu Rasulullah berada di atasnya masuk dalam firqah-firqah yang menyimpang lagi bercerai berai. Tidak boleh menyandarkan dan menisbatkan diri kepadanya. Tidak boleh menyandarkan diri kecuali kepada ahlus sunnah dan tauhid. Allah ﷻ berfirman –menceritakan doa para hamba-Nya-,

﴿ ٱهْدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ﴾

"Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka." (Al-Fatihah:6-7)

Orang-orang yang Allah anugerahkan nikmat kepada mereka adalah seperti yang Allah jelaskan dalam firman-Nya,

﴿ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ مَعَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّۦنَ وَٱلصِّدِّيقِينَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَٱلصَّٰلِحِينَ ۚ وَحَسُنَ أُو۟لَٰٓئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٩﴾ ﴾

"Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan berama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Alah, yaitu para nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati

syahid dan orang-orang shalih. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya." (An-Nisaa': 69)

Jamaah yang menjadikan Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya ﷺ sebagai manhajnya dan mengamalkan sabda Rasulullah ﷺ (berikut ini),

...فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ؛ فَسَوْفَ يَـرَى اخْتِلاَفًا كَثِيرًا؛ فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ مِنْ بَعْدِي؛ تَمَسَّكُوا بِهَا، وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ

"...sesungguhnya barangsiapa yang hidup di antara kalian (sepeninggalku), niscaya dia akan melihat banyak perselisihan. Maka hendaklah kalian berpegang teguh dengan sunnahku dan sunnah khulafa rasyidin yang diberi petunjuk setelahku. Peganglah sunnah tersebut dan gigitlah dengan gigi-gigi geraham kalian."[5]6(yakni peganglah erat-erat)

Mereka itulah jamaah yang dianggap, selainnya tidaklah dianggap, bahkan merupakan jamaah yang menyimpang. Meskipun mereka berbeda-beda dalam hal jauh dekatnya dari kebenaran, tapi semuanya berada sama-sama dalam ancaman (yaitu sabda Rasulullah ﷺ), "*semuanya* (berhak) *masuk neraka kecuali satu* (golongan yang selamat). Kami memohon kepada Allah kesejahteraan/keselamatan (dari neraka). *Wallahu a'lam.*

[al-Ustadz Arif Syarifudin, Lc. ✎]

Catatan:

1 Riwayat Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya (4/126-127), Abu Dawud dalam *Sunan*-nya (4/200) dan al-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya (7/319-320), semuanya dari hadits al-'Irbadh bin Sariyah ﷺ. Disahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami'* no. 2549.

2 ibid.

3 Riwayat al-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya (7/296-297) dari Abdullah bin Umar ﷺ, dan Ibnu Majah (2/1322) dengan lafal yang serupa dari 'Auf bin Malik ﷺ dan Anas bin Malik ﷺ. Periksa juga *Musnad al-Imam Ahmad* (2/332) dan *Sunan Abu Dawud* (4/197) dari Abu Hurairah ﷺ namun tanpa ada kalimat "semuanya masuk neraka kecuali satu (yang selamat). Lalu beliau ditanya …". Dihasankan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Shahih Sunan al-Tirmidzi* no. 2641.

4 Periksa dalam *Shahihul Jami'* no. 1083.

5 Sama dengan nomor 1.

6 ibid.

PONDOK PESANTREN

IBNU ABBAS AS SALAFY

PENERIMAAN SANTRI BARU
Tahun Pelajaran 2007/2008

PENDAHULUAN

Segala Puji Bagi Allah Ta'ala, semoga sholawat dan salam tetap tercurah kepada Nabi Muhammad Sholallahu 'alaihi wa Sallam, keluarga beliau, sahabat beliau dan orang-orang yang mengikuti beliau dengan baik sampai hari kiamat.

Pengetahuan dan pendidikan agama adalah satu faktor sangat penting dan menentukan dalam pembinaan dan pembetukan generasi yang sholih dan berkualitas, disamping bekal pendidikan umum yag menjadi kelengkapannya. Namun kendala mensinergiskan kedua faktor ini dalam pendidikan sangat banyak, diantaranya biaya operasinal pendidikannya yang cukup besar dan tinggi. Padahal realitas yang ada tingkat ekonomi masyarakat muslimin belum mendukung hal tersebut. Kami Pondok Pesantren Ibnu Abbas As Salafy berusaha mewujudkan lembaga pendidikan yang berkualitas dengan biaya pendidikan yang tidak mahal.

Berpijak dari hal tersebut Kami Pondok Pesantren Ibnu Abbas As Salafy mengembangkan program pendidikan yang akan membina santri-santrinya didalam memahami agama Islam secara benar, disertai pengetahuan-pengetahuan umum sebagai bekal mereka. Adapun program pendidikan yang sudah kami laksanakan adalah

1. Program Pendidikan Tingkat Mutawasithoh (setingkat SLTP) Putra.
2. Program Pendidikan I'dad Du'at (program pendidikan untuk mencetak da'i-da'i).

Pada tahun ajaran baru ini, kami hanya membuka pendaftaran santri baru untuk program Mutawasithoh. Dan untuk program I'dad Du'at insyah Allah akan kami buka penerimaan santri apabila nanti ditimbang perlu untuk dibuka, dengan pengumuman menyusul.

Pondok Pesantren Ibnu Abbas As Salafy juga memberikan ijazah kepada lulusan dari masing-masing program. Untuk Program Mutawasithoh kami juga telah mendapatkan piagam sebagai penyelenggara Wajar Dikdas dari Departemen Agama.

PROGRAM PENDIDIKAN

Program Mutawasithoh (Setingkat SLTP) Putra

Masa Pendidikan :

3 tahun (santri tinggal di asrama) dan insyaa Allah akan dilanjutkan dengan program Tsanawiyah (Setingkat SLTA)

Target Pendidikan :

Mengetahui agama Islam dengan benar sesuai dengan pemahaman salaf sholih, beraqidah dan beramal secara benar, berakhlak karimah, hafal 6 Juz AL Qur'an, hafal hadits-hadits, mengetahui ilmu-ilmu syar'i secara baik dan menguasai dasar-dasar bahasa arab, serta mengenal ilmu-ilmu umum pendukung.

Materi Pendidikan :

- Hifdzul Qur'an	- Akhlak - Aqidah	- Bahasa Arab
- Bahasa Indonesia	- Tafsir	- Siroh
- Fikih	- Bahasa Inggris	- Hadits
- Nahwu	- Shorof	- Matematika
- Ekstra Kurikuler :	- Bela diri	- Life Skill

FASILITAS :

Masjid Jami', gedung belajar, asrama dan lain-lain.

TENAGA PENGAJAR

Diasuh oleh alumni-alumni dari Timur Tengah, Pondok Pesantren yang bermanhaj salaf dan Universitas-universitas dalam negeri

SYARAT-SYARAT PENDAFTARAN PROGRAM MUTAWASITHOH

1. Putra
2. Pernyataan ijin tertulis dari orang tua/wali
3. Telah lulus dari pendidikan SD/MI/sederajat
4. Mengisi Formulir pendaftaran
5. Menyerahkan foto kopi akte/kenal lahir dari Desa.
6. Menyerahkan foto kopi ijazah terakhir sebanyak 2 lembar
7. Menyerahkan Pas photo 2 X 3 = 10 lembar, 3 X 4 = 10 lembar
8. Membayar uang pendaftaran Rp. 60.000,-

PENDAFTARAN

Waktu : 25 Mei 2007 s/d 1 Juli 2006
Apabila daya tampung telah terpenuhi, maka pendaftaran ditutup.

Tempat : Pondok Pesantren Ibnu Abbas As Salafy Beku Kliwonan Masaran Sragen Jawa Tengah Telp. (0271) 7037931

Tes : 7 - 8 Juli 2007

Pengumuman : 9 Juli 2007

MATERI TES :

Hari I : Aqidah, Ibadah, dan Akhlaq
Hari II : Wawacara dan Kesehatan

AWAL TAHUN AJARAN BARU

Waktu Daftar ulang : 9 -13 Juli 2007
Masa Orientasi : 11-13 Juli 2007
Mulai belajar : 14 Juli 2007

BIAYA DAFTAR ULANG

SPP bulan Juli : Rp. 150.000,-
Uang Kitab : Rp. 160.000,- / Tahun
Uang seragam : Rp. 190.000,- (3 Stel Seragam dan1 Seragam bela diri)
Uang Gedung : Gratis
Uang Prasarana : Gratis (disubsidi) (Dipan,kasur, lemari)
Peralatan makan : Santri membawa sendiri

Kontak Informasi :

- PP Ibnu Abbas As Salafy: (0271) 7037931
- Ust. Kholid Syamhudi: (0271) 5862548
- Ust. Azhar Robbani : 081329221718
- Abu 'Ukkaasyah:

RUTE :
- Arah Barat Solo : Naik bus Sumatera/Jakarta/ solo - Sragen, Turun Gronong, naik angkut atau Ojek Ku Pondok
- Arah Timur Solo : Naik bus Surabya - Solo, Turun Gronong, naik angkut atau Ojek ke Pondok

SESUNGGUHNYA ALLAH RIDHA TIGA HAL UNTUK KALIAN

Khutbah Jum'at Syaikh Usamah Khayyath
Di al-Masjid al-Haram Makkah Mukarramah Tanggal 20-06-1425 H

[KHUTBAH PERTAMA]

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَمَرَ عِبَادَهُ بِالاِعْتِصَامِ بِحَبْلِهِ، وَنَهَى عَنِ الْفِرْقَةِ أَهْلَ الإِسْلاَمِ، أَحْمَدُهُ سُبْحَانَهُ وَأَشْكُرُهُ عَلَى آلاَئِهِ الْجَلِيلَةِ وَنِعَمِهِ الْعِظَامِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ، خَيْرُ النَّاصِحِينَ لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَسَائِرِ الأَنَامِ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ الأَئِمَّةِ الأَبْرَارِ الأَعْلاَمِ. أَمَّا بَعْدُ:

'Ibâdallâh,

Bertakwalah kalian kepada Allah ﷻ, dan camkanlah baik-baik bahwa Dia telah menciptakan kalian agar kalian beribadah kepada-Nya saja, tanpa selain-Nya. Karena itu, ikhlaskanlah agama ini hanya untuk-Nya, dan perbaguslah amal-amal kalian. Karena orang yang berbahagia itu adalah orang yang mengikhlaskan agamanya hanya untuk Allah, dan mengikuti sunnah Rasulullah ﷺ hingga datang keputusan Allah (yaitu kematian) kepadanya.

Ayyuhal muslimûn,

Jika sesuatu (perkara atau perbuatan) menjadi istimewa (dari selainnya) dan kebaikannya jadi menonjol karena keberadaan lawannya, maka perkara-perkara yang dengannya Rasulullah menyelisihi orang-orang jahiliah (di zamannya) bisa menjadi alat terkuat untuk mengungkap dan menjelaskan hakikat beliau. Sehingga dengan begitu, mengetahui perkara-perkara tersebut menjadi suatu keharusan, menyikapinya menjadi sangat dianjurkan, dan mengilmuinya menjadi hal yang tidak bisa ditinggalkan.

Kemudian ada tiga perilaku yang termasuk di antara perkara-perkara tersebut. Di atas ketiga perilaku inilah, agama orang-orang jahiliah dahulu dibangun dan para pendahulu mereka berjalan. Dengan ketiganya pula, terungkap kebodohan dan kesesatan mereka, serta besarnya kerugian mereka.

Perilaku yang **pertama** adalah berbuat syirik kepada Allah dan berdoa kepada selain-Nya.

Kedua, berpecah-belah, tidak mau bersatu.

Ketiga, menyelisihi *wali amr* (penguasa/pemerintah), tidak mau tunduk kepadanya.

Mereka dahulu beribadah dalam keadaan berbuat syirik kepada Allah. Mereka berdoa kepada sesembahan selain-Nya, baik itu malaikat, rasul, orang shaleh, patung, batu, bintang atau selainnya. Mereka menganggap kesyirikan mereka itu sebagai bentuk pengagungan kepada sesembahan-sesembahan selain Allah tersebut. Mereka mengharapkan syafaat sesembahan-sesembahan tersebut di sisi Allah kelak karena mereka menyangka sesembahan-sesembahan tersebut mencintai mereka, sebagaimana pernyataan mereka yang disebutkan oleh Allah dalam al-Quran:

﴿ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى ٱللَّهِ زُلْفَىٰٓ ﴾

"Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya." (az-Zumar:3)

Setelah itu, mereka menempuh jalan perpecahan dan perseteruan. Mereka ridha dengannya, dan menganggapnya baik, meski dengan begitu mereka mewariskan dendam dan kesumat, serta mengorbankan jiwa, harta, dan keturunan.

Bersama itu pula, mereka menganggap bahwa menyelisihi *wali amr* (penguasa) dan tidak mentaatinya merupakan keutamaan yang terpuji, kemuliaan yang dicita-citakan, dan sikap tegas yang diharuskan. Sebaliknya, mereka memandang bahwa sikap *as-sam'u wa ath-tha'ah* (mendengar dan patuh) merupakan kehinaan yang harus dihindari, kerendahan yang merusak harga diri, dan ketercelaan yang harus dijauhi. Bahkan, sebagian dari mereka

sampai-sampai menjadikan perilaku ini sebagai agama yang dianut.

Maka, Rasulullah ﷺ menyelisihi mereka dalam semua hal itu berdasarkan penjelasan dan petunjuk yang beliau terima dari tuhannya. Beliau memerintahkan mereka untuk beribadah dengan ikhlas hanya kepada Allah semata. Beliau mengajari mereka bahwa hal itu merupakan agama Allah, dan Ia tidak akan menerima dari siapapun agama selainnya. Beliau mengabari mereka bahwa siapa saja yang menyimpang dari jalan Allah yang lurus ini, lalu melakukan peribadatan yang ia anggap baik kepada selain Allah dengan cara menyelewengkan ibadah itu –dari bentuknya yang manapun– kepadanya, maka Allah mengharamkan surga baginya, dan menetapkan neraka sebagai tempat kembalinya, sebagaimana yang telah Ia sampaikan kepada beliau. Beliau menjelaskan pula kepada mereka bahwa perkara ini merupakan pondasi dan tiang penegak agama ini, bahkan intinya, yang karenanya manusia terbagi menjadi dua golongan: muslim dan kafir.

Sebagaimana pula, beliau memerintahkan mereka untuk memegang erat ***hablullah*** (tali Allah), yang tidak lain adalah **agama Allah** itu sendiri menurut tafsir Abdullah bin Abbas –sang *Turjumanul Quran*–, atau **al-Jama'ah** menurut tafsir Abdullah bin Mas 'ud, atau **al-Quran** menurut tafsir selain keduanya dari ulama salaf. Dan makna **hablullah** mencakup semua tafsir tersebut. Allah sendiri menginginkan agar perbuatan memegang teguh tali-Nya itu sebagai sebab yang menguatkan dan mengeratkan persatuan umat.

Karena itulah, Allah telah menetapkan dua pondasi untuk mereka; yang mana tidak ada kebaikan bagi mereka jika meninggalkan keduanya.

Pertama, persatuan tersebut harus dibangun di atas al-Quran dan as-Sunnah, karena hanya hal itulah yang dapat meletakkan pondasi yang kokoh bagi persatuan itu sendiri. Karena tidak mungkin hati bersatu di atas sesuatu yang tidak ada/tidak nyata. Begitu pula, tidak akan diterima oleh syariat persatuan di atas perkara yang batil. Bahkan, wajib hukumnya bersatu di atas kebenaran –yang mana kebenaran itu tidak akan bisa disusupi kebatilan baik dari arah depan maupun arah belakang–. Maka, jika persatuan itu telah terpenuhi syarat-syaratnya –di mana seluruh hati telah bersepakat padanya, sedang hawa nafsu telah dihilangkan—, niscaya bangunannya akan kokoh, jalannya akan lempang, dan kaum muslimin akan tentram.

Berdasarkan hal itu, persatuan model ini memiliki sejumlah patokan yang mampu mengoreksi semua tindakan individu-individunya dan meluruskan arah mereka, serta membahagiakan kehidupan manusia. Karena ia –yaitu persatuan tersebut– tegak di atas pondasi sebuah kitab, yang telah Allah kumpulkan di dalamnya seluruh kebaikan dunia dan akhirat, dan melarang dengannya semua keburukan di dunia yang dapat membawa kerugian di akhirat.

Kedua, hendaknya persatuan tersebut merangkul seluruh komponen masyarakat muslim. Jangan sampai ada seorang pun yang ketinggalan darinya, dan jangan ada satu pun suara yang sumbang terhadapnya. Ini sangat gamblang dijelaskan di dalam firman Allah berikut:

﴿ وَٱعْتَصِمُوا۟ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا ﴾

"Dan berpegang teguhlah kalian ***semuanya*** *kepada tali (agama) Allah."* (Ali Imran:103)

Allah ﷻ dalam ayat ini –sebagaimana yang dijelaskan oleh sejumlah ulama– tidak hanya mencukupkan dengan sekadar memerintahkan kaum muslimin untuk berpegang teguh kepada tali (agama)-Nya semata. Namun, dalam ayat itu terdapat kata "semuanya" yang menekankan akan keuniversalan perintah berpegang kepada tali Allah tersebut yang mencakup seluruh komponen masyarakat muslim. (Keuniversalan) ini merupakan sifat yang Allah inginkan bagi persatuan ini. Jadi, umat seluruhnya berada di atas pondasi ini; merapatkan shaf dalam menjalankan perintah Allah, berkumpul dengan satu tujuan yang sama, yaitu beribadah kepada Allah semata dan berusaha meraih keridhaan-Nya. Sebagaimana yang telah Allah nyatakan dalam firman-Nya:

﴿ إِنَّ هَٰذِهِۦٓ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَأَنَا۠ رَبُّكُمْ فَٱعْبُدُونِ ﴾

"Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Rabbmu, maka beribadahlah kepada-Ku." (al-Anbiya':92)

Demikian pula, beliau ﷺ mewajibkan kepada mereka untuk mendengar dan patuh kepada wali amr (penguasa) yang muslim, dan memberi nasihat kepadanya. Beliau mengharamkan mereka dari menyelisihi *wali amr* kecuali jika ia memerintahkan kemaksiatan, atau melihatkan melakukan **kufrun bawwah** –kekufuran yang nyata/terbukti– yang

mereka dapatkan keterangannya di sisi Allah.

Beliau ﷺ bersabda dalam hadits yang diriwayatkan Muslim dalam kitab shahihnya dan Malik dalam *Muwaththa'*-nya dengan lafazh dari Abu Hurairah. Beliau berkata,

إِنَّ اللَّهَ يَرْضَى لَكُمْ ثَلاَثًا وَيَسْخَطُ لَكُمْ ثَلاَثًا، يَرْضَى لَكُمْ أَنْ تَعْبُدُوهُ وَلاَ تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا، وَأَنْ تَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلاَ تَفَرَّقُوا، وَأَنْ تُنَاصِحُوا مَنْ وَلاَّهُ اللَّهُ أَمْرَكُمْ، وَيَسْخَطُ لَكُمْ قِيلَ وَقَالَ، وَإِضَاعَةَ الْمَالِ، وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ

"Sesungguhnya Allah meridhai tiga hal untuk kalian dan memurkai tiga hal untuk kalian. Allah ridha bagi kalian jika kalian beribadah hanya kepada-Nya dan tidak mempersekutukan siapapun kepada-Nya, dan jika kalian semua berpegang teguh kepada tali (agama) Allah dan tidak berpecah belah, serta jika kalian menasihati orang yang Allah jadikan menguasai urusan kalian. Dan Allah memurkai bagi kalian qila wa qala, menyia-nyiakan harta, dan banyak bertanya/ meminta (yang tidak-tidak)."

Beliau juga bersabda dalam hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dalam kitab shahih masing-masing dari Abdullah bin 'Abbas,

مَنْ كَرِهَ مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا فَلْيَصْبِرْ، فَإِنَّهُ مَنْ خَرَجَ مِنَ السُّلْطَانِ شِبْرًا مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

"Barangsiapa yang membenci sesuatu dari amir/ pemimpinya, hendaklah dia bersabar. Karena, barangsiapa yang keluar (membangkang) dari sulthan sejengkal, maka dia meninggal secara jahiliah."

Terdapat pula di dalam *Shahihain*, hadits dari Junadah bin Abu Umayyah bahwa dia berkata, "Kami pernah masuk menemui 'Ubadah bin ash-Shamit yang sedang sakit. Kami berkata kepadanya, 'Semoga Allah memperbaiki keadaanmu. Sampaikanlah kepada kami sebuah hadits yang telah Allah berikan manfaat kepadamu dengannya yang engkau dengar dari Nabi ﷺ.' Maka, dia berkata, 'Nabi mendakwahi kami lalu kami pun membaiatnya. Dan di antara poin baiat yang dia ambil dari kami adalah agar kami senantiasa mendengar dan patuh (kepadanya), baik dalam keadaan senang maupun susah, dan lapang maupun sempit. Dan agar kami tidak menanggalkan/melengserkan kekuasaan dari seorang (penguasa) kecuali jika (ia menampakkan) kekufuran yang nyata yang kalian memiliki penjelasannya dari tuhan kalian.'"

Tidak ada keraguan sedikit pun bahwa dengan menjalankan petunjuk nabi yang bijaksana ini berarti mengundang kemaslahatan dunia dan akhirat, dengan menutup pintu-pintu fitnah, dan mengerahkan seluruh kemampuan dalam menjalankan segala hal yang dapat mendatangkan manfaat dan mencegah mudharat, memelihara eksistensi ummat, menjaga wilayah mereka, dan membungkam musuh-musuh mereka, serta memperluas keamanan dan memperbanyak kebaikan dan kemakmuran.

Lantas setelah itu, wahai hamba-hamba Allah, metode yang manakah dari dua metode berikut yang pantas untuk diikuti?

Metode dan petunjuk Rasulullah ﷺ atau metode dan kesesatan orang-orang jahiliah? Bagaimana mungkin dianggap benar perbuatan menyimpang dari metode dan jalan Nabi yang lurus ini kepada jalan para pecinta perpecahan dan perseteruan, serta dampak buruk yang ditimbulkan jalan mereka itu, berupa pengkafiran (kaum muslimin), pengrusakan, menghalalkan darah (orang-orang) yang haram (dibunuh), membunuh jiwa-jiwa yang terlindungi (oleh syariat), mengintimidasi dan meneror masyarakat, menyia-nyiakan harta, dan keburukan-keburukan lainnya yang ditimbulkan oleh tindak permusuhan tersebut yang menimpa negeri yang penuh berkah ini akhir-akhir ini. Karena itu, jauhilah sejauh-jauhnya metode pembawa fitnah ini. Sungguh, demi Allah, tidak ada di belakang semua itu kecuali kehancuran dan kebinasaan.

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ،

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسۡلِمُونَ ﴿١٠٢﴾ وَٱعۡتَصِمُواْ بِحَبۡلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُواْۚ وَٱذۡكُرُواْ نِعۡمَتَ ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡ إِذۡ كُنتُمۡ أَعۡدَآءً فَأَلَّفَ بَيۡنَ قُلُوبِكُمۡ فَأَصۡبَحۡتُم بِنِعۡمَتِهِۦٓ إِخۡوَٰنًا وَكُنتُمۡ عَلَىٰ شَفَا حُفۡرَةٍ مِّنَ ٱلنَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنۡهَاۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمۡ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمۡ تَهۡتَدُونَ ﴿١٠٣﴾ ﴾

نَفَعَنِيَ اللَّهُ وَإِيَّاكُمْ بِهَدْيِ كِتَابِهِ وَبِسُنَّةِ نَبِيِّهِ ﷺ، أَقُولُ قَوْلِي هَذَا، وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ الْجَلِيلَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا.

[KHUTBAH KEDUA]

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ، أَحْمَدُهُ سُبْحَانَهُ وَهُوَ الْبَرُّ الرَّؤُوفُ الرَّحِيمُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ صَاحِبُ الْخُلُقِ الرَّاشِدِ وَالنَّهْجِ الْقَوِيمِ ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ. أَمَّا بَعْدُ:

Faya 'ibâdallâh,

Salah seorang ulama berkata, "Allah ﷻ telah menjadikan kita membenci perpecahan dan perselisihan, karena ia merupakan pemicu kelemahan dan pintu sikap pengecut dan kesia-siaan. Orang yang pengecut tidak punya nilai di dunia ini dan tidak punya kedudukan di akhirat kelak.

﴿ وَلَا تَنَٰزَعُواْ فَتَفْشَلُواْ وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ ﴾

"Dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar/pengecut dan hilang kekuatanmu." (al-Anfal:46)

Bahkan Allah memperingatkan kita dari mengikuti dan meneladani metode orang-orang yang berpecah-belah (dalam agama mereka), karena Ia telah mempersiapkan untuk mereka hukuman yang sangat buruk di sisi-Nya sebagai balasan perpecahan mereka itu. Ia berfirman,

﴿ وَلَا تَكُونُواْ كَٱلَّذِينَ تَفَرَّقُواْ وَٱخْتَلَفُواْ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْبَيِّنَٰتُ ۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠٥﴾ ﴾

"Dan janganlah kalian menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat." (Ali 'Imran:105)

Kalau sekiranya kita telah menempuh jalan perpecahan ini, menyia-nyiakan tujuan ummat ini, dan telah terpecah-belah menjadi berkelompok-kelompok dan berpartai-partai, maka yang paling pertama kali yang Allah timpakan kepada kita adalah pernyataan putus hubungan Rasulullah ﷺ dari kita dan pemisahan dirinya dari kita. Karena ummat yang beliau dakwahi dan yang beliau inginkan agar memikul dakwahnya adalah ummat yang tidak mengenal kata perpecahan dalam kamusnya, karena mereka adalah ummat yang satu, tuhan mereka satu, kitab mereka satu, dan shaf mereka satu. Ini sebagaimana yang Allah nyatakan dalam firman-Nya:

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ فَرَّقُواْ دِينَهُمْ وَكَانُواْ شِيَعًا لَّسْتَ مِنْهُمْ فِى شَىْءٍ ۚ إِنَّمَآ أَمْرُهُمْ إِلَى ٱللَّهِ ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُواْ يَفْعَلُونَ ﴿١٥٩﴾ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agamanya dan mereka (terpecah) menjadi beberapa golongan, tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu terhadap mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah (terserah) kepada Allah, kemudian Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat." (al-An'am:159)

Sungguh ayat ini –wahai hamba-hamba Allah– merupakan ancaman yang menakutkan yang sangat perlu diperhatikan oleh akal yang sehat dan diwaspadai oleh hati yang bijak.

'Ibâdallâh,

Bertakwalah kepada Allah, dan beramallah dengan apa yang dapat mewujudkan persatuan kalian, dan dengannya kalian meraih keridhaan tuhan kalian, menentramkan hidup kalian, dan mewujudkan cita-cita kalian.

Dan senantiasalah menyadari bahwa Allah telah memerintahkan kalian untuk mengucapkan shalawat dan salam untuk sang nabi penutup dan imam orang-orang yang bertakwa, serta rahmat bagi semesta alam. Allah ﷻ telah berfirman di dalam kitab-Nya,

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ، وَارْضِ اللَّهُمَّ عَنْ خُلَفَائِهِ الأَرْبَعَةِ

MENUAI BUAH SHALAT

[KHUTBAH PERTAMA]

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَسْتَهْدِيْهِ وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا , مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَهُوَ الْمُهْتَدُ وَمَنْ يُضْلِلْهُ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا , وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمِّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالاً كَثِيراً وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيباً

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلاً سَدِيداً , يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزاً عَظِيماً

فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيْثِ كِتَابُ اللهِ وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ ﷺ وَشَرَّ الأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ.

أَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَبْدِكَ وَرَسُوْلِكَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ . أَمَّا بَعْدُ:

Ayyuhal mukminûn,

Tidak henti-hentinya kita memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah yang Mahabijaksana, yang telah menyediakan kebaikan-kebaikan pada setiap perintah yang Dia kehendaki dan yang telah memperingatkan kita dari terjerumus ke dalam keburukan. Allah yang Mahabijaksana juga telah menyediakan pahala di akhirat bagi siapa saja yang Dia kehendaki.

Ayyuhal muslimûn,

Shalat adalah ibadah yang agung, yang hati orang yang beriman akan mengarah kepadanya apabila mengetahui kadar keagungannya.

Kaum muslimin terpanggil ketika dipanggil dengan panggilan:

حَيَّ عَلَى الصَّلاَةِ حَيَّ عَلَى الْفَلاَحِ

Mereka mendatangi rumah-rumah Allah yang suci karena mulianya panggilan tersebut. Hati dan jasadnya didekatkan kepada Allah, mengingat-Nya, bermunajat kepada-nya, dan mentauhidkan-Nya. Berbagai kelezatan pun diperolah oleh orang yang shalat ketika mereka berdiri di hadapan Allah ﷻ.

Nash bin Muhammad as-Samaraqandi berkata, "Ketahuilah bahwa perumpamaan shalat bagaikan raja yang menyediakan hidangan wali makan. Di dalamnya terdapat bermacam-macam makanan dan minuman yang lezat. Masing-masing mengandung manfaat bagi jasad yang mengkonsumsinya. Begitu juga halnya dengan shalat. Allah memanggil kita untuk shalat. Di dalamnya terdapat bermacam-macam gerakan doa. Allah memerintahkan mereka beribadah dengan hal-hal tersebut dan menyediakan kelezatan pada masing-masing gerakan dan doanya. Gerakannya ibarat makan dan doanya ibarat minuman."

Akan tetapi, orang-orang yang shalat akan mendapatkan kelezatan yang berbeda-beda

sesuai kadar ketulusan, keikhlasan dan penerimaannya terhadap shalat tersebut.

Ayyuhal muslimûn,

Semua amal shaleh memiliki pengaruh dan buah bagi pelakunya. Semakin ikhlas pelakunya dalam melakukan amal shaleh tersebut, semakin besar pula pahalanya. Dan shalat adalah salah satu di antara amal shaleh, bahkan amal shaleh yang paling mulia setelah tauhid.

Akan tetapi, marilah kita koreksi diri dengan menanyakan pada diri kita masing-masing: buah apa yang akan kita petik dai shalat kita? Sudahkah kita memetik buah shalat?

Sebagai gambarannya adalh sesuatu yang pernah ditanyakan Ibnu Mas'ud kepada Rasulullah ﷺ, "Sesungguhnya ada orang yang memanjangkan shalatnya. (Bagaimana hal ini?)" Beliau menjawab, "Shalat itu tidak bermanfaat kecuali bagi orang-orang yang mentaatinya." Kemudian beliau membaca ayat:

﴿إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ ۗ﴾

"Sesungguhnya shalat (yang khusyuk) itu mencegah perbuatan keji dan mungkar." (al-Ankabut:45)

Hasan al-Bashri berkata, "Wahai anak Adam, sesungguhnya shalat yang benar itu adalah shalat yang bisa mencegah pelakunya dari perbuatan keji dan mungkar. Jika shalatmu belum bisa mencegah dirimu dari perbuatan keji dan mungkar, maka berarti kamu belum shalat."

Ayyuhal muslimûn,

Bukan berarti shalatnya tidak sah, tetapi orang tersebut belum bisa memetik buah shalat.

Marilah kita mengoreksi diri dan melihat apa buah shalat itu, yaitu:

1. Shalat adalah istirahat, artinya istirahat dari hal-hal dunia, dari yang mengusik jiwanya, dan menghadap kepada Allah dengan jiwa dan raganya sehingga shalatnya akan terasa lezat. Hal itu seperti yang dilakukan oleh Nabi ﷺ. Beliau pernah berkata,

قُمْ يَا بِلَالُ فَأَرِحْنَا بِالصَّلَاةِ

"Bangunlah, ya Bilal, (untuk adzan). Jadikanlah kita istirahat dengan menunaikan shalat." (Hadits riwayat Abu Dawud, dan disahihkan oleh al-Albani dalam Shahih Abu Dawud no. 4986).

Para shahabat apabila menunaikan shalat akan merasakan istirahatnya jiwa dan ketenangan hati. Maka marilah kita tanyakan pada diri kita masing-masing: sudahkan kita memetik buah ini?

2. Shalat bisa menjadi cahaya bagi pelakunya. Cahaya shalat berbeda dengan cahaya ibadah selainnya. Bahkan ia adalah cahaya yang menerangi pelakunya kepada jalan yang suci, yaitu taat kepada Allah.

Dalam sebuah hadits, Nabi ﷺ bersabda, "Shalat adalah cahaya." (H.R. Muslim).

Cahaya shalat di dunia adalah berupa bimbingan untuk mentaati Allah dan berbuat hal-hal yang Allah ridhai dan bimbingan (pertolongan) untuk meninggalkan maksiat. Sedangkan cahaya di akhirat adalah cahaya yang besar yang akan menerangi pelakunya pada kegelapan di Padang Mahsyar hingga masuk surga. Tidakkah kita menginginkan hal itu?

3. Shalat bisa mengobati kelalaian. Kita tahu bahwa kelalaian adalah penyakit besar yang menimpa kebanyakan kaum muslimin, sehingga terjerumus kepada kemaksiatan. Kelalaian adalah belenggu yang kuat bagi hati sehingga orang yang hatinya lalai, banyak kebaikan yang tidak bisa sampai kepadanya.

Shalat yang benar akan menjadi obat dari penyakit ini dan akan membersihkan hati dari kotoran-kotorannya. Allah berfirman,

﴿ وَٱذْكُر رَّبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ ٱلْجَهْرِ مِنَ ٱلْقَوْلِ بِٱلْغُدُوِّ وَٱلْآصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ ٱلْغَافِلِينَ ﴾

"Dan sebutlah nama tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan penuh rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara di waktu pagi dan petang. Dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai." (al-A 'raf:205)

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ حَافَظَ عَلَى هَؤُلَاءِ الصَّلَوَاتِ الْمَكْتُوبَاتِ لَمْ يُكْتَبْ مِنَ الْغَافِلِينَ

"Barangsiapa yang menjaga shalat fardhu, niscaya tidak ditulis termasuk orang-orang yang lalai." (H.R. Khuzaimah dan Ibnu Hibban, dan disahihkan oleh al-Albani dalam Silsilah ash-Shahihah 657)

4. Shalat bisa menyembuhkan kerusakan-kerusakan. Kita tahu bahwa jika seseorang mendapatkan rintangan, maka dia akan berusaha membuangnya. Orang yang lemah tidak akan bisa menghilangkan rintangan dan kerusakan, selain Allah yang mahaperkasa, yang maha melakukan apa saja yang Dia kehendaki, yang mahasuci dan mahatinggi. Dan shalat adalah perantara terbesar bagi tersambungnya doa kita kepada Allah, yang menyebabkan Allah menolong kita. Hal itu seperti dinyatakan dalam firman-Nya yang menceritakan nabi-Nya, Yunus:

﴿ فَلَوْلَآ أَنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلْمُسَبِّحِينَ ﴿١٤٣﴾ لَلَبِثَ فِي بَطْنِهِۦٓ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٤٤﴾ ﴾

"Maka jika sekiranya bukan karena ia termasuk orang-orang yang mensucikan-Nya, niscaya ia akan tinggal di perut ikan itu sampai hari mereka dibangkitkan." (ash-Shaffat:143-144)

Ayyuhal muslimin,

Kalau kita sedang shalat, berarti kita sedang berada pada posisi di mana kesusahan kita akan terselesaikan, doa kita dikabulkan apabila kita berdoa kepada-Nya.

Maka itu, marilah kita semangat dalam berdoa, meminta terselesaikannya segala kebutuhan kita. Dan janganlah kita meremehkan sesuatu pun karena tidak ada yang mudah, kecuali yang telah Allah mudahkan bagi kita.

Urwan bin az-Zubair pernah melihat seseorang yang shalat dengan cepat, lalu beliau bertanya kepadanya, "Wahai anak pamanku, apakah kamu tidak memiliki kebutuhan kepada tuhanmu?" Kemudian beliau berkata, "Demi Allah, sungguh aku kepada Allah segala sesuatu dalam shalatku, sampai garam sekalipun."

Demikianlah yang dilakukan oleh orang-orang (shaleh) sebelum kita yang patut kita teladani.

أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا, وَأَسْتَغْفِرُاللهَ الْعَظِيْمَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ, فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

[KHUTBAH KEDUA]

الْحَمْدُ لِلَّهِ وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

أَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَبْدِكَ وَرَسُوْلِكَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنِ اكْتَفَى أَثَرَهُ وَاهْتَدَى بِهُدَاهُ. أَمَّا بَعْدُ:

Ayyuhal muslimun,

Buah shalat yang tidak kalah berharganya, bahkan manfaatnya akan dirasakan juga oleh orang lain adalh bahwa shalat bisa mencegah pelakunya dari berbuat keji dan mungkar.

Allah ﷻ berfirman,

﴿ فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ ۝ ٱلَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ۝ ٱلَّذِينَ هُمْ يُرَآءُونَ ۝ وَيَمْنَعُونَ ٱلْمَاعُونَ ۝ ﴾

"Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya dan enggan (menolong dengan) barang berguna." (al-Ma'un:4-7)

قال الله تعالى : إِنَّ اللَّهَ وَمَلائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيماً

وقال النبي ﷺ : مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلاَةً وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا

أَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيْمَانِ وَلا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلاً لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَؤُوفٌ رَحِيمٌ

رَبَّنَا لا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ,

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

[Disadur dari kitab *Aina Anta min Tsamaratish Shalah* oleh Muhyiddin Abu Yahya]

﴿ ٱتْلُ مَآ أُوحِىَ إِلَيْكَ مِنَ ٱلْكِتَـٰبِ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ ۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ ٱللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ۝ ﴾

"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Kitab (al-Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." (al-'Ankabut:45)

Ibnu 'Abbas berkata, "Shalat memiliki tiga sendi: ikhlas, takut, dan dzikir kepada Allah. Setiap shalat yang tidak ada salah satu dari ketiga sendi ini, maka bukanlah dikatakan shalat. Ikhlas akan menggiring pelakunya untuk memerintahkan kepada kebaikan. Takut akan melarangnya berbuat mungkar. Sedangkan dzikir kepada Allah dengan membaca al-Qur'an, mengandung perintah dan larangan."

Ayyuhal muslimun,

Itulah sebagian dari buah-buah shalat yang akan dipetik oleh orang yang melakukan shalat dengan sempurna.

Mudah-mudahan kita termasuk orang-orang yang bisa memetik buah-buah shalat, bukan termasuk orang-orang yang melakukan shalat tetapi masih dikatakan celaka seperti yang disebutkan oleh Allah dalam surat al-Ma'un.

Kabar gembira untuk para pembaca Fatawa. Dibuka kesempatan bagi para pembaca untuk mengirimkan **naskah Khutbah Jumat**. Naskah diketik rapi dalam format dokumen Microsoft Word (.doc) sebanyak 1300 kata. Naskah bisa dikirim melalui **pos** ke Redaksi Fatawa dengan alamat Islamic Centre Bin Baz, Karanggayam, Sitimulyo, Piyungan, Bantul DIY, (bila memungkinkan dikirmkan juga disketnya) atau **faksimil** ke (0274)522963 atau via **email**: majalah.fatawa@gmail.com. Yang dimuat naskahnya akan mendapat bingkisan dari majalah Fatawa. Boleh mengirimkan lebih dari satu naskah.

BUKU-BUKU YANG SEBAIKNYA DIBACA

MENYERAP ILMU BISA DILAKUKAN SALAH SATUNYA DENGAN MEMBACA BUKU. TAPI KALAU SEMBARANG BUKU DIBACA JUSTRU RACUN YANG MASUK. BUKU DARI KALANGAN LIBERALIS YANG DIBANGUN DI ATAS FILSAFAT AHLI KALAM, MISALNYA.

Berikut kami tampilkan beberapa buku yang layak dibaca oleh kaum muslimin. Buku-buku ini telah direkomendasikan oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin. Kiranya daftar ini bisa menjadi salah satu acuan.

Buku bidang Aqidah:

[1] **Tsalatsatul Ushul**; [2] **Al-Qawa'idul Arba'**; [3] **Kasyfu Syubhat**; [4] **Kitabut Tauhid** (Keempatnya adalah karya Syaikhul Islam Muhammad al-Tamimi ﵀);
[5] **Al-Aqidah al-Wasithiyah** yang membahas al-Asma' wash Shifat. Ini buku terbaik yang pernah ditulis dalam pembahasan masalah ini, sangat layak untuk dibaca dan dirujuk. [6] **Al-Hamawiyah** dan [7] **at-Tadmuriyah**, kedua buku ini lebih luas bahasannya daripada ***al-Wasithiyah***. Ketiga buku tersebut karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﵀.
[8] **Al-Aqidah al-Thahawiyah** karya Abul Hasan 'Ali bin Abil 'Izz.
[9] **Al-Durarus Saniyyah fil Ajwibatin Najdiyah** yang dihimpun oleh Syaikh 'Abdurrahman bin Qasim ﵀.
[10] **Al-Duratul Mudhiyyah fi Aqidatil Firqatil Mardhiyyah** karya Muhammad bin Ahmad as-Safaraini al-Hanbali, di dalamnya ada kesalahan berupa *ithlaqat* (pemutlakan penafian sifat tanpa perincian, *penrj.*) yang menyelisihi madzhab salaf, seperti ucapan beliau,

وَلَيْسَ رَبُّنَا بِجَوْهَرٍ وَلاَ عِرْضٍ وَلاَ جِسْمٍ تَعَالَى فِي العَلِى

Rabb kami tidaklah memiliki fisik dan jiwa. Tidak pula raga, Dia Maha tinggi di tempat yang tinggi
Oleh karena itu, para penuntut ilmu haruslah mempelajari buku ini di bawah bimbingan syaikh yang paham dengan akidah salafiyah agar dapat menjadi dengan adanya kesalahan *ithlaqat* dalam buku tersebut. Akidah ini menyelisihi akidah *al-Salaf al-Shalih*.

Buku bidang Hadits:

[1] **Fathul Bari Syarh Shahih al-Bukhari** karya Ibnu Hajar al-'Asqalani ﵀.
[2] **Subulus Salam Syarh Bulughul Maram** karya ash-Shan'ani, buku ini menghimpun antara hadits dan fikih.
[3] **Nailul Authar Syarh Muntaqa al-Akhbar** karya asy-Syaukani.
[4] **'Umdatul Ahkam** karya al-Maqdisi. Buku ini ringkas dan hadits-haditsnya terdapat dalam ***Shahihain***, maka tidak perlu meneliti kembali akan kesahihannya.
[5] **Al-Arba'in al-Nawawiyah** karya Abu Zakaria al-Nawawi ﵀. Buku ini bagus karena di dalamnya terhimpun adab, manhaj yang baik dan kaidah-kaidah yang sangat bermanfaat, seperti hadits "*Termasuk kebaikan Islam seseorang adalah meninggalkan perkara yang tidak berfaidah baginya*". Kaidah ini, sekiranya aku jadikan sebagai jalan yang aku berjalan di atasnya maka niscaya telah mencukupi. Demikian pula dengan kaidah di dalam berbicara, hadits "*Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah berkata yang baik atau diam.*"
[6] **Bulughul Maram** karya al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani ﵀. Buku ini sangat bermanfaat dan sarat faidah. Penulisnya menyebutkan perawi-perawi haditsnya, menyebutkan siapa yang mensahihkan dan mendha'if-kannya, dan mengomentari sahih atau dha'if hadits-haditsnya.
[7] **Nukhbatul Fikar** karya al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani, yang dianggap mencakup seluruhnya (dalam ilmu mushthalahul hadits, *penrj.*). Seorang penuntut ilmu apabila memahami buku ini secara sempurna dan telah

mantap maka ia sudah tidak butuh lagi dari buku-buku mushthalah yang banyak. Ibnu Hajar ﷺ memiliki metode penulisan yang sangat bermanfaat, yaitu cermat dalam pengklasifikasian. Seorang penuntut ilmu apabila membaca buku ini akan menjadi bersemangat karena buku ini dibangun di atas kesan logis, maka aku katakan: sungguh baik kiranya para penuntut ilmu menghafalnya karena buku ini merupakan ringkasan yang sarat manfaat ilmu mushthalah.

[8] **Al-Kutubus Sittah** (Shahih al-Bukhari, Muslim, an-Nasa'i, Abu Dawud, Ibnu Majah dan al-Tirmidzi). Aku nasehatkan para penuntut ilmu untuk banyak membaca buku-buku ini, karena di dalam hal ini ada dua faidah: *Pertama*: merujuk kepada *ushul* (pokok). *Kedua*: terjadinya pengulangan nama perawi hadits di benaknya, apabila nama-nama perawi ini senantiasa berulang-ulang, bukannya tidak mungkin akan muncul nama seorang perawi –misalnya dari perawi Bukhari- di sanad hadits manapun, melainkan ia bakal mengetahui bahwasanya perawi tersebut termasuk perawi Bukhari, maka ia dapat memetik faidah dari hadits ini.

Buku bidang Fikih:

[1] **Adabul Masyi ila al-Shalati** karya Syaikhul Islam Muhammad al-Tamimi ﷺ.
[2] **Zadul Mustaqni' fi Ikhtisharil Muqni'** karya al-Hijawi. Buku ini adalah matan terbaik di dalam masalah fikih. Buku ini adalah buku yang penuh berkah, ringkas namun padat. Syaikh kami al-'Allamah 'Abdurrahman as-Sa'di ﷺ mengarahkan kami untuk menghafalkannya, beserta menghafal [3] **Dalil al-Thalib**.
[4] **Al-Raudhul Murbi' Syarh Zadul Mustaqni'** karya Syaikh Manshur al-Bahuti.
[5] **'Umdatul Fiqh** karya Ibnu Qudamah ﷺ.
[6] **Al-'Ushul min 'Ilmil Ushul** (karya Syaikh Ibnu 'Utsaimin sendiri, penrj.) merupakan buku yang ringkas yang membuka pintu (pembahasan *ushul fiqh*) bagi para pelajar (pemula).

Buku bidang Tafsir:

[1] **Tafsir al-Quran al-Azhim** karya Ibnu Katsir ﷺ adalah buku yang bagus ditimbang dari tafsir dengan *atsar*, bermanfaat, dan terpercaya. Namun sedikit sekali pembahasannya dari segi *i'rab* dan *balaghah*-nya (sebagian cabang pembahasan ilmu bahasa Arab, *red*).
[2] **Taisirul Karimir Rahman fi Tafsir Kalamil Mannan** karya Syaikh 'Abdurrahman bin Sa'di ﷺ, merupakan buku yang baik, mudah, dan terpercaya. Aku nasihatkan untuk membacanya.
[3] **Muqaddimah Syaikhul Islam fit Tafsir**, merupakan pengantar penting dan baik (di dalam memahami ilmu tafsir, *penrj.*)
[4] **Adhwa'ul Bayan** karya al-'Allamah Muhammad asy-Syinqithi ﷺ. Buku ini mencakup hadits, fikih, tafsir dan *ushulul fiqh*.

Buku dalam Ilmu Waris:

[1] **Matan al-Rahabiyah** karya ar-Rahabi.
[2] **Matan al-Burhaniyah** karya Muhammad al-Burhani. Buku ini ringkas, bermanfaat dan mencakup segala pembahasan fara'idh. Aku memandang bahwa buku ***Burhaniyah*** lebih baik daripada ***al-Rahabiyah*** dikarenakan ***al-Burhaniyah*** lebih lengkap dari ***al-Rahabiyah*** pada satu sisi, dan lebih luas informasinya dari sisi lain.

Buku-buku lain:

[1] **Matan al-Ajurumiyah** sebuah buku dalam bidang Nahwu yang ringkas namun luas cakupannya.
[2] **Alfiyah** Ibnu Malik merupakan ringkasan ilmu Nahwu.
Dalam bidang Sirah, yang terbaik menurut pandanganku adalah buku [3] **Zadul Ma'ad** karya Ibnul Qayyim ﷺ, sebuah buku yang sangat bermanfaat, menyebutkan sejarah Nabi ﷺ dalam berbagai keadaan beliau, kemudian beliau mengambil hukum yang banyak dari kisah tersebut.
[4] **Raudhatul 'Uqala`** karya Ibnu Hibban al-Busti ﷺ merupakan buku yang bermanfaat ditinjau dari ringkasannya, yang menghimpun sejumlah besar faidah dan kemuliaan ulama, ahli hadits dan selain mereka.
[5] **Siyaru A'lamin Nubala'** karya al-Dzahabi. Ini adalah buku yang bermanfaat, sarat akan faidah yang berlimpah. Hendaknya para penuntut ilmu membaca dan merujuknya.

[Dinukil oleh Abu Salma dari ***Kitabul 'Ilmi*** oleh Fadhilatu asy-Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin ﷺ, penyusun: Fahd bin Nashir bin Ibrahim as-Sulaiman, cet. I, 1423/ 2002, Dar ats-Tsuraya lin Nasyr wat Tauzi', hal. 92-96]

KINI KAUM MUSLIMIN TERHINA

KAUM MUSLIMIN ADALAH UMAT TERBAIK, DI ANTARA UMAT-UMAT YANG LAIN. DI ZAMAN RASULULLAH ﷺ HINGGA BEBERAPA RATUS TAHUN KEMUDIAN ISLAM MAMPU MELEBARKAN SAYAPNYA MENEBAR RAHMAT, PERDAMAIAN DAN PENCERAHAN. LANTAS KENAPA UMAT ISLAM SEKARANG TERPURUK?

Tidak sedikit negara dengan penduduk mayoritas muslim mempunyai kemajuan perekonomian yang menggembirakan. Kemajuan teknologi di berbagai bidang pun tak kalah jauh dari negara-negara lain. Ternyata negara yang berpenduduk muslim dengan segala bentuk kemajuan, kecanggihan, dosen-dosen, dan doktor yang mereka miliki tetap saja menjadi budak barat dan timur baik dalam bidang politik, keyakinan dan kebudayaan. Tetap saja bumi kita dirampas, wanita-wanita dan anak-anak kita di Palestina dan Afghanistan dan yang lainnya menjadi gelandangan.

Mengapa Kaum Kafir Unggul?

Agar tidak salah paham. Kita tentu tidak mengatakan bahwa terbelakang dalam ilmu pengetahuan dan teknologi adalah lebih baik. Tidak juga kita katakan harus meninggalkan ilmu-ilmu dunia. Tetapi kita katakan, telah salah orang yang beranggapan bahwa sebab kelemahan dan kekalahan kaum muslimin dikarenakan keterbelakangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kaum muslimin yakin bahwa segala urusan berada di tangan Allah ﷻ.

﴿ قُلِ ٱللَّهُمَّ مَـٰلِكَ ٱلْمُلْكِ تُؤْتِى ٱلْمُلْكَ مَن تَشَآءُ وَتَنزِعُ ٱلْمُلْكَ مِمَّن تَشَآءُ وَتُعِزُّ مَن تَشَآءُ وَتُذِلُّ مَن تَشَآءُ ۖ بِيَدِكَ ٱلْخَيْرُ ۖ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٦﴾ ﴾

"Katakanlah: "Wahai Tuhan Yang memiliki kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu." (Ali Imran: 26)

Mungkin muncul pertanyaan lain. Mengapa Allah ﷻ memenangkan negara-negara kafir, seperti Amerika dan Rusia? Mengapa mereka mendapat kemenangan atas musuh-musuhnya, dan diberikan kepada mereka kekuatan militer? Bukankah mereka adalah orang kafir yang berlumur kesyirikan, dosa dan kemaksiatan?

Ada beberapa jawaban:

Pertama:

Sesungguhnya hanya milik Allah-lah kerajaan dan urusan, segala Puji bagi-Nya. Kita adalah hamba-Nya. Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, tapi kitalah yang akan ditanya. Allah ﷻ berfirman:

﴿ لَا يُسْـَٔلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْـَٔلُونَ ﴿٢٣﴾ ﴾

"Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, dan merekalah yang akan ditanyai." (Al-Anbiya:23)

Kedua:

Allah ﷻ telah mengharamkan kezhaliman atas diri-Nya.

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَظْلِمُ ٱلنَّاسَ شَيْـًٔا وَلَـٰكِنَّ ٱلنَّاسَ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٤٤﴾ ﴾

"Sesungguhnya Allah tidak berbuat

zhalim kepada manusia sedikit pun, akan tetapi manusia itulah yang berbuat zhalim kepada diri mereka sendiri." (Yunus:44)

Karena itu di balik kekuasaan orang-orang kafir pasti ada hikmah-hikmah yang tersembunyi. Suatu saat bisa jadi baru kita ketahui hikmah, atau kadang tidak terkuak juga.

Ketiga:

Allah ﷻ kadang menampakkan kepada kita sebagian hikmah dari kekuasaan orang-orang kafir di dunia untuk masa tertentu.

﴿ لَا يَغُرَّنَّكَ تَقَلُّبُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فِى ٱلْبِلَـٰدِ ﴿١٩٦﴾ مَتَـٰعٌ قَلِيلٌ ثُمَّ مَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۚ وَبِئْسَ ٱلْمِهَادُ ﴿١٩٧﴾ ﴾

"*Janganlah sekali-kali kamu terperdaya oleh kebebasan orang-orang kafir bergerak di dalam negeri. Itu hanyalah kesenangan sementara, kemudian tempat tinggal mereka ialah Jahannam: dan jahannam itu adalah seburuk-buruk tempat.*" (Ali Imran: 196-197)

Al-Hafizh Ibnu Katsir رحمه الله mengatakan dalam tafsirnya tentang ayat di atas ("Berkata Ta'ala: "*Janganlah sekali-kali kamu terperdaya*" tampak bahwa orang-orang kafir berada dalam kemewahan, kenikmatan dan kegembiraan, ini adalah sebuah istidraj yang sedikit (pemberian yang dengannya justru membuat makin jauh dalam kesesatan disebabkan berpaling dari kebenaran, [red.]) yang pada akhirnya semua akan hilang. Tergadailah mereka dengan amal-amalnya yang buruk, karena apa yang ada pada mereka: "*Itu hanyalah kesenangan sementara, kemudian tempat tinggal mereka ialah jahanam: dan jahanam itu adalah seburuk-buruk tempat.*")[1]

Hikmah kemenangan orang kafir bisa jadi sebagai masa untuk menghabiskan kenimatan hingga datangnya hari pembalasan yang merupakan siksa abadi bagi mereka, lihat surat al-Ahqaf ayat 20. Berkuasanya orang kafir juga menjadi batu ujian terhadap orang mukmin. Kesabaran dalam menghadapi cobaan bukanlah penghapus dosa-dosa kita? Bisa juga agar kaum muslimin berpikir lurus kembali. Kembali kepada ajaran Islam yang suci dan menerapkan dalam kehidupannya sehari-hari.

Kembali Meraih Kekuatan Iman

Memang kekuatan umat Islam hanya bisa diraih dengan kembali pada agama. Kehinaan tidak akan hilang hingga pesan Rasulullah ﷺ dilaksanakan, *hatta tarji'u ila dinikum*, hingga kalian mau kembali pada agama kalian. Kembali kepada agama bukan sekadar mengaku beragama. Atau bahkan menggelincirkan diri pada paham yang salah seperti Ahmadiyah dan Syi'ah. Ada tiga langkah, paling tidak, untuk meraih kembai kemuliaan. Yaitu:

1. Kita memahami agama Islam dengan pemahaman yang benar sesuai yang dipahami oleh Nabi kita Rasulullah Muhammad ﷺ, para sahabat beliau (semoga Allah ﷻ ridha kepada mereka semua) dan para pendahulu kita yang shalih.

2. Menerapkan Islam (yang telah dipahami secara benar) dengan penerapan yang tepat, dan tidak mengingkarinya sedikitpun baik itu perkara yang kecil (menurut anggapan sebagian orang) atau perkara yang besar. Ketidakmampuan jangan sampai memunculkan sikap penolakan terhadap syariat Allah. Begitu rasa berat hati dalam menerima syariat karena nafsu tidak menginginkannya harus dikikis. Berpegang teguh memang berat rasanya, tapi kalau tidak dibiasakan berarti justru kita akan terbiasa menjauhi. Karena itu tidak perlu dimunculkan istilah syariat *kulit* dan syariat *isi,* akankah kita membuang kulitnya dan hanya mengambil isinya? Sementara itu semua syariat selain ada yang terpenting semuanya adalah penting, tidak ada yang sepele.

3. Menyeru dan mengamalkan agama ini dengan sebenar-benarnya. Islam yang telah dipahami dan praktikan dengan betul disebarluaskan. Sebesar-besar bentuk dakwah adalah menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari keburukan (*al-amru bil ma'ruf wa nahyu 'anil munkar*).

Langkah-langkah tersebut oleh al-Imam al-Albani diistilah dengan melakukan *tashfiyah* dan *tarbiyah*. Tashfiyah adalah membersihkan ajaran agama dari kotoran yang menelusup hingga mengaburkan syariat. Tarbiyah adalah menyebarkan dan mengajarkan nilai-nilai agama yangtelah dibersihkan dari noda-noda yang disusupkan oleh musuh Islam dan pengusung hawa nafsu. Sudahkah kita memulainya?

Diringkas dari "*Ma huwa Sababu Takhalufil Muslimin wa Dha'fihim?*" Anonim. Kementrian Penerangan dan Percetakan Dammam No. 454 tanggal 9/2/1411 Cetakan Pertama tahun 1411 H.

[Redaksi ✎]

Catatan:

[1] Abu al-Fida, Ismail bin Umar bin Katsir al-Dimasyqi. Tafsir al-Quran al-Azhim. (Beirut: Daru al-Fikr. 1401H.)

Mengemas Suap Jadi Hadiah

KALAU KITA PERNAH MENDENGAR SEBUAH PEPATAH "MUSANG BERBULU DOMBA", MUNGKIN KINI MASYHUR PEPATAH "SUAP BERBULU HADIAH". KEDUA PEPATAH MEMPUNYAI MAKNA YANG MIRIP. KEJELEKAN YANG TERBUNGKUS HINGGA TAMPAK SEBAGAI KEBAIKAN.

Mana mungkin suap punya bulu, tentu yang dimaksud di sini adalah kemasannya. Betapa sekarang, bahkan dari dulu, tengah marak pemberian hadiah kepada pegawai. Bukan sekadar hadiah berupa parsel tahunan yang sempat dilarang KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi) itu. Hadiah bernuansa suap bisa muncul sesuai kebutuhan atau tergantung kemauan pemberi atau juga tergantung yang diberi.

Memberi hadiah memang sesuatu yang baik, bahkan dianjurkan oleh Rasulullah ﷺ. Hadiah bisa menumbuhkan kecintaan dan menghilangkan permusuhan. Hanya saja hadiah sering juga disalahgunakan oleh sebagian pihak. Hadiah itu diberikan hanya karena dalam suasana kerja, kepada atasan, misalnya. Memang ada orang yang tanpa malu-malu menjilat kepada atasannya. Tapi ada juga yang malu-malu. Bagi orang tersebut terakhir inilah hadiah bisa menjadi sarana menjilat. Suap pun disulap bak hadiah. Seakan memberi hadiah tapi sebenarnya menyuap. Tujuannya adalah kepentingan pribadi atau kelancaran jenjang kariernya.

Menghapus kebiasan memberikan hadiah, meski sekadar parsel, memang tidak mudah. Lihat saja reaksi pelarangan KPK seperti tersebut di muka, penolakan dari beberapa instansi. Hadiah semacam itu memang memberikan keuntuangan, baik yang diberi maupun (mungkin) yang memberi. Istilah kasarnya bisa menjadi salah satu pos alternatif sumber pendapatan.

Bagaimana Islam memberikan solusi terhadap masalah seperti itu? Islam sebagai agama yang sempurna, termasuk aturannya, tentu langsung maupun tidak telah menyediakan jawabannya. Hanya kadang, karena banyak kurang mengenal ajaran agama, tidak diketahui oleh kebanyakan orang. Bisa juga tahu tapi tidak memahami faedah yang terkandung dalam pesan Allah dan rasul-Nya. Atau bisa juga tahu tapi memang tidak mau tahu. Berikut kita perhatikan ulasan yang disampaikan dalam fatwa Syaikh Abdulaziz bin Abdullah Ibnu Baz tentang memberikan hadiah maupun hukum risywah.

✪ Memberikan Hadiah Kepada Atasan

Soal:

Apakah hukum seseorang yang memberikan sesuatu yang berharga kepada atasannya? Barang itu dianggapnya sekadar hadiah.

Jawab:

Ini adalah sebuah kesalahan dan sarana yang dapat menimbulkan petaka yang banyak, seharusnya atasan tidak menerimanya. Ia bisa menjadi *risywah* (suap) dan sarana menuju kebiasaan menjilat dan berkhianat kecuali bila atasannya menerimanya untuk rumah sakit (tempatnya bekerja, *red*). Dan keperluannya bukan untuk pribadinya. Dia perlu memberitahukan kepada si pemberinya akan hal itu sembari berkata kepadanya, "Ini untuk kepentingan rumah sakit, saya menerimanya bukan untuk kebutuhan pribadi saya". Sikap yang lebih berhati-hati adalah memulangkannya atau sekalian tidak menerima pemberian tersebut, baik untuk digunakan secara peribadi ataupun untuk rumah sakit. (Seandainya untuk rumah sakit pun) akan menyeretnya kepada sikap menggunakan untuk keperluan pribadi. Hal ini bisa menimbulkan salah sangka. Pemberi hadiah juga bisa kemudian bersikap lancang kepada atasannya dan merasa harus diperlakukan istimewa dibanding teman-teman sekerjanya.

(Tentang pemberian hadiah ini ada sebuah contoh) ketika Rasulullah ﷺ mengutus sebagian pegawai (amil) yang bertugas untuk mengumpulkan zakat. (Usai menunaikan tugas) salah satu pegawai berkata (kepada Rasulullah ﷺ), "Ini bagian Anda (untuk baitulmal), sedang ini adalah hadiah yang diberikan kepadaku." Rasulullah ﷺ mengingkari perbuatan tersebut, kemudian berbicara di hadapan manusia,

مَا بَالُ عَامِلٍ أَبْعَثُهُ فَيَقُولُ هَذَا لَكُمْ وَهَذَا أُهْدِيَ لِي أَفَلاَ قَعَدَ فِي بَيْتِ أَبِيهِ أَوْ فِي بَيْتِ أُمِّهِ حَتَّى يَنْظُرَ أَيُهْدَى إِلَيْهِ أَمْ لاَ

"Ada apa gerangan dengan seorang pegawai yang aku utus lantas berkata, 'Ini bagian Anda, sedang ini adalah hadiah yang diberikan kepadaku.' Coba dia tinggal diam di rumah ayahnya atau rumah ibunya, kemudian lihat apakah dia akan diberi hadiah atau tidak?!"[1]

Hadits ini menunjukkan bahwa wajib bagi pegawai pada bidang apa saja dalam instansi-instansi pemerintah untuk menunaikan tugas yang telah diserahkan kepadanya. Tidak ada hak baginya untuk menerima hadiah yang terkait dengan pekerjaannya. Kalau dia kemudian menerimanya hendaklah disalurkan ke Baitul Mal. Tidak boleh dia mengambilnya untuk kepentingan pribadi, hal ini berdasarkan hadits yang tersebut di muka. Di samping itu kebiasan ini merupakan sarana untuk berbuat keburukan dan mengesampingkan amanah. *La haula wala quwwata illa billah*.

[***Fatawa 'Ajilah li Mansubi al-Shihah***, hal. 44-45 dari fatwa Syaikh Ibnu Baz]

✪ Hukum Menyuap

Soal: Apa hukum syariat tentang *risywah*?

Jawab: *Risywah* (suap) hukumnya haram berdasarkan *nash* (teks syariat) dan *ijma'* (kesepakatan ulama). Adalah suatu pemberian yang ditujukan kepada seorang hakim, misalnya, untuk menyimpangkannya dari yang semestinya. (Akhirnya hakim) memberikan putusan yang berpihak kepada si pemberi mengikuti kehendak nafsunya.

Ada sebuah hadits yang sahih dari Nabi ﷺ bahwasanya beliau melaknat penyuap dan orang yang disuap."[2]

Dalam riwayat lain beliau melaknat *al-Ra-isy*[3] juga, yakni orang yang menjadi perantara keduanya. Tidak dapat diragukan lagi bahwa dia berdosa, berhak mendapat caci, celaan dan siksaan karena telah membantu dalam melakukan perbuatan dosa dan melampaui batas. Sementara Allah ﷻ berfirman yang artinya, "*...dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.*" (Al-Maidah:2)

[***Kitab al-Da'wah*** juz 1 hal. 156 dari fatwa Syaikh Ibnu Baz]

Sumber: ***Al-Fatawa al-Syar'iyyah fi al-Masa-il al-'Ashriyyah min Fatawa Ulama al-Balad al-Haram*** disusun oleh Khalid Juraisi.

Catatan:

1 Dikeluarkan oleh al-Bukhari dalam (*Shahih*-nya) *Kitab Al-Aiman wa al-Nudzur* (6626) dan Muslim dalam *Shahih*-nya *Kitab Al-Imarah* (1832).

2 Riwayat Abu Dawud *Kitab Al-Aqdhiyah* (3580), al-Tirmidzi *Kitab Al-Ahkam* (1337) dan Ibnu Majah *Kitab Al-Ahkam* (2313).

3 Riwayat Ahmad (21893), Al-Bazzar (1353), al-Thabrani dalam *Al-Mu'ja al-Kabir* (1415). Al-Haitsami dalam *Majma'u al-Zawa-id* (IV:199), "Dalam riwayat tersebut terdapat Abul Haththab, seorang yang tidak dikenal."

Tulis dan kirimkan pengalaman Anda bersama Fatawa ke alamat Redaksi atau email ke majalah.fatawa@gmail.com atau sms ke 0812 155 7376

■ KRITIK TOTAL FATAWA

Assalamu'alaikum

Sebenarnya sudah lama saya tahu majalah Fatawa, tapi (maaf) sepintas dulu saya buka saya kurang jatuh cinta (baca: kritik!). Walau harus saya acungi jempol karena setiap kata-kata dalam setiap tema ringkas dan menarik, juga banyak fatwanya, saya suka. Lalu dengan memaksakan diri saya beli/baca dengan cermat Vol. III/ No. 1 (Dzul qa'dah).

Kritik: Waduh-waduh... masak buanyak gambarnya, juga lahan kosong (karena formatnya kurang oke). Jelas ini "merugikan" pembaca (coba hitung bila gambar, lahan kosong dan halaman iklan dijumlah. Wah, bisa 6 halaman sendiri pak, maaf!). Jelas ini mubadzir *pol!!!* (maaf bila saya bandingkan dengan Majalah al-Furqon Gresik, Wow jauh (maaf). Lihatlah! Setiap lembarnya hampir semua penuh, jadi puas, *ga'* rugi.

Saran: Jadi Fatawa harus berbenah diri, agar pembaca yang kritis (seperti saya?!) tidak kecewa.

Penajaman: Hal 43, jawaban SMS no 4; jawaban anta sangat naif, justru *footnote*-lah yang lebih oke karena tidak harus membolak-balik halaman untuk melihat catatan (tidak seperti *endnote*, Anta berasumsi pembaca tidak butuh catatan kaki? Naif lagi, biar pembaca tidak punya kitab-kitab rujukan, tetapi di situ/catatan kakilah letak akurasi/validitas keterangan antum).

Maaf sehingga anta tidak dianggap kurang *gentleman*, contoh halaman 8-9, Ibnu Katsir, Syaikh As-Sa'di, Abu Bakr, Syikh Asy-Syinqithi... dalam kitab apa? Si dia yang *ga'* butuh catatan kaki mungkin berselera rendah (lagi-lagi lihat al-Furqon, bahkan langsung di belakang keterangan lebih interaktif) bahkan terkesan berbelit-belit saking banyaknya rujukan, sebaiknya Fatawa ngikut. Singkat tapi dari kitab yang berbobot!

Dengan bermodalkan satu edisi ini saja saya dapat banyak "grundelan/ uneg-uneg", mungkin Anta anggap sepele, tapi bagi saya tidak. Contoh halaman 7 kalimat 2 dan 3 berapa kali ucapan Umar dinukil dulu. Apa salahnya bila anta tambahi al-Hajj:78, kan ada kata "*sammakumul muslimin*" lebih kontekstual, masa salah? Kalau salah ya maaf!

Halaman 42: fatawa ulama baris 3 kata "setiap" dihapus!

Halaman 18: basa-basi, maaf! Dengan persepsi lain saya anggap suatu kritik yang "kalem/tidak tajam" sehingga tidak bereaksi juga disebut basa-basi. Juga penyertaan gambar, lahan kosong pada majalah kajian agama, saya sebut sebagai basa-basi. Kenapa? Karena kalau cuma mau lihat gambar, gak usah nunggu 1 bulan (edisi), di rumah udah "umbrukan/banyak". Lahan kosong? Jangan-jangan dianggap biar cepat penuh!

Kenapa **Khutbah Jumat** sampai 8 halaman? (ngapain *ga'* 16 sekalian biar dapat dipakai khutbah satu bulan?). Itupun masuk dalam hitungan halaman, bukan bonus? Wah-wah, saya kira cukup 4 halaman saja. Apa pembaca jadi khatib semua? Tidak, tidak, tidak.

Halaman 20: Bagus! Banyak-banyaklah menulis fatwa dengan metode tanya jawab, bahkan kalau semua halaman isinya fatwa saya setuju, kan sesuai namanya Fatawa. Tapi *ga'* ada salahnya bila di akhir cerita Anta cantumkan nama kitab rujukan (kita tidak menyangsikan kompentensi dan kapasitas ustadz tapi kan lebih afdhal to?!) Dan kayaknya hati ini lebih suka sumber kitab bukan www.

Lagi, saya tahu, mengapa bahasan Fatawa banyak yang terkesan "magak/ kurang tuntas/sepintas lalu" (maaf lo), karena kebanyakan rubrik/tema. Apalagi bersambung (contoh halaman 24) menurut saya pribadi pembahasan yang bersambung walau oke-oke saja tapi kurang etis karena sifatnya mengikat (agar beli sebelum dan sesudahnya) terkesan dikomersialkan. Jangan terlalu ikuti "pangsa pasar" (masukan tema dari pembaca, maksud saya) kalau akibatnya magak.

Akan saya pantau Fatawa ke depan, *insyaallah*, tunggu!

Abdurrahim, Tulungagung
(08523272xxxx)

Red: Sebelumnya terima kasih atas hujan SMS-nya, kami sangat berharap tidak kalah manfaatnya dengan hujan air yang telah turun setelah begitu lama kemarau. Meski antum pembaca "dadakan" (semoga jadi pembaca setia) tapi masukannya sangat berharga bagi Fatawa. Jangan lupa doanya semoga kami bisa mengambil manfaat dari berbagai masukan yang antum berikan. *Jazakallahu khairan*.

■ MODEL TANYA JAWAB

Assalaamu'alaikum wa rahmatullah wabarakatuh

Mengapa pada rubrik akidah materinya tidak berupa tanya jawab lagi? Padahal menurut saya hal itu bagus apalagi disertai fatwa para ulama. Mohon redaksi dapat menjelaskannya. *Jazakallah khairan*.

Daniel Otsman,
wierdo...@yahoo.co.id

Red: Diusahakan sebagian materi dalam rubrik Akidah akan disampaikan dengan format tanya jawab. *Jazakallahu* atas masukannya, tetapi tentu akan ada variasi penyampaian.

■ TETAP HERBA SAJA

Materi FATAWA bagus dan menarik dalam penyampaiannya. Tolong untuk rubrik Kesehatan dan Pengobatan tetap yang alami/herbal.

Heri, Bekasi (08151999xxxx)

KOMENTAR TERPILIH EDISI SEBELUMNYA: **ALI EL-MAKASSARY**
Jl. Perintis Kemerdekaan VII. Masjid Ali-Hizam, Kompleks Pondokan UNHAS Tamalanrea, MAKASSAR

Etika Suami Istri

Pengantin Baru Pengantin Lama

WANITA DAN PRIA HIDUP BERSAMA DALAM RUMAH TANGGA ADALAH HAL YANG LUMRAH. MENJADI TIDAK WAJAR JIKA TIDAK DIIKAT DENGAN TALI PERNIKAHAN. SEORANG MUSLIM MESTI MEMPERHATIKAN BERBAGAI ETIKA. ETIKA ITU TIDAK BERHENTI DENGAN USAINYA PESTA PERNIKAHAN.

Justru dengan peresmian dalam ijab kabul antara pengantin pria dan wanita itulah ada tuntutan untuk memperhatikan berbagai etika baru. Artinya baru, mungkin, tidak dikenal sebelum menikah. Berbagai etika diperlukan sejak detik-detik pernikahan hingga selama berlangsungnya sebuah rumah tangga.

Ada baiknya etika itu selalu kita ingat-ingat dan praktekkan. Dengan berbagai etika yang diletakkan pada dasar ajaran Islam rumah tangga akan berjalan dengan indah dan bahagia, *insyaallah*. Berikut adalah beberapa etika yang perlu diperhatikan oleh para pasutri.

1. Setelah selesai ijab kabul (akad nikah) hendaknya seorang lelaki yang baru saja menjadi suami meletakkan tangannya di kepala istri seraya mendoakannya. Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا تَزَوَّجَ أَحَدُكُمْ امْرَأَةً أَوْ اشْتَرَى خَادِمًا فَلْيَقُلْ

"*Apabila salah seorang kamu menikahi seorang wanita, hendaknya ia membaca*:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَهَا وَخَيْرَ مَا جَبَلْتَهَا عَلَيْهِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَمِنْ شَرِّ مَا جَبَلْتَهَا عَلَيْهِ

"*Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu atas kebaikannya dan kebaikan sifat yang ada padanya; dan aku berlindung kepada-Mu atas keburukanya dan keburukan sifat yang ada padanya.*"[1]

2. Disunahkan bagi kedua mempelai untuk melakukan shalat dua rekaat bersama, hal tersebut banyak dinukil dari kaum salaf.

3. Membaca basmalah dan berdoa sebelum melakukan jimak (hubungan badan). Rasulullah ﷺ bersabda,

لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَأْتِيَ أَهْلَهُ فَقَالَ

"*Kalau sekiranya seorang di antara kamu hendak bersenggama dengan istrinya membaca*:

بِاسْمِ اللَّهِ اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبْ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا

Dengan menyebut nama Alllah, ya Allah, jauhkanlah setan dari kami dan jauhkan setan dari apa yang Engkau rezekikan kepada kami.

فَإِنَّهُ إِنْ يُقَدَّرْ بَيْنَهُمَا وَلَدٌ فِي ذَلِكَ لَمْ يَضُرُّهُ شَيْطَانٌ أَبَدًا

...kemudian ditakdirkan keduanya dikaruniai anak dari persenggamaannya itu, niscaya tidak akan dibahayakan oleh setan selama-lamanya."[2]

4. Jika sang suami ingin bersenggama lagi, maka dianjurkan berwudhu terlebih dahulu, karena Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا أَتَى أَحَدُكُمْ أَهْلَهُ ثُمَّ أَرَادَ أَنْ يَعُودَ فَلْيَتَوَضَّأْ

"*Apabila salah seorang kamu telah bersetubuh dengan istrinya, lalu ingin mengulanginya kembali maka hendaklah berwudhu.*"[3]

6. Disunahkan bagi kedua suami istri untuk berwudhu sebelum tidur sehabis melakukan jimak. Ada hadits dari Aisyah رضي الله عنها yang menuturkan,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَانَ جُنُبًا فَأَرَادَ أَنْ يَأْكُلَ أَوْ يَنَامَ تَوَضَّأَ وُضُوءَهُ لِلصَّلَاةِ

"*Adalah Rasulullah ﷺ apabila hendak makan atau tidur sementara dalam kondisi junub, maka beliau* (dalam riwayat lain ada tambahan *mencuci kemaluan dan*) *berwudhu sebagaimana wudhu untuk shalat.*"[4]

7. Haram bagi seorang suami menyetubuhi istrinya yang sedang haid atau menyetubuhi lewat duburnya. Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ أَتَى حَائِضًا أَوْ امْرَأَةً فِي دُبُرِهَا أَوْ كَاهِنًا فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ

"*Barangsiapa yang melakukan persetubuhan terhadap wanita haid atau wanita pada duburnya, atau datang kepada dukun (tukang sihir) lalu membenarkan apa yang dikatakannya, maka sesungguhnya ia telah kafir terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad.*"[5]

8. Membiasakan untuk merayu istri dan bercanda dengannya di saat santai berduaan. Rasulullah ﷺ sering bercanda, bercengkerama, tertawa dan merayu istri-istrinya. Beliau selalu menunjukkan sikap mesra dan dekat dengan istrinya.

9. Haram bagi suami-istri menyebarkan rahasia hubungan badan keduanya. Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ مِنْ أَشَرِّ النَّاسِ عِنْدَ اللَّهِ مَنْزِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ الرَّجُلَ يُفْضِي إِلَى امْرَأَتِهِ وَتُفْضِي إِلَيْهِ ثُمَّ يَنْشُرُ سِرَّهَا

"*Sesungguhnya manusia yang paling buruk kedudukannya di sisi Allah pada hari kiamat adalah seorang lelaki yang berhubungan dengan istrinya (jimak), kemudian ia menyebarkan rahasia-nya.*"[6]

9. Hendaknya masing-masing saling bergaul dengan baik. Pihak suami memenuhi hak-hak istrinya, demikian sebaliknya istri juga menunaikan hak suami. Masing-masing menunaikan kewajiban terhadap yang lain. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَلَهُنَّ مِثْلُ ٱلَّذِى عَلَيْهِنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ ﴾

"*Dan para istri mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut yang ma`ruf.*" (Al-Baqarah: 228)

10. Hendaknya suami berlaku lembut dan bersikap baik terhadap istrinya. Suami mestinya mengajarkan sesuatu yang dipandang perlu tentang masalah agama. Menekankan apa-apa yang diwajibkan Allah untuknya. Rasulullah ﷺ bersabda,

اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلَعٍ وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلَعِ أَعْلَاهُ فَإِنْ ذَهَبْتَ تُقِيمُهُ كَسَرْتَهُ وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ

"*Berpesanlah dengan kebaikan kepada para istri. Wanita itu diciptakan dari tulang rusuk dan yang paling bengkok dari tulang rusuk adalah bagian paling atas. Bila engkau paksa meluruskannya, akan patah, dan bila engkau biarkan akan selamanya bengkok. Karena itu berpesanlah berupa kebaikan terhadap para istri.*"[7]

11. Hendaknya istri selalu taat kepada suami sesuai dengan kemampuannya selama bukan dalam hal kemaksiatan. Hendaknya tidak mematuhi siapa pun dari keluarganya bila tidak disukai oleh suami dan bertentangan dengan kehendaknya. Hendaknya istri tidak menolak ajakan suami bila mengajak untuk berhubungan badan. Sang suami pun juga harus memahami kondisi istri bila ternyata terlalu letih atau sakit. Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا دَعَا الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهِ فَأَبَتْ فَبَاتَ غَضْبَانَ عَلَيْهَا لَعَنَتْهَا الْمَلَائِكَةُ حَتَّى تُصْبِحَ

"*Apabila suami mengajak istrinya ke tempat tidurnya tapi tidak memenuhi ajakannya, lalu sang suami tidur dalam keadaan marah kepadanya, maka malaikat melaknat wanita tersebut hingga pagi.*"[8]

12. Hendaknya suami berlaku adil terhadap istri-istrinya di dalam masalah-masalah yang harus bertindak adil. Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ كَانَتْ لَهُ امْرَأَتَانِ فَمَالَ إِلَى إِحْدَاهُمَا جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَشِقُّهُ مَائِلٌ

"*Barangsiapa yang mempunyai dua istri kemudian bersikap condong kepada salah satunya, maka pada hari kiamat akan datang dalam kondisi salah satu bahunya jatuh (miring).*"[9]

Sekali lagi, sederet etika di atas hanyalah sebagian. Dalam mempraktekkan di kehidupan rumah tangga butuh keseriusan, ketelatenan, dan kesabaran. Tidak boleh juga dilupakan sikap toleransi pada batas-batas tertentu di samping juga sikap keras dan kasar mestinya dihindari. Dengan begitu akan tercipta rumah tangga yang bahagia, *insyaallah*.

Disadur dari Al-Qismu al-Ilmi, penerbit Dar al-Wathan, penulis Syaikh Abdullah bin Abdul Aziz bin Baz, dengan perubahan dari redaksi.

[Redaksi ✐]

Catatan:

1. *Sunan Abi Dawud Kitab Al-Nikah* no. 1845, dihasankan oleh al-Albani.
2. *Shahih al-Bukhari* Kitab *Al-Tauhid* no. 7396, juga diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam *Shahih*-nya serta tiga imam pemilik kitab Sunan (Al-Darimi, al-Tirmidzi, dan Abu Dawud).
3. *Shahih Muslim* Kitab *Al-Haidh* no. 308.
4. *Shahih Muslim* Kitab *Al-Haidh* no. 305.
5. Diriwayat oleh imam yang empat (Imam al-Tirmidzi, Imam Abu Dawud, Imam Ibnu Majah, dan Imam al-Darimi). Tercatat dalam *Sunan al-Tirmidzi* Kitab Al-Thaharah no. 125.
6. *Shahih Muslim* Kitab *Al-Nikah* no. 1437.
7. *Shahih al-Bukhari* Kitab *Ahaditsu al-Anbiya* no. 3331.
8. *Shahih al-Bukhari* Kitab *Bada-a al-Khalq* no. 3237.
9. *Sunan Abu Dawud* Kitab *Al-Nikah* no. 2133.

UBAI BIN KA`AB

Ahli Al-Quran dari Sahabat Anshar

Nama dan Nasabnya

Namanya Ubai. Putra dari Ka'ab bin Qais bin Ubaid bin Zaid bin Mu'awiyyah bin Amru bin Malik bin al-Najjar. Dipanggil juga dengan sebutan Abu Mundzir dan Abu Thufail al-Anshari al-Madani al-Badri.

Ubai perawakannya sedang, tidak tinggi dan tidak pula pendek. Ketika tua rambut dan janggutnya putih.

Kedudukannya

Beliau termasuk peserta perjajian Aqabah. Pernah ikut dalam perang Badr Kubra. Pengumpul al-Quran pada zaman Nabi ﷺ. Pemilik ilmu yang banyak dan berkah, sehingga menjadi imam dalam masalah ilmu dan amal dari kalangan Anshar.

Muridnya banyak, baik dari kalangan Muhajirin maupun Anshar, bahkan juga kalangan tabi'in senior. Putranya sendiri Muhammad, Thufail, dan Abdullah menjadi muridnya. Para sahabat seperti Anas bin Malik, Ibnu Abbas, Abul 'Aliyyah, Suwaid bin Ghaflah, Sahl bin Sa'ad, Abdurrahman bin Abu Laila, dan Abu Utsman an-Nahdi ﷺ juga tercatat sebagai murid.

"Anas bin Malik ﷺ menuturkan bahwa Nabi ﷺ pernah berkata kepada Ubai bin Ka`ab, '*Sesungguhnya Allah ﷻ memerintahkan kepadaku untuk membacakan al-Quran kepadamu*.' Ubai bertanya, 'Apakah Allah ﷻ menyebut namaku?' Maka Nabi ﷺ menjawab, '*Ya!*' Ubai meyakinkan, 'Apakah namaku disebut di sisi Allah Rabb semesta alam?' Rasulullah ﷺ menjawab, '*Ya!*' Ubai bin Ka`ab pun meneteskan air matanya (karena kegembiraannya-pen). Tatkala Nabi bertanya kepada Ubai tentang sebuah ayat al-Quran yang paling agung, dijawab Ubai dengan membacakan ayat Kursi yaitu ayat 255 dari surat al-Baqarah. Rasulullah ﷺ menepuk dada Ubai seraya bersabda, "*Semoga ilmu dimudahkan bagimu, wahai Abul Mundzir!*"

Ubai bin Ka'ab termasuk panitia dalam pengumpulan al-Quran

pada masa Nabi ﷺ, bersama Mu'adz bin Jabal, Zaid bin Tsabit dan Abu Zaid ؓ, salah seorang paman Anas bin Malik ؓ. Semuanya dari kaum Anshar. Rasulullah ﷺ menegaskan bahwa di antara umatnya yang paling bagus hafalan al-Qurannya adalah Ubai bin Ka'ab.

Mufti yang Bijaksana

Abu Nadhrah menuturkan bahwa ada seseorang, dipanggil Jabir atau Jubair, meminta kepada Umar bin Khaththab ؓ untuk memenuhi kebutuhannya. Saat itu ada seorang lelaki berbaju dan berjanggut putih berada di sampingnya. Orang tersebut berkata, 'Sesungguhnya dunia adalah tempat untuk memenuhi kebutuhan, tempat kita untuk mencari bekal akhirat, dan di dunia tempat kita beramal yang nanti akan diberi balasan di akhirat. Saya bertanya kepada Umar, 'Siapakah orang ini wahai Amirul Mukminin?' Umar Menjawab, 'Dia adalah Ubai bin Ka`ab, tokoh kaum Muslimin'."

Abu Aliyah menuturkan bahwa ada seseorang yang meminta nasehat kepada Ubai bin Ka'ab. Ubai berkata, 'Hendaklah engkau jadikan Kitabullah sebagai imam, hendaklah engkau ridha menjadi orang yang memutuskan dan berhukum dengan al-Quran. Sesungguhnya Kitabullah telah dijadikan oleh Rasulullah ﷺ sebagai pemimpin bagi kalian, sebagai pemberi syafaat (di hari kemudian), peraturan yang harus ditaati, sebagai saksi yang tidak tertuduh, di dalam al-Quran terdapat peringatan bagi kalian, peringatan terhadap kaum sebelum kalian, sebagai hakim di antara kalian, berisi kabar tentang orang-orang sebelum kalian, kabar tentang kalian (para sahabat Rasulullah ﷺ), dan kabar bagi orang-orang setelah kalian."

Suwaid bin Ghafalah menuturkan pernah bertanya tentang barang temuan kepada Ubai di Madinah. Ubai ؓ menjawab, "Dahulu aku pernah menemukan sebuah bejana yang ternyata isinya uang sebanyak 100 dinar. Aku pun menemui Rasulullah ﷺ untuk menanyakan tentang hal tersebut. Nabi ﷺ bersabda, 'Hendaknya engkau mencari tahu siapa yang memilikinya (mengumumkan) selama 1 tahun!' Aku pun mengumumkannya selama satu tahun. Setelah itu aku menemui beliau ﷺ lagi, maka Nabi ﷺ bersabda, 'Hendaknya engkau mengumumkannya kembali selama 1 tahun.' Saya pun mengumumkannya lagi selama satu tahun. Kemudian saya menemui Nabi ﷺ untuk kali ketiga. Beliau tetap memerintahkan agar saya mengumumkannya selama 1 tahun, saya lakukan sebagaimana sebelumnya. Kemudian aku mendatangi Nabi ﷺ untuk keempat kalinya, beliau bersabda, 'Hendaknya kamu hitung jumlahnya dan juga wadahnya; jika pemiliknya datang berikanlah kepadanya, namun jika tidak, boleh kamu manfaatkan'." (Sebagaimana tersebut dalam riwayat Imam Bukhari dalam *Shahih*-nya).

Sulaiman bin Yassar menceritakan bahwa Abdullah ibnul Harits bin Naufal menuturkan tentang komentar Ubai saat bersama menyaksikan kondisi pasar tempat orang mencari penghidupan dunia. Ubai bin Ka'ab berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Hampir-hampir akan disibakkan sungai Furat (Eufrat) hingga terlihat gunung emas, ketika manusia mendengar berita tersebut akan berlomba untuk mendapatkannya. Salah seorang ada yang berkata, 'seandainya kita biarkan manusia mengambil emas tersebut niscaya mereka tidak akan menyisakan sedikit pun.' Maka terjadilah peperangan yang menelan jiwa 99 jiwa dari setiap 100 orang*." Diriwayatkan oleh imam Muslim dalam *Shahih*-nya.

'Ashim menceritakan bahwa Zirru bercerita, "Saat mengunjungi Madinah saya menemui Ubai bin Ka'ab.' 'Semoga Allah memberikan rahmat kepadamu!' kataku kepada Ubai. Saya kemudian bertanya tentang waktu terjadinya malam al-Qadr. Dijawabnya, "Malam ke-27 Ramadhan.'"

Rasulullah ﷺ merekomendasikan kepada para shahabatnya untuk belajar al-Quran kepada Ubai bin Ka'ab selain kepada Abdullah bin Mas'ud, Mu'adz bin Jabal dan Salim maula Abu Hudzaifah ؓ.

Ibnu Uyainah menceritakan, bahwa Amru mendapat kabar dari Bajalah atau yang lainnya, dia menuturkan, Umar bin Khaththab ؓ melewati seorang anak membaca firman Allah ﷻ,

﴿ ٱلنَّبِىُّ أَوْلَىٰ بِٱلْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ ۖ وَأَزْوَٰجُهُۥٓ أُمَّهَٰتُهُمْ ۗ وَأُو۟لُوا۟ ٱلْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِى كِتَٰبِ ٱللَّهِ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُهَٰجِرِينَ إِلَّآ أَن تَفْعَلُوٓا۟ إِلَىٰٓ أَوْلِيَآئِكُم مَّعْرُوفًا ۚ كَانَ ذَٰلِكَ فِى ٱلْكِتَٰبِ مَسْطُورًا ﴿٦﴾ ﴾

"Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri dan isteri-isterinya adalah ibu-ibu mereka. dan orang-orang yang mempunyai hubungan

darah satu sama lain lebih berhak (waris-mewarisi) di dalam Kitab Allah daripada orang-orang mukmim dan orang-orang Muhajirin, kecuali kalau kamu berbuat baik kepada saudara-saudaramu (seagama). Adalah yang demikian itu Telah tertulis di dalam Kitab (Allah)." (Al-Ahzab: 6)

Maka Umar berkata kepadanya, wahai anak! Kisahkan atau ceritakan tentang ayat tadi, maka anak tersebut berkata, ini adalah lembaran milik Ubai bin Ka'ab; lantas Umar menemui Ubai bin Ka'ab menanyakan tentang ayat tersebut, maka Ubai menjawab, sesungguhnya Dia memberikan kesenanganku kepada al-Quran dan memberikan kesenanganmu kepada jual beli di pasar-pasar.

Abul Muhlib menceritakan, bahwa Ubai bin Ka'ab menuturkan, "Sesunguhnya kami mengkhatamkan al-Quran dalam waktu 8 (delapan) malam."

Ibnu Abbas ﷺ menuturkan, bahwa Umar berkata, "Hendaklah kalian berangkat bersama kami menuju sebuah perkampungan kaum saudara kita", dan saya berada di barisan belakang bersama Ubai bin Ka`ab, maka tiba-tiba muncul awan tebal (tanda akan turun hujan), maka Ubai berdoa, "Ya Allah! Hindarkanlah kami dari musibahnya." Kemudian turun hujan, maka rombongan yang di depan basah kuyup kehujanan. (Lantas setelah selesai hujan) Umar berkata, kalian tidak terkena musibah sebagaimana kami terkena musibah? Maka saya menjawab, sesungguhnya Abul Mundzir (Ubai bin Ka`ab) berdoa, "Ya Allah, hindarkanlah kami dari musibahnya." Maka Umar berkata, "Mengapakah kalian tidak mengikutkan kami dalam doa tersebut?"

Zirru bin Hubaisy ﷺ menuturkan, "Saya bertanya kepada Ubai bin Ka`ab ﷺ tentang *mu`awwidzatain* (surat al-Falaq dan suat an-Nas)." Maka Ubai menjawab, "Saya juga telah bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang hal tersebut, lantas beliau ﷺ memberikakan jawaban kepada saya, maka kami akan menjawab sebagaimana jawaban yang disampaikan Rasulullah ﷺ." (sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam *Shahih*-nya)

Beliau meriwayatkan 164 hadits, di antaranya yang dikeluarkan oleh imam Bukhari dan imam Muslim sebanyak 3 hadits, yang diriwayatkan imam Bukhari saja 3 hadits dan yang diriwayatakan imam Muslim saja 7 hadits.

Wafatnya

Ubai bin Ka'ab meninggal pada tahun 30 H, masa pemerintahan Utsman bin Affan, setelah berhasil mengumpulkan al-Quran bersama sahabat-sahabatnya seperti Ali bin Abu Thalib dan Zaid bin Tsabit. Ada juga yang berpendapat tahun meninggalnya pada 32 H atau 29 H.

Maraji':

- Kitab *Siyar A'lamin Nubala'* karya al-Hafizh Imam al-Dzahabi
- Kitab *Shahih al-Bukhari*.

[al-Ustadz Mubarok ✎]

MERAGUKAN KEKAFIRAN ORANG KAFIR

Pertanyaan:

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Ustadz, saya sendiri tahu bahwa istilah muslim, mukmin, munafik dan kafir tertera jelas dalam teks al-Quran. Seiring dengan maraknya paham pluralisme terkesan ada usaha untuk menihilkan istilah-istilah tersebut menjadi satu, manusia. Artinya ada sikap ragu-ragu bahwa orang kafir, baik Yahudi, Nasrani, ataupun musyrikin, memang telah kafir. Apa betul kalau seorang muslim tidak yakin bahwa orang kafir itu kafir berarti terjatuh pada kekafiran? Meskipun ia shalat dan beriman kepada al-Quran dan al-Sunnah? Kalau jawabannya memang benar, apa dalilnya? Mungkinkah beranggapan bahwa orang Yahudi dan Nasrani termasuk orang beriman dan akan masuk surga?

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

- Hanif, Solo -

Jawaban:

Wassalamu'akaikum. Alhamdulillah, nushallli wa nusallimu 'ala rasulillah wa 'ala alihi wa man walah. Akhir-akhir ini memang semakin gencar dijajakan menu basi hasil segelintir orang yang memulung pemikiran para orientalis kawakan *tempo doeloe*. Dengan jargon semua agama sama dan pararel, otomatis harus ada konsekuensi bahwa nonmuslim pun bisa menjadi penduduk surga! Jelasnya mereka ragu-ragu bahwa orang yang kafir adalah kafir. Lantas?

Orang yang tidak yakin akan kekafiran orang yang kafir terhadap agama Allah, tidak mempercayai berita dari Allah tentang kekafiran mereka, tidak meyakini bahwa agama Islam telah penyempurna ajaran agama sebelumnya, bahwa setiap orang harus mengikuti ajaran agama Islam apapun agama sebelumnya, berarti telah kafir.

Allah berfirman,

﴿ وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ ٱلْإِسْلَٰمِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴾

"Barangsiapa mencari agama selain dari agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia diakhirat termasuk orang-orang yang rugi." (Ali Imran:85)

Allah berfirman,

﴿ قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنِّى رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا ﴾

"Katakanlah: 'Hai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua..." (Al-A'raf:158)

Al-Qadhi Iyyadh menyatakan, "Oleh sebab itu kita memvonis kafir kepada orang yang menganut agama selain Islam, yang tidak menyikapi agama mereka, yang ragu-ragu, atau membenarkan jalan hidup mereka, meskipun ia menampakkan keislamannya, meyakini kebenaran Islam, dan kebatilan selain agama Islam. Ia tetap kafir, bila juga menampakkan yang berkebalikan dari keyakinan itu."[1]

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab ﷺ menegaskan, "Ketahuilah bahwa di antara pembatal-pembatal keislaman yang terbesar ada sepuluh:

Pertama: Syirik kepada Allah, Dia yang tidak ada sekutu bagi-Nya.

Dalilnya adalah firman Allah:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ﴾

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya." (An-Nisa':48)

Di antara bentuk syirik adalah menyembelih untuk selain Allah, seperti untuk jin dan kuburan.

Kedua: Mengambil perantara antara dirinya dengan Allah dalam berdoa dan meminta syafa'at. Hukumnya adalah kafir berdasarkan ijmak kaum muslimin.

Ketiga: Orang yang tidak menganggap kafir kaum musyrikin, ragu terhadap kekufuran mereka, atau membenarkan madzhab mereka juga kafir berdasarkan ijmak.

Setelah menyebutkan satu persatu sepuluh pembatal keislaman itu, beliau ﷺ menegaskan, "Tidak ada bedanya dalam semua

pembatal keislaman itu antara orang yang bercanda atau orang yang takut, kecuali orang yang dipaksa. Kesemuanya adalah perbuatan yang paling berbahaya ironisnya paling banyak terjadi. Hendaknya setiap muslim mewaspadainya, khawatir akan terjadi pada dirinya. Kita memohon perlindungan kepada Allah dari hal-hal yang menimbulkan kemurkaan dan siksa-Nya yang pedih. Shalawat dan salam semoga terlimpahkan kepada Nabi ﷺ."

Syirik dan kekufuran dalam hukum sama saja. Ibnu Hazm رحمه الله menyatakan, "Kekufuran dan kemusyrikan sama saja. Setiap kafir itu musyrik dan setiap musyrik itu kafir. Ini menjadi pendapat Imam Syafi'i dan yang lainnya." (Al-Fishal III:124)

Kaum Yahudi dan Nasrani adalah kafir dan musyrik. Allah berfirman,

﴿ وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ عُزَيْرٌ ٱبْنُ ٱللَّهِ وَقَالَتِ ٱلنَّصَـٰرَى ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ ٱللَّهِ ۖ ذَٰلِكَ قَوْلُهُم بِأَفْوَٰهِهِمْ ۖ يُضَـٰهِـُٔونَ قَوْلَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن قَبْلُ ۚ قَـٰتَلَهُمُ ٱللَّهُ ۚ أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٣٠﴾ ٱتَّخَذُوٓا۟ أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَـٰنَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ وَٱلْمَسِيحَ ٱبْنَ مَرْيَمَ وَمَآ أُمِرُوٓا۟ إِلَّا لِيَعْبُدُوٓا۟ إِلَـٰهًا وَٰحِدًا ۖ لَّآ إِلَـٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ سُبْحَـٰنَهُۥ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٣١﴾ ﴾

"Orang-orang Yahudi berkata: "Uzair itu putra Allah" dan orang-orang Nasrani berkata:"Al-Masih itu putra Allah". Demikian itulah ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir terdahulu. Dilaknati Allahlah mereka; bagaimana mereka sampai berpaling.. Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai rabb-rabb selain Allah, dan (juga mereka menjadikan Rabb) al-Masih putra Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Ilah Yang Maha Esa; tidak ada Ilah (yang berhak disembah) selain Dia. Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan." (Al-Taubah:30-31)

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه diriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda:

وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَا يَسْمَعُ بِي أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ يَهُودِيٌّ وَلَا نَصْرَانِيٌّ ثُمَّ يَمُوتُ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ إِلَّا كَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ

"Demi Dzat yang Muhammad berada di tangan-Nya; setiap umat ini baik dari kalangan Yahudi maupun Nashrani yang mendengar ajakanku lalu mati dan belum beriman kepada ajaran yang diwahyukan kepadaku, pasti ia termasuk penghuni Neraka."[2]

Orang yang mengatakan bahwa Yahudi itu tidak kafir, berarti telah mendustakan firman Allah tentang Yahudi:

﴿ وَأُشْرِبُوا۟ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلْعِجْلَ بِكُفْرِهِمْ ۚ ﴾

"Dan telah diresapkan ke dalam hati mereka itu (kecintaan menyembah) anak sapi karena kekafirannya.." (Al-Baqarah:93)

Demikian juga terhadap firman Allah:

﴿ مِّنَ ٱلَّذِينَ هَادُوا۟ يُحَرِّفُونَ ٱلْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِۦ وَيَقُولُونَ سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَٱسْمَعْ غَيْرَ مُسْمَعٍ وَرَٰعِنَا لَيًّۢا بِأَلْسِنَتِهِمْ وَطَعْنًا فِى ٱلدِّينِ ۚ وَلَوْ أَنَّهُمْ قَالُوا۟ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَٱسْمَعْ وَٱنظُرْنَا لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَأَقْوَمَ وَلَـٰكِن لَّعَنَهُمُ ٱللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٤٦﴾ ﴾

"Yaitu orang-orang Yahudi, mereka mengubah perkataan dari tempat-tempatnya. Mereka berkata:"Kami mendengar, tetapi kami tidak mau menurutinya". Dan (mereka mengatakan pula): "Dengarlah" sedang kamu sebenarnya tidak mendengar apa-apa. Dan (mereka mengatakan):"Raa'ina", dengan memutar-mutar lidahnya dan mencela agama. Sekiranya mereka mengatakan: "Kami mendengar dan patuh, dan dengarlah, dan perhatikanlah kami", tentulah itu lebih baik bagi mereka dan lebih tepat, akan tetapi Allah mengutuk mereka, karena kekafiran mereka. Mereka tidak beriman kecuali iman yang sangat tipis." (An-Nisa':46)

Juga firman Allah yang artinya: *"Maka (Kami lakukan terhadap mereka beberapa tindakan), disebabkan mereka melanggar perjanjian itu, dan karena kekafiran mereka terhadap keterangan-keterangan Allah dan mereka membunuh nabi-nabi tanpa (alasan) yang benar dan mengatakan:"Hati kami tertutup". Bahkan, sebenarnya Allah telah*

mengunci mati hati mereka karena kekafirannya, karena itu mereka tidak beriman kecuali sebagian kecil dari mereka. Dan karena kekafiran mereka (terhadap Isa), dan tuduhan mereka terhadap Maryam dengan kedustaan besar (zina), dan karena ucapan mereka: "Sesungguhnya kami telah membunuh Al-Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah", padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa." (Al-Nisa':155-157)

Demikian juga terhadap firman-Nya:

"Sesungguhnya orang-orang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud memperbedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan: "Kami beriman kepada yang sebahagian dan kafir terhadap sebahagian (yang lain)", serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir), (merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir itu siksaan yang menghinakan." (An-Nisa':150-151)

Orang yang tidak menganggap kafir orang-orang Nashrani, berarti tidak beriman kepada firman Allah,

﴿لَّقَدْ كَفَرَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ مَرْيَمَ﴾

"Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: 'Sesungguhnya Allah itu adalah al-Masih putra Maryam'." (Al-Maidah:17)

Demikian juga dengan firman-Nya,

﴿لَّقَدْ كَفَرَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ ثَالِثُ ثَلَٰثَةٍ ۘ وَمَا مِنْ إِلَٰهٍ إِلَّآ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۚ وَإِن لَّمْ يَنتَهُوا۟ عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٣﴾﴾

"Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: "Bahwa Allah salah satu dari yang tiga", padahal sekali-kali tidak ada Ilah (yang kelak berhak disembah) selain Ilah Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir diantara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih." (Al-Maidah:73)

Demikian juga orang tersebut telah mendustakan firman Allah tentang orang-orang Yahudi dan Nashrani sekaligus, tidak beriman kepada Nabi kita dan tidak mengikuti jalannya. Allah ﷻ berfirman,

"Sesungguhnya orang-orang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud memperbedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan: "Kami beriman kepada yang sebahagian dan kafir terhadap sebahagian (yang lain)", serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir), (merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir itu siksaan yang menghinakan." (An-Nisa':150-151)

Dengan penjelasan dari Allah ﷻ yang begitu tegas dan rinci tersebut apa lagi yang perlu dijelaskan? Memang ada saja sebagian orang yang mengaku beriman menyatakan bahwa orang Nasrani dan Yahudi pun punya peluang untuk masuk surga. Bahkan ada yang beranggapan Iblis adalah makhluk yang paling bertauhid. Pernyataan tersebut biasa diwakili oleh kaum yang berpaham liberalis, manusia yang terpenjara oleh akalnya yang sempit. Bagaimana ketetapan Allah bisa dibatalkan begitu saja dengan bermain kata? Akankah mereka merasa mempunyai wewenang melebihi Allah atau sekadar motivasi finansial karena tuan mereka yang mengucurkan sumber dana dari orang kafir?! Semoga hidayah Allah dianugerahkan kepada kita semua. Shalawat dan salam terlimpah selalu kepada Nabi Muhammad ﷺ.

[Redaksi ✎]

Catatan:

[1] *Asy-Syifa bit Ta'rifi Huquqil Mushthafa* (II : 1071)

[2] *Shahih Muslim Kitab Al-Iman* no. 153.

DARAH SUCI DARAH NAJIS[1]

SEBAGAI AGAMA YANG MEMPERHATIKAN KESUCIAN DAN KEBERSIHAN, AJARAN ISLAM MENGULAS BERBAGAI BARANG YANG DINILAI SEBAGAI NAJIS. BARANG NAJIS INI SANGAT TERKAIT DENGAN SAH TIDAKNYA SEBUAH IBADAH. SHALAT, MISALNYA.

Untuk itu seorang muslim harus memahami cara menghilangkan najis, baik yang menempel di badan atau baju. Tapi sebelumnya tentu harus tahu barang atau benda apa saja yang tergolong punya sifat najis. Kalau berbicara tentang barang najis, tak lepas dari permasalahan darah. Sebenarnya darah itu najis atau suci? Kalau najis apa mutlak najis? Dan kalau pun suci apakah bersifat suci secara mutlak?

Dalam Ensiklopedi Fatwa al-Albani disebutkan beliau punya pandangan bahwa darah adalah suci, karena tidak ada dalil yang menunjukkan kenajisannya. Nukilan secara lengkap dalam tulisan tersebut adalah sebagai berikut:

Masalah: Sucinya darah kecuali darah haid.

Pendapat Syaikh al-Albani: Secara umum yang kami ketahui, bahwa tidak ada dalil yang menunjukkan najisnya darah dari semua jenisnya, kecuali darah haid. Anggapan, bahwa ada kesepakatan atas najisnya darah adalah tertolak. Sedangkan asal dari darah itu suci. Dan hukum ini tidak dapat diganti kecuali dengan dalil yang shahih yang bisa digunakan mengganti hukum asal. Apabila tidak ada dalil, maka hukum kembali kepada asal sesuatu. Dan ini sebuah kewajiban. *Wallahua'lam. Al-Sisilah al-Shahihah (1/610 bagian kedua)*

Mungkin sebagian orang menjadi bingung dengan perbedaan pendapat yang ada. Toh dalam masalah fikih memang tidak lepas dari permasalahan khilaf di kalangan ulama. Yang dituntut adalah bahwa seorang muslim untuk sebisa mungkin mengetahui dasar pendapat dan pandangan ulama dalam suatu masalah. Apalagi masalah yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan ibadah seorang muslim sehari-hari. Darah pun bukan suatu barang asing dalam kehidupan kita. Ketika sedang shalat bisa saja ada darah keluar dari luka di bagian tubuh atau berasal dari yang lain.

Perlu juga dilihat bagaimana pendapat para ulama zaman dahulu dalam memandang darah, sebagai barang najiskah atau suci?

Berkata Imam al-Baji di dalam *Syarh Muwaththa'*:

"(Dalam masalah ini) madzhab Imam Malik berpendapat bahwa najis dalam sedikit maupun banyak, hukumnya sama saja; kecuali darah, karena (hukum) dalam jumlah sedikit berbeda dengan ketika jumlahnya banyak."

Ia berkata pula di tempat yang sama, "Adapun darah yang sedikit jumlahnya dimaafkan (kenajisannya)..."[2]

Berkata Imam Malik tentang seseorang yang shalat sementara di bajunya terdapat sedikit darah, baik darah haid atau yang lain. Orang tersebut baru menyadari hal itu ketika sedang shalat, "Hendaknya ia meneruskan shalatnya dan tidak perlu mempedulikan darah tersebut. Kalau memang ingin menghilangkannya tidaklah mengapa. Namun bila darahnya banyak, baik darah haid atau yang lainnya, hendaknya (memutus shalatnya untuk) menghilangkan darah terlebih dahulu kemudian memulai shalat dari awal kembali, shalat yang telah dilakukan tidak sah. Namun bila ia melihat darah tersebut setelah selesai shalat, hendaknya mengulangnya selama masih di dalam waktunya. Darah menurut saya semuanya sama, baik darah haid atau yang lainnya."[3]

Imam al-Nawawi berkata, "Dalil-dalil tentang najisnya darah begitu banyak. Saya tidak mengetahui adanya pertentangan pendapat

dari salah seorang (ulama) kaum muslimin kecuali pendapat yang disampaikan oleh penulis al-Hawi dari beberapa ulama ahli kalam yang menyatakan sebagai barang suci. Namun pernyataan ulama ahli kalam tidak diperhitungkan dalam masalah ijma' maupun khilaf."[4]

Disebutkan dalam kitab al-Muqni', "... tidak dimaafkan sedikitnya dari sesuatu yang bersifat najis, kecuali darah." [5]

Ibnul Qayyim mengatakan dalam *Ighatsatu al-Lahafan* (1/240): Imam Ahmad ditanya: "Apakah darah dan nanah menurutmu sama saja?" Beliau menjawab, "Tidak, tentang darah, orang-orang tidak berbeda pendapat." Dalam kesempatan lain beliau berkata, "Nanah, campuran nanah dengan darah dan *maddatu* (nanah) lebih ringan menurutku daripada darah."

Ibnu Hazm telah mengutip dalam *Maratibul Ijma'*: "Ulama bersepakat tentang najisnya darah."

Demikian pula, kesepakatan ini dikutip oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam Al-Fath (1/420).

Ibnu Abdil Barr menuturkan:[6] "Dan hukum setiap darah adalah seperti darah haidh. Hanya saja, darah yang sedikit kuantitasnya tidak diperhitungkan karena mengingat syarat yang disebutkan Allah ﷻ pada darah yang najis, yaitu darah yang mengalir. Pada kondisi demikian, darah termasuk *rijsun* dan *arrijsu,* maksudnya adalah najis. Ini merupakan ijma' (ulama) kaum muslimin bahwa darah yang mengalir adalah najis."

Komisi Tetap untuk Penelitian Ilmiah dan Fatwa Kerajaan Saudi Arabia menjawab pertanyaan mengenai seorang yang mimisan ketika shalat. Apakah orang tersebut harus meneruskan shalatnya atau tidak? Jawabannya: "Hendaknya orang tersebut memutuskan shalatnya, terkecuali darah yang keluar hanya sedikit menurut pandangan masyarakat secara umum, kemudian letakkan kapas atau sejenisnya di atasnya dan sempurnakan shalat kamu."[7]

[al-Ustadz Mu'tashim, Lc. ✐]

Catatan:

1 Lihat *Al-Dima' fil Islam*, karya Syaikh Atiyah Muhammad Salim, cet Al-Taisir – Mesir, hal 95 -102, lihat *Shahih Fiqhis Sunnah* juz 1/
2 Lihat *Al-Muwaththa'* juz 2/ 42. Al-Ashbahi, Malik bin Anas Abu Abdillah dan Muhammad Fuad Abdulbaqi (Ed.). (Mesir: Daru Ihya al-Turats al-Arabi. Tanpa tahun.)
3 Dalam kitab *Al-Mudawanah* juz 1 hal 29 dengan judul (masalah darah dan selainnya yang terdapat pada baju seseorang yang sedang shalat).
4 Lihat dalam *Al-Majmu'* (2/576). Al-Nawawi. (Beirut: Dar al-Fikr. 1997M.)
5 Lihat *al-Muqni'* 1/20.
6 Lihat *Tamhid* (22/230)
7 Lihat *Fatawa al-Lajnah ad-Daimah lil Buhutsi Ilmiyah wa al-Ifta* juz 6 hal. 202 cet. Markaz Fajr-Mesir.

MENGUSAP WAJAH SETELAH BERDOA

BERDOA DENGAN KHUSYUK...SETELAH SELESAI TAK LUPA MENGUSAPKAN KEDUA TELAPAK TANGAN KE WAJAH. TAK AFDHAL KALAU TIDAK MELAKUKAN DENGAN CARA DEMIKIAN. TAPI MENGAPA TAK AFDHAL? KENAPA PULA HARUS MENGUSAPKAN TANGAN KE WAJAH.

Sebuah pandangan sehari-hari yang akrab di mata kita, orang selesai berdoa kemudian menangkupkan kedua telapak tangan ke wajah. Seakan dianggap aneh orang yang berdoa tanpa mengusapkan wajahnya ke muka. Seakan takut rahmat Allah terlepas darinya.

Bagaimana para ulama menjelaskan duduk permasalahan mengusap wajah setelah berdoa? Berikut adalah pernyataan para ulama seputar masalah tersebut.

Berkata Marwazi dalam kitab al-Witir juz 1 halaman 152:

وَسُئِلَ مَالِكٌ عَنِ الرَّجُلِ يَمْسَحُ بِكَفَّيهِ وَجْهَهُ عِنْدَ الدُّعَاءِ فَأَنْكَرَ ذَلِكَ وَقَالَ مَا عَلِمْتُ

Imam Malik رحمه الله ditanya tentang seseorang yang mengusap wajahnya dengan kedua tangannya ketika berdoa. Beliau mengingkari

kebiasaan tersebut seraya berkata, "Saya tidak mengetahuinya."

Sementara dalam Mukhtashar Kitab al-Witir Juz 1 hal. 151 disebutkan tentang masalah ini. Di dalam **Bab Seseorang yang Mengusap Wajahnya dengan Kedua Tangannya Setelah Selesai Berdoa**, menceritakan Muhammad bin al-Shalih alias Aidz bin Hubaib al-Asham dari Shalih bin Hassan dari Muhammad bin Ka'b dari Ibnu Abbas ﷺ berkata, berkata Rasulullah ﷺ, "Jika kamu berdoa kepada Allah hendaklah dengan telapak tangannya jangan berdoa dengan punggung tangan, jika selesai maka usapkan keduanya pada wajahmu." Hadits ini sanad-sanadnya lemah.

Bagaimana pendapat Ahmad bin Hambal ؒ? Abu Dawud bercerita, berkata bahwa Ahmad (bin Hambal) ditanya tentang seseorang yang mengusap wajahnya dengan kedua tangannya ketika selesai (doa) witir. Ia menjawab, "Aku tidak pernah mendengar tentang hal itu, sedikit pun!" Aku memang melihat Ahmad tidak pernah melakukannya.[1]

Imam Baihaqi ؒ mengatakan, "Adapun mengusap dengan tangannya ketika selesai dari doa saya tidak mendapatkannya (riwayat) dari seorang salaf pun dalam doa qunut. Memang ada riwayat dari nabi akan tetapi riwayatnya lemah, ini yang biasa digunakan dasar oleh sebagian orang ketika berdoa di luar shalat. Adapun ketika shalat maka amalan tersebut tidak berdasar sama sekali baik dengan hadits atau atsar yang sahih, bahkan walaupun dengan menggunakan metode qias. Yang lebih utama adalah tidak melakukannya, dengan mencukupkan diri dari apa yang dilakukaan oleh para salaf ؓ untuk mengangkat kedua tangannya tanpa mengusapkan ke wajahnya ketika shalat. *Wabillahit taufiq*." [2]

Ibnu 'Alan ؒ menyebutkan dalam Syarh al-Adzkar 2/311 bahwa Nawawi tidak menganggap sunah perbuatan mengusap wajah setelah doa ketika berada di luar shalat.

Al-Imam al-Nawawi sendiri memang menyatakan dalam kitabnya, al-Adzkar, dalam sebuah pasal: "Para sahabat kami berbeda pendapat tentang mengangkat tangan saat berdoa dalam (salah satunya) doa qunut (witir), kemudian mengusap wajah dengan kedua tangan. Perbedaan menjadi tiga kutub. Yang paling sahih adalah sebaiknya mengangkat tangan tanpa mengusapkan pada wajah. Sementara pendapat kedua adalah mengangkatnya dan mengusapkannya, dan pendapat ketiga adalah tidak mengangkat tangan maupun mengusapkannya."[3]

Berkata Syaikhul Islam al-Harrani ؒ, "Adapun tentang Nabi yang mengangkat tangannya saat berdoa telah disebutkan dalam hadits sahih yang banyak. Adapun mengusap wajahnya dengan kedua tangannya tidak ada hadits yang menyebutkannya, melainkan hanya satu atau dua hadits yang itu pun tidak dapat dijadikan sebagai hujah. *Wallahu a`lam*." [4]

Komisi Tetap untuk Penelitian Ilmiah dan Fatwa Kerajaan Saudi Arabia menjelaskan masalah mengusap wajah dengan kedua telapak tangan setelah berdoa sebagai berikut, "Doa dan permintaan seorang hamba kepada Rabbnya disyariatkan dan sangat dianjurkan. Juga mengangkat tangan untuk merendahkan diri dan meminta kepada Allah juga disyariatkan. Adapun mengenai mengusap wajah dengan kedua tangannya setelah berdoa disebutkan dalam hadits yang lemah... dan tatkala doa diyakini sebagai suatu ibadah yang disyariatkan, sementara tidak ada dasar yang sahih, baik perkataan maupun amalan Nabi yang menetapkan untuk mengusap wajah dengan kedua telapak tangannya setelah berdoa, walaupun ada akan tetapi riwayatnya lemah, maka lebih utama untuk meninggalkannya, sebagai bentuk realisasi terhadap hadits sahih yang tidak disebutkan di dalamnya perbuatan mengusap wajah..." [5]

[al-Ustadz Mu'tashim, Lc. ✎]

Catatan:

[1] Al-Maqrizi, Ahmad bin Ali, Ibrahim Muhammad al-Ali dan Muhammad Abdullah Abu Sha'lik (Eds.). *Mukhtashar Kitan al-Witir*. Cetakan pertama. (Yordania: Maktabah al-Manar. 1413H.)

[2] Lihat *Sunan al-Kubra* 2/212.

[3] Al-Nawawi, al-Imam. *Al-Adzkar al-Muntakhibah min Kalami Sayidi al-Abrar*. (Beirut: Daru al-Kutub al-Arabi. 1404H/1984M.) Juz 1 hal. 51.

[4] Lihat *Majmu' al-Fatawa* 22/519. Abul Abbas, Ahmad Abdulhalim bin Taimiyah al-Harrani Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim al-Ashimi al-Najdi (Ed.). *Kutub wa Rasail wa Fatawa Syaikhil Islam Ibni Taimiyah* (*Majmu' al-Fatawa*). Cetakan kedua. (Maktabah Ibni Taimiyah. Tanpa tahun.)

[5] Lihat *Fatwa al-Lajnah ad-Daimah lil Buhutsi Ilmiyah wa al-Ifta* juz 6 hal 96. cet. Markaz Fajr-Mesir.

Segarnya ACAR MADU

ACAR BIASA DIJADIKAN SAYUR PENDAMPING MAKANAN. BIASANYA JUGA DIBUAT DARI BUAH MENTIMUN ATAU WORTEL. ASAM PEDAS RASANYA MEMBUAT ORANG KETAGIHAN UNTUK MENCICIPI KEMBALI. LALU APA ITU ACAR MADU?

Dalam edisi sebelumnya telah diulas beberapa jenis madu herbal, campuran madu dan bahan-bahan herbal. Dalam kesempatan ini kami sajikan resep membuat acar madu. Di samping juga kami lengkapi dengan resep lain.

Acar Madu

Acar madu adalah campuran madu dengan potongan-potongan rempah segar, buah, atau sayur. Cara membuatnya sebagai berikut:

1. Pilih bahan yang masih segar dan belum terlalu masak. Bahan yang dipilih bisa berupa bahan yang ukurannya kecil atau bisa dipotong, seperti umbi bawang putih, bawang bombay, bawang merah, jahe, anggur, buah cherry, pala, buah gandaria, apel, dan kacang-kacangan.
2. Bahan dicuci bersih kemudian dipotong tipis seukuran dadu.
3. Rendam bahan tersebut dalam madu, lalu simpan selama empat hari. Larutan ini bisa langsung digunakan.
4. Untuk meningkatkan khasiat dan rasanya, acar madu dapat dicampur dengan rempah *seperi cinnamon* (kayu manis), cengkih, jahe, adas, atau pepermint.

Mudah bukan? Selain mendapat manfaat hebat dari madu, Anda bisa merasakan segarnya acar buah secara bersamaan.

Anda juga bisa mencoba resep untuk membuat cuka madu berikut

Cuka Madu

Cuka madu adalah hasil fermentasi larutan madu. Cara membuat cuka madu adalah madu diencerkan dengan air, lalu ditutup dan disimpan selama 9 hingga 12 bulan. Fermentasi terjadi secara alami tanpa penambahan zat tertentu (ragi). Cuka madu herbal adalah cuka madu yang ditambah dengan herbal. Caranya, herbal dilarutkan dalam cuka madu. Manfaat cuka madu antara lain adalah untuk menurunkan kadar kolesterol dalam tubuh, mengatasi tekanan darah tinggi, mengobati asam urat, dan melangsingkan tubuh.

Campuran Madu Infusa

Infusa adalah sediaan cair yang dibuat dengan cara mengekstrak simplisia nabati dengan air pada suhu 90 C selama 10 hingga 15 menit, dihitung sejak air mendidih. Jika bahan yang digunakan untuk membuat dekok berasal dari bahan bertekstur keras, bahan yang digunakan dalam infusa berasal dari bahan yang lunak (simplisia daun dan bunga) seperti daun kumis kucing, daun meniran, daun pegagan, bunga mawar, bunga melati, dan daun sambiloto.

Cara membuat infusa hampir sama dengan merebus teh. Siapkan simplisia kering 25 hingga 30 gram atau bahan segar 75 hingga 90 gram. Bahan direbus dalam air mendidih 500 cc selama 15 menit atau sampai volumenya tinggal 250 cc. Setelah direbus airnya disaring dan hasil penyaringan ini disebut infusa.

Untuk membuat infusa yang dicampur dengan madu, air yang diapakai untuk merebusnya harus dikurangi. Jumlah air untuk merebus simplisia kering sebanyak 25 hingga 30 gram atau herbal segar 75 hingga 90 gram adalah 300 cc. bahan tersebut direbus hingga volumenya menjadi 150 cc. setelah disaring, larutan dicampur dengan 150 cc madu, atau jika akan dibuat menjadi sirup perlu dicampur dengan 300 cc madu (1:2). Pen-

campuran bisa dilakukan dengan cara diaduk sambil dipanaskan pada suhu kurang dari 60 C. Infusa yang tidak dicampur dengan madu memiliki daya tahan 48 jam bila disimpan dalam kulkas. Sedangkan campuran madu infusa memiliki daya simpan hingga satu bulan.

Menyimpan Madu Herbal

Madu yang telah dicampur dengan herbal memang daya tahannya tidak seawet madu murni. Peningkatan kadar air dalam madu herbal akan mempercepat proses fermentasi. Karena itu, penyimpanan madu herbal harus berhati-hati. Tempat penyimpanan yang bagus untuk pemakaian jangka panjang adalah kulkas. Pada suhu yang rendah, proses enzimatik yang akan menurunkan kualitas madu dapat dihambat. Sama halnya dengan madu murni, penyimpanan madu herbal juga harus dalam wadah kaca, tertutup, dan terhindar dari sinar matahari.

Resep Madu Obat

BANYAK YANG MEMPERSEPSIKAN OBAT ADALAH PRODUK INDUSTRI FARMASI SEMATA. PADAHAL OBAT ADALAH SEGALA SESUATU YANG BISA DIJADIKAN SARANA UNTUK MENDAPAT KESEMBUHAN, BAIK SECARA SYARIAT MAUPUN PENELITIAN (*TAJRIBAT/EMPIRIS*).

Madu adalah salah satu obat yang sudah sangat terkenal, sejak zaman dahulu kala. Kini madu telah disinergikan dengan beberapa campuran alami untuk mendapatkan khasiat yang lebih kuat. Berikut adalah contoh resep yang komposisinya terdiri dari madu dan bahan herbal.

OBAT SARIAWAN

Resep 1

Bahan: Daun cengkih segar 5-7 gram (5 helai), daun sirih segar 10 gram (5 helai), 1 gelas air panas (250 cc), dan 4 sendok makan madu. Madu yang digunakan bisa jenis apa saja, tetapi usahakan madu yang masih segar, jika ada madu lanceng.

Cara membuat: Daun cengkih dan sirih dihaluskan secara bersamaan menggunakan mortar atau diulek. Tuangkan 1 gelas air panas (yang masih mendidih) ke dalam bahan tadi, tutuo dan biarkan selama 10 menit. Setelah itu disaring dan diambil airnya. Setelah hangat-hangat kuku (60° C), campurkan madu ke dalam larutan hasil saringan sambil terus diaduk sampai rata.

Cara menggunakan:Campuran tadi digunakan untuk berkumur-kumur sebanyak 3 hingga 4 kali sehari sampai sariawan hilang. Waktu penggunaan yang paling baik adalah pagi dan malam hari sebelum tidur.

Resep 2

Bahan: Madu 450 gram (madu kapuk, madu lanceng, atau madu hutan) dan daun jintan segar 100 gram (50 lembar).

Cara membuat: Daun jintan dicuci, dirajang halus, lalu dimasukkan ke dalam stoples atau wadah kaca. Setelah itu tuangkan madu sampai daun jintan terendam seluruhnya. Biarkan rendaman itu selama empat hari. Setelah itu ramuan sudah bisa digunakan.

Cara menggunakan: Ramuan diminum 3 kali sehari, masing-masing satu sendok makan. Ramuan ini terus diminum setiap hari sampai sariawan hilang.

Resep 3

Bahan: Jeruk nipis 1 buah, kunyit segar 1 ibu jari (20 gram), dan madu kapuk 2 sendok makan.

Cara membuat: Jeruk diperas kemudian diambil airnya. Kunyit diparut atau dihancurkan dengan menambahkan sedikit air, lalu diperas dan diambil airnya. Air jeruk nipis sebanyak 3 sendok makan dan air perasan kunyit sebanyak 2 sendok makan dicampurkan dengan 2 sendok makan madu, lalu diaduk sampai merata.

Cara menggunakan: Ramuan ini diminum 3 kali 1 sendok makan per hari sebelum makan.

Sariawan sering dialami oleh banyak orang. Mulai sekarang Anda bisa mencoba resep-resep tersebut. Semoga Allah memberikan kesembuhan! Selamat mencoba.

[Suranto, Adji dan Tuti Yulia (Ed.). Khasiat & Manfaat Madu Herbal. Jakarta: Agromedia Pustaka. 2004]

Lembar
Keluarga
Sakinah
PRAKTIS & ILMIAH
Onani atau Menikah?
Keguguran Kandungan,
Libur Shalat atau Tidak?
Haramkah Wanita Bermobil?
Menjadi
Wanita Surga

Onani atau Menikah?

MENIKAH MERUPAKAN SOLUSI TERBAIK DAN TEMAN BAGI PARA PRIA YANG SUDAH MERASAKAN GEJOLAK SYAHWATNYA. TAPI BAGAIMANA KALAU BELUM JUGA BERHASIL MENIKAH?

Syahwat memang merupakan salah satu faktor penggoda manusia untuk melenceng dari agamanya. Syahwat tidak dimatikan oleh ajaran Islam, tapi diarahkan ke jalan yang semestinya. Puasa bisa menjadikan syahwat melemah sehingga lebih mudah dikendalikan. Sementara menikah adalah penyaluran yang sah, aman, bahkan berpahala.

Bagaimana kalau penyaluran *self service* alias dengan jalan onani? Toh bisa menjadi salah satu solusi alternatif bagi yang belum menikah. Bahkan, karena satu dan lain hal, orang yang sudah menikah pun masih ada yang melakukannya.

Pandangan Islam tentang onani disampaikan oleh Syaikh Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan dalam fatwanya berikut ini.

Soal:

Saya seorang pelajar muslim. (Selama ini) saya terjerat oleh kebiasaan beronani. Saya diombang-ambingkan oleh dorongan hawa nafsu sampai berlebih-lebihan melakukannya. Akibatnya saya meninggalkan shalat dalam waktu yang lama. Saat ini, saya berusaha sekuat tenaga (untuk menghentikannya). Hanya saja, saya sering kali gagal. Terkadang setelah melakukan shalat witir di malam hari, pada saat tidur saya melakukannya. Apakah shalat yang saya kerjakan itu diterima? Haruskah saya mengqadha shalat? Lantas, apa hukum onani? Perlu diketahui, saya melakukan onani biasanya setelah menonton televisi atau video.

Jawab:

Onani/masturbasi hukumnya haram karena merupakan *istimta'* (meraih kesenangan/kenikmatan) dengan cara yang tidak Allah ﷻ halalkan. Allah tidak membolehkan *istimta'* dan penyaluran kenikmatan seksual kecuali pada istri atau budak wanita. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ۝ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ ﴾

"Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki." (al-Mukminun:5-6)

Jadi, *istimta'* apapun yang dilakukan bukan pada istri atau budak perempuan, maka tergolong bentuk kezaliman yang haram. Nabi ﷺ telah memberi petunjuk kepada para pemuda agar menikah untuk menghilangkan keliaran dan pengaruh negatif syahwat. Beliau ﷺ bersabda,
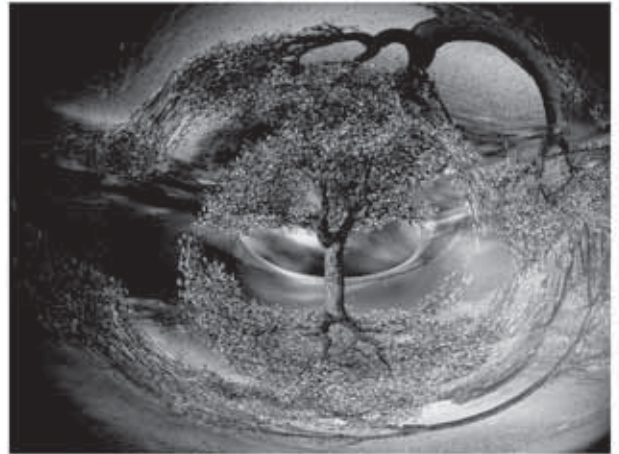
يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغَضُّ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ

"Wahai para pemuda, barangsiapa di antara kalian telah mampu menikah, maka hendaklah dia menikah karena nikah itu lebih menundukkan pandangan dan lebih menjaga kemaluan. Sedang barangsiapa yang belum mampu, maka hendaknya dia berpuasa karena puasa itu akan menjadi tameng baginya." [1]

Rasulullah ﷺ memberi kita

petunjuk mematahkan (godaan) syahwat dan menjauhkan diri dari bahayanya dengan dua cara: berpuasa untuk yang tidak mampu menikah, dan menikah untuk yang mampu. Petunjuk beliau ini menunjukkan bahwa tidak ada cara ketiga yang para pemuda diperbolehkan menggunakannya untuk menghilangkan (godaan) syahwat. Dengan begitu, maka onani/masturbasi haram hukumnya sehingga tidak boleh dilakukan dalam kondisi apapun menurut jumhur ulama. Wajib bagi Anda untuk bertaubat kepada Allah ﷻ dan tidak mengulangi kembali perbuatan seperti itu. Begitu pula, Anda harus menjauhi hal-hal yang dapat mengobarkan syahwat Anda, sebagaimana yang Anda sebutkan bahwa Anda menonton televisi dan video serta melihat acara-acara yang membangkitkan syahwat. Wajib bagi Anda menjauhi acara-acara itu. Jangan memutar video atau menyalakan televisi yang menampilkan acara-acara yang membangkitkan syahwat karena semua itu termasuk sebab-sebab yang mendatangkan keburukan. Seorang muslim seyogyanya (senantiasa) menutup pintu-pintu keburukan untuk dirinya dan membuka pintu-pintu kebaikan. Segala sesuatu yang mendatangkan keburukan dan fitnah pada diri Anda, hendaknya Anda jauhi. Di antara sarana fitnah yang terbesar adalah film dan drama seri tersebut yang menampilkan perempuan-perempuan 'penggoda' dan adegan-adegan yang membakar syahwat. Jadi, Anda wajib menjauhi semua itu dan memutus jalannya kepada Anda.

Adapun tentang mengulangi shalat witir atau nafilah, itu tidak wajib bagi Anda. Perbuatan dosa yang Anda lakukan itu tidak membatalkan witir yang telah Anda kerjakan. Jika Anda mengerjakan shalat witir atau nafilah atau tahajjud, kemudian setelah itu Anda melakukan onani, maka onani itulah yang diharamkan –Anda berdosa karena melakukannya-, sedangkan ibadah yang Anda kerjakan tidaklah batal karenanya. Hal itu karena suatu ibadah jika ditunaikan dengan tata cara yang sesuai syariat, maka tidak akan batal/gugur kecuali oleh syirik atau murtad –kita berlindung kepada dari keduanya-. Adapun dosa-dosa selain keduanya, maka tidak membatalkan amal saleh yang telah dikerjakan, namun pelakunya tetap berdosa. [2] ✎

۞ Soal:

Saya seorang pemuda. *Alhamdulillah*, saya telah bertaubat kepada Allah dan telah meninggalkan seluruh perbuatan maksiat yang sebelumnya saya lakukan. Sekarang saya telah menjadi pemuda yang *multazim* (komitmen dengan agama). Hanya saja, saat ini saya menghadapi satu masalah yang sangat menyiksa saya yang tidak mampu saya tinggalkan, yaitu onani. Sebenarnya solusinya telah pasti, yaitu saya menikah. Saya telah memikirkannya. Namun, keluarga saya tidak menyetujuinya. Mereka menolak rencana saya menikah padahal saya telah mampu membiayai pernikahan itu. Apa jalan keluarnya? Semoga Allah membalas Anda dengan yang lebih baik.

Jawab:

Jalan keluarnya adalah Anda menikah. Terlebih lagi Anda telah mampu memberi nafkah pernikahan. Jadi, menikahlah. Keluarga Anda tidak punya hak melarang Anda menikah. Hal ini sebagaimana sabda Nabi ﷺ:,

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ الْبَاءَةَ؛ فَلْيَتَزَوَّجْ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ؛ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ ...

"Wahai para pemuda, barangsiapa di antara kalian telah mampu menikah, maka hendaklah dia menikah. Sedang barangsiapa yang belum mampu, maka hendaknya dia berpuasa..." [3]

Jika dari sisi harta Anda telah memiliki kemampuan untuk menikah, dan Anda ingin menjaga kehormatan Anda, maka kewajiban Anda adalah menikah. Tidak boleh seorang pun, baik kedua orang tua Anda maupun selain keduanya, melarang dan menentang Anda dalam hal ini.[4] ✎

Catatan:

[1] Bukhari (no. 1806, 4778, 4779), Muslim (no. 1400), Tirmidzi (no. 1081), Nasa'i (no. 2239, 2242, 3209, 3211), Abu Dawud (no. 2042), Ibnu Majah (no. 1845), Ahmad (no. 3581).

[2] *Al-Muntaqa' min Fatawa Fadhilah al-Syaikh Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan* (IV/273-274); Dar al-Salam, Cet. II Th. 1419/1999.

[3] Bukhari (no. 4778), Muslim (no. 1400), Tirmidzi (no. 1081), Nasa'i (no. 2241), Abu Dawud (no. 2046), Ibnu Majah (no. 1845), Ahmad (no. 3581).

[4] *Al-Muntaqa' min Fatawa Fadhilah al-Syaikh Shalih al-Fauzan* (III/335).

SETIAP MANUSIA TENTU PUNYA CITA-CITA. BEGITU PUN DENGAN PARA WANITA, TERMASUK DI DALAMNYA KAUM MUSLIMAH. PUNCAK CITA-CITA ITU ADALAH MERASAKAN KENIKMATAN HAKIKI NAN ABADI, MENJADI WANITA SURGA.

Menjadi wanita surga berarti menjadi penduduk taman indah yang keelokannya tak terperikan oleh tulisan dan kata-kata. Di dalamnya terdapat berbagai bejana dari emas dan perak. Istana yang megah dengan balutan beragam permata semakin membuat terpana. Berbagai macam kenikmatan yang belum pernah terlihat oleh mata, terdengar oleh telinga dan terbetik di hati.

Dengan begitu wanita surga begitu mulia dan berharga. Rasulullah ﷺ menggambarkannya,

وَلَوْ أَنَّ امْرَأَةً مِنْ نِسَاءِ أَهْلِ الْجَنَّةِ اطَّلَعَتْ إِلَى الْأَرْضِ لَأَضَاءَتْ مَا بَيْنَهُمَا وَلَمَلَأَتْ مَا بَيْنَهُمَا رِيحًا وَلَنَصِيفُهَا يَعْنِي الْخِمَارَ خَيْرٌ مِنْ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا

"*...seandainya salah seorang wanita penduduk surga menengok penduduk bumi niscaya dia akan menyinari antara keduanya (penduduk surga dan penduduk bumi) dan akan memenuhinya bau wangi-wangian. Setengah dari kerudung wanita surga yang ada di kepalanya itu lebih baik daripada dunia dan isinya.*"[1]

Ciri Wanita Surga

Mungkinkah menjadi wanita surga? Bukankah di surga sudah ada bidadari yang cantik bermata jeli? Kaum muslimah bisa tetap menjadi pendamping suaminya yang beriman kelak di surga dan akan memperoleh kenikmatan yang sama dengan yang diperoleh penduduk surga lainnya. Tentunya sesuai dengan rahmat Allah yang diterimanya kemudian sesuai amalnya selama di dunia. Jadi pasutri di dunia pun nanti bisa menjadi pasangan yang kekal di surga yang abadi.

Lantas bagaimana menjadi wanita surga? Pada hakikatnya wanita surga adalah wanita yang taat kepada Allah dan rasul-Nya. Seluruh sifatnya merupakan cerminan ketaatannya.

DI ANTARA SIFATNYA ADALAH:

1. Bertakwa.
2. Beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat, dan beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk.
3. Bersaksi bahwa tiada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah, bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan ibadah haji bagi yang mampu.
4. Ihsan, yaitu beribadah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya, jika tidak, dia menyadari bahwa Allah melihat dirinya.
5. Ikhlas beribadah semata-mata kepada Allah, tawakal kepada-Nya, mencintai Allah dan Rasul-Nya, takut terhadap adzab-Nya, mengharap rahmat-Nya, bertaubat kepada-Nya, bersabar atas segala takdir-Nya, dan mensyukuri segala kenikmatan yang ada.
6. Gemar membaca al-Quran dan berusaha memahaminya, berdzikir mengingat Allah ketika sendiri atau bersama banyak orang dan berdoa hanya kepada Allah semata.
7. Menghidupkan amar ma'ruf dan nahi mungkar pada keluarga dan masyarakat sekitar.
8. Berbuat baik kepada tetangga, anak yatim, fakir miskin, dan seluruh makhluk, serta berbuat baik terhadap hewan ternak yang dia miliki.
9. Menyambung tali persaudaraan terhadap orang yang memutuskannya, memberi kepada orang, menahan pemberian kepada dirinya, dan memaafkan orang yang menzhaliminya.
10. Berinfak, baik ketika lapang maupun dalam keadaan sempit, menahan amarah dan memaafkan manusia.
11. Adil dalam segala perkara dan bersikap adil terhadap seluruh makhluk.
12. Menjaga lisannya dari perkataan dusta, saksi palsu dan menceritakan kejelekan orang lain (*ghibah*).
13. Menepati janji dan amanah yang diberikan kepadanya.
14. Berbakti kepada kedua orang tua.
15. Menyambung silaturahmi dengan kerabatnya, sahabat terdekat dan terjauh.

Demikian sebagian ciri wanita surga yang disebutkan dalam kitab ***Majmu' Fatawa*** karya Syaikhul Islam Ibnu Tamiyyah. Ini tidak dimaksudkan sebagai pembatasan, seluruhnya masuk dalam kerangka taat kepada Allah dan rasul-Nya. Allah ﷻ berfirman yang artinya,
" …*dan barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam Surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai sedang mereka kekal di dalamnya dan itulah kemenangan yang besar*." (An Nisa': 13)

Anda tertarik menjadi kandidatnya? Jalan takwa membentang di depan Anda, kenapa memilih jalan menyimpang? *Wallahu a'lam bishshawwab.*

[Redaksi ✎]

Catatan:

[1] *Shahih al-Bukhari Kitab al-Riqaq* no. 6568.

KEGUGURAN KANDUNGAN
Libur Shalat atau Tidak?

Pertanyaan:

Assalamu 'alaikum.

Ustadz beberapa waktu yang lalu ada istri ikhwan yang keguguran kandungannya. Usia kehamilannya sendiri baru dua bulan. Begitu keguguran darah terus mengalir, sering orang menyebutnya perdarahan. Pertanyaannya adalah, dalam kondisi demikian apakah bisa dikatakan termasuk masa nifas? Darah yang keluar dianggap darah nifas atau bukan, karena terjadi setelah keluarnya janin. Atas jawabannya diucapakan terima kasih. *Jazakumullah khairan. Wassalamu 'alaikum wa rahmatullahi wabarakatuh*

Ikhwan, Balikpapan

Jawaban:

Wa 'alaikussalam wa rahmatullah. Alhamdulillah, nushalli wa nusallimu 'ala rasulihi al-Karim. Soal-soal fikih memang sebenarnya sangat penting diketahui oleh masyarakat. Termasuk seperti pertanyaan di atas. Masalah ini sangat penting karena berkaitan erat dengan salah satu di antara rukun-rukun Islam, yaitu shalat. Mengetahui hal itu nifas atau bukan adalah sesuatu yang sangat mendasar. Bagaimana tidak hal ini menentukan kita harus meninggalkan kewajiban atau sebaliknya tidak boleh meninggalkan kewajiban. Seorang wanita yang dalam keadaan nifas tidak sah shalatnya, bahkan dilarang dan berdosa kalau melakukannya. Sebaliknya kalau ternyata darah yang keluar tidak termasuk kategori darah nifas, tetap berkewajiban mengerjakan shalat. Artinya berdosa kalau meninggalkannya.

Darah nifas sendiri adalah darah yang keluar setelah proses persalinan. Proses persalinan bisa persalinan normal (sudah terhitung waktu yang umum) bisa juga tidak normal karena keguguran. Wanita yang keguguran biasanya janin yang keluar belum berbentuk sempurna, bahkan kadang belum terbentuk sama sekali hanya berupa segumpal darah atau daging. Apakah kondisi tersebut terakhir dihukumi sebagai wanita yang tengah mengalami nifas, karena setelah terjadinya keguguran masih keluar darah. Atau tidak termasuk nifas karena yang keluar belum berupa janin yang sempurna bentuknya?

Pertanyaan serupa pernah diajukan kepada Syaikh Muqbil bin Hadi al-Wada'i di Yaman. *Apabila wanita keguguran dengan janin masih berupa segumpal darah atau segumpal daging, apakah hukumnya seperti nifas ?*

Beliam menjawab: Ya! Sesuai dengan keumuman dalil-dalil yang ada Imam Nawawi berkata di kitab *Ar-Raudhah*: "*sama dengan hukum nifas baik anak tersebut bentuknya sudah sempurna, kurang sempurna, sudah meninggal atau masih dalam bentuk segumpal darah atau daging*." Berkata al-Qawabil: "*Karena ini merupakan permulaan bentuk manusia*." Imam Nawawi menambahkan dalam kitab beliau *Al-Majmu'* juz 2 hal. 487: "Sahabat-sahabat kami (pengikut madzhab Imam Syafi'i, [red]) berpendapat: *"Tidak disyaratkan ditetapkannya hukum nifas anak yang lahir harus keluar dalam keadaan hidup, bahkan (juga dihukumi nifas) kalau wanita tersebut melahirkan anak dalam keadaan meninggal, berupa segumpal daging dalam bentuk manusia atau belum terbentuk*." Demikian juga pendapat al-Qawabil: *"Bahwa ini adalah segumpal daging manusia maka ditetapkan baginya hukum nifas*." Hal senada juga dijelaskan oleh al-Mutawali dan lain-lainnya. Al-Mawardi menjelaskan: "*Patokannya adalah wanita tersebut telah melahirkan, yang karenanya habislah masa iddahnya dan menjadi ibu bagi janin tersebut*." Imam Muhammad bin Isma'il al-Amir berkata dalam kitab *Minhatu al-Ghaffar 'ala Dhaui al-Nahar* juz 1 hal. 353: "*Janin yang dikandung secara makna bahasa juga diperuntukkan bagi janin yang belum terbentuk, tidak ada penjelasan dari agama yang mensyaratkan harus sudah dalam keadaan terbentuk. Ayat-ayat (al-Quran) datang dengan kalimat "alhamlu" (yang artinya janin yang dikandung dan tidak disebutkan sudah berbentuk manusia atau belum).*"

Diriwayatkan oleh Abdu bin Hamid dari al-Hasan, Ibnu Sirin, Ibrahim al-Nakha'i, dan Qatadah (mereka berpendapat): *"Jika seorang wanita keguguran dan janinnya masih berupa segumpal darah atau segumpal daging, sungguh telah habis masa iddahnya. Ini adalah pendapat-pendapat para ulama terdahulu yang menguatkan pendapat di atas. Inilah yang sesuai dengan makna bahasa, sebagai bantahan bagi orang yang mensyaratkan janin harus sudah berbentuk (manusia)."* ✐

[Diambil dari kitab *Ijabatul al-Sa-il 'ala Ahammi al-masa-il* : 228]

HARAMKAH WANITA BERMOBIL?

Pertanyaan:

Assalamu'alaikum.

Ustadz, saya pernah mendengar bahwa ada ulama yang mengharamkan wanita mengendarai mobil sendiri. Boleh mempunyai tetapi harus disopiri oleh yang lain. Betulkah wanita diharamkan menyopir mobilnya?

Abdullah, Bumi Allah

Jawaban:

Mobil memang merupakan salah satu fasilitas yang mempercepat perjalanan manusia. Tidak seperti zaman dahulu yang transportasi sangat terbatas menggunakan hewan tunggangan. Memang kelebihan hewan adalah ramah lingkungan, sementara mobil merupakan sumber polusi yang merusak lingkungan. Salah satu polemik yang muncul adalah bagaimana kaum muslimin menyikapi kemajuan yang demikian cepat. Terutama apabila yang mengendarainya adalah wanita. Secara tabiat wanita bukanlah termasuk jenis manusia yang terbiasa berhubungan dengan benda keras, gerak cepat atau kekuatan, sementara mobil tidak lepas dari sifat tersebut. Belum lagi emosi wanita yang kurang terkontrol. Ada juga fitnah yang bisa timbul akibat sering bepergian tanpa keperluan yang jelas. Masalah ini coba kita kembalikan kepada ulama. Kita simak jawaban Fadhilatu Syaikh Muqbil bin Hadi al-Wada'i. Semoga masalah ini menjadi jelas. Beliau pernah ditanya sebagai berikut: *Apa hukumnya wanita menyetir mobil dan bagaimana pendapat Anda tentang pengkiasan hal itu dengan wanita yang menunggang onta ?*

Jawaban Syaikh Muqbil:

"Bila wanita itu shalihah, (kondisinya) aman dari fitnah, pergi untuk memenuhi keperluannya, seperti pergi ke sekolah untuk mengajar, boleh-boleh saja. Untuk belajar al-Quran, sunnah Rasulullah ﷺ, atau belajar sesuatu yang dibutuhkannya, ilmu kesehatan, misalnya. Tetapi kalau sekolahan itu bercampur baur (lelaki dan perempuan) dan aurat pun terbuka, maka sesungguhnya Allah Yang Maha Mulia telah berfirman di dalam kitab-Nya:

﴿ وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ ﴾

"Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu, dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu."[1]

(Sekali lagi) jika orangnya shalihah dan aman dari fitnah, dan membutuhkan sesuatu dari pasar, misalnya, maka tidak mengapa (bepergian). Aku tidak mengetahui adanya larangan tentang hal itu. Mobil, kan, terbuat dari besi, kami tidak mengharamkannya. Sayang kebanyakan wanita lemah akal dan agamanya, sebagaimana sabda Nabi :

مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلٍ وَدِينٍ أَذْهَبَ لِلُبِّ الرَّجُلِ الْحَازِمِ مِنْ إِحْدَاكُنَّ

"Aku tidak melihat orang yang lemah akal dan agamanya yang mampu mengalahkan akal laki-laki yang tegas dibandingkan salah satu di antara kalian (hal ini diucapkannya di hadapan para wanita)."[2]

Sebagaimana beliau juga bersabda :

مَا تَرَكْتُ فِتْنَةً بَعْدِي أَضَرُّ عَلَى الرِجَالِ مِنَ النِّسَاءِ

"Tidaklah aku meninggalkan fitnah sesudahku yang lebih berbahaya bagi laki-laki dibandingkan fitnah wanita."[3]

Demikianlah wahai saudara-saudaraku, kebanyakan wanita adalah lemah, ada kemungkinan akan menimbulkan fitnah. Kemudian juga Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَسْأَلُوهُنَّ مِن وَرَاءِ حِجَابٍ ۚ ذَٰلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ ۚ ﴾

"Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri-isteri Nabi), Maka mintalah dari belakang tabir. cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka."[4]

Syaikh Muhammad al-Amin al-Syinqithi menjelaskan dalam kitab tafsir beliau: "Ayat ini walaupun konteksnya untuk istri-istri Nabi akan tetapi maknanya umum, dengan dalil, penyebutan sebab dalam ayat tersebut:

﴿ ذَٰلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ ۚ ﴾

"Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka."[5]

Karena itu wanita lebih utama tinggal di rumah, dan Nabi bersabda :

الْمَرْأَةُ عَوْرَةٌ فَإِذَا خَرَجَتْ اسْتَشْرَفَهَا الشَّيْطَانُ

"Wanita adalah aurat, maka apabila ia keluar diikuti setan".[6]

Maknanya, setan berkata kepadanya: "Tidaklah engkau melewati seseorang melainkan dia akan tertarik padamu dan menggoda."

Seyogyanyalah wanita untuk bertakwa kepada Allah, tinggal dirumahnya. Keluar hanya untuk perkara yang sangat penting, seperti suami sedang tidak ada, di penjara, sakit atau suaminya meninggal sementara dia membutuhkan sesuatu, di pasar, misalnya. Dia berhijab dan kemudian boleh pergi keluar, baik berjalan kaki atau naik mobil. Adapun dia membawa mobil pergi ke kantor bercampur baur laki-laki dan perempuan, pergi ke rumah sakit berbaur dengan laki-laki dan perempuan, atau pergi ke sekolah bercampur dengan para pemuda adalah fitnah. Wajib bagi kaum wanita untuk bertakwa kepada Allah. Aku nasehatkan kepada seluruh kaum wanita jangan keluar rumah dan jangan membawa mobil. Ini nasehatku, akan tetapi untuk mengharamkannya kami tidak mampu mengatakannya, kecuali kalau keluarnya mereka menimbulkan kerusakan. Kenyataannya banyak menimbulkan kerusakan. [Diambil dari kitab *Ijabatul al-Sa-il 'ala Ahammi al-masa-il*: 402]

[Diasuh oleh al-Ustadz Abu Sa'ad Muhammad Nur Huda, MA. ✐]

Catatan:

1. Al-Ahzab : 33.
2. Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, juz 1 hal 116.
3. Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, juz 5 hal 1959.
4. Al-Ahzab : 53.
5. Al-Ahzab : 53.
6. Lihat *kitab Shahih Ibn Hibban*, juz 12 hal 412.

MURAJAAH BERHADIAH

PENGIRIM MB-3 YANG BERUNTUNG MENDAPATKAN BINGKISAN DARI FATAWA:

Ummu Hanan
Jl. Merbabu Selatan Dalam II/244 Banyumanik
Semarang 50267

Bambang Cahyadi
Ponpes Abu Hurairah
Jl. Soromandi No. 1A Lawata
Mataram - NTB

Siti Aisyah
Jl. Stasiun Cakung RT 06/03 No.95
Kel. Pulogebang, Kec Cakung, Jakarta Timur

Pertanyaan edisi ini:

Perbedaan adalah suatu hal yang biasa terjadi dalam kehidupan manusia. Dalam beragama pun tidak lepas dari perbedaan pendapat. Perbedaan memang tidak selalu tercela karena kadang Rasulullah ﷺ mengamalkan satu syariat dengan beberapa versi. Tidak jarang perbedaan juga menjadi hal yang tercela, karena sikap asal beda. Menekan perbedaan adalah sebuah sikap yang lebih selamat. Tentu semuanya dikembalikan pada pijakan dasar dan utama agama Islam. Perbedaan dan perselisihan sudah dinubuwahkan oleh Rasulullah ﷺ sejak dahulu. Semakin hari perbedan itu terasa semakin kompleks.

Pertanyaan:

1. Bagaimana sikap seorang muslim dalam menghadapi terjadinya perbedaan dan perselisihan?
2. Sebutkan hadits yang menyebutkan nubuwah Rasulullah ﷺ tersebut! Semakin lengkap semakin baik.

Nama, Alamat dan Jawaban Anda ditulis dalam selembar kertas dan kirimkan ke: Redaksi Fatawa dengan alamat: Kompleks Islamic Centre Bin Baz, Jl. Wonosari Km.10, Karanggayam, Sitimulyo, Piyungan, Bantul, DIY. Jangan lupa gunting dan tempelkan Kupon MB di sebelah kiri atas amplop. Jawaban selambat-lambatnya tanggal 5 Mei 2007 (cap pos).

Kupon MB-5
Vol. III/No.04 | April '07 | Rabiul Awwal '28